

NAK MULE KETO

CERITA NGALOR NGIDUL DAN KANGIN KAUH
BERDASARKAN LIMA UNSUR UTAMA
KEHIDUPAN



MADE HENDRA WIJAYA
UNMAS PRESS
2021

NAK MULE KETO

CERITA NGALOR NGIDUL DAN KANGIN KAUH
BERDASARKAN LIMA UNSUR UTAMA KEHIDUPAN

MADE HENDRA WIJAYA



Universitas Mahasaraswati Press
Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233
Telp/Fax (0361)227019
unmaspress@gmail.com
web.www.unmas.ac.id

ISBN 978-623-5839-04-2



Made Hendra Wijaya

NAK MULE KETO

Cerita Ngalor Ngidul Dan
Kangin Kauh Berdasarkan
Lima Unsur Utama Kehidupan

NAK MULE KETO

Cerita Ngalor Ngidul Dan
Kangin Kauh Berdasarkan
Lima Unsur Utama Kehidupan

Di Susun Oleh :
I Made Hendra Wijaya, SH.,MH

Editor Oleh :
Dr. Ni Wayan Krismayani, S.Pd., M.Pd

Penerbit: Universitas Mahasaraswati Press
Redaksi: Universitas Mahasaraswati Denpasar

Redaksi:
Jl. Kamboja 11 A Denpasar 80233
Telp/ Fax (0361) 227019
unmaspress@gmail.com
web.www.unmas.ac.id

vi + 202 hlm. 14 X 21cm
ISBN : 978-623-5839-04-2

Cetakan Pertama :
Hak Cipta © 2021, pada penulis

©Hak Publikasi pada -
Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak
karya tulis ini dalam bentuk dan nama apapun tanpa ijin
penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan yang telah memberikan sinar suci dan anugerahNya, karena berkat bimbingan dan pertolongannya buku ini yang berjudul *Nak Mule Keto, (Cerita Ngalor Ngidul Dan Kangin Kauh Berdasarkan Lima Unsur Utama Kehidupan)* dapat diselesaikan dan diterbitkan oleh penulis.

Di dalam pembuatan Buku ini, penulis mendapatkan sebuah berkah yang diperoleh dari leluhur penulis dalam kegiatan sembahyang yang penulis lakukan, dalam persembahyangan tersebut penulis memohon pengetahuan dari leluhur, sehingga mendapatkan gambaran mengenai *Dasa Aksara Kanda Pat* yang dilihat berdasarkan keberadaan Lima (5) Unsur/ Elemen Utama Kehidupan yang tujuannya untuk memahami siapa diri kita, proses perjalanan *karma* di dalam kehidupan, serta energi yang terdapat di Bali yang fungsinya sebagai energi keseimbangan antara makhluk hidup dengan energi Alam Semesta. Sehingga, apa yang dituangkan di dalam buku ini hanyalah pemahaman yang berasal dari pengalaman dan rasa yang dimiliki oleh

penulis. Dalam hal ini, penulis berharap semoga buku ini dapat menjadi karya yang bermanfaat bagikita semua, terutama bagi yang berjodoh dengan buku ini untuk dibaca dan di pahami sebagai gambaran dalam menjalankan proses karma di dalam kehidupan masing-masing.

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari dalam penyusunan buku ini mendapatkan pengetahuan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu atas segala dukungan dan bantuanya, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih. Semoga Ida Sang Hyang Widi/ Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan membimbing kita semua. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Denpasar, 15 November 2021

Penulis

(Made Hendra Wijaya)

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Bab I	1
Pendahuluan	1
Bab II Lima Unsur/ Elemen Utama Kehidupan.....	11
Bab III Rwa Bhineda Berdasarkan Lima Unsur/ Elemen Utama Kehidupan	31
Bab IV Manusia Berdasarkan Lima Unsur/ Elemen Utama Kehidupan	39
Bab V Tubuh Dan Atman Sebagai Bentuk Rwa Bhineda.....	46
Bab VI Sepuluh Aksara Suci.....	55
Bab VII Reinkarnasi Manusia.....	64
Bab IX Metode Mekanisme Atau Alur Mencapai Kebahagiaan	86
Bab X Tahapan-Tahapan Kehidupan Menuju Kebahagiaan	100

Bab XI	Memanjakan Kehidupan Dengan Minuman.....	118
Bab XII	Unsur/Elemen Pelindung Bali	134
Bab XIII	Makna Di Balik Keberadaan Sepuluh (10) Pura Penjaga Energi Bali Dalam Kehidupan.....	146
Bab XIV	Fungsi Pura Dan Sesajen	163
	Daftar Pustaka.....	175
	Daftar Indeks	

Bab I

Pendahuluan

Buku *Nak Mule Keto (Cerita Ngalor Ngidul Dan Kangin Kauh* Berdasarkan Lima Unsur/ Elemen Utama Kehidupan adalah buku yang penulis ciptakan berdasarkan pada pemahaman yang penulis rasakan dan alami. Pemahaman yang penulis rasakan dan alami tersebut berasal dari pengalaman dari membaca, mendengar perjalanan hidup yang penulis jalani. Melalui buku ini, penulis berkeinginan menuangkan segala pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki berdasarkan atas keyakinan yang dimiliki oleh penulis bahwa pengetahuan leluhur dan para orang suci di Bali sangatlah luar biasa, sehingga pemahaman atau karya leluhur dan orang suci yang ada di Bali dapat dituangkan dalam bentuk apapun dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Bahkan, pemahaman yang dimiliki oleh leluhur dan orang suci di Bali dalam hal tulisan yang beraneka ragam persepsi dan pandangan namun sebenarnya memiliki inti, arti, makna dan tujuan yang sama, yaitu sebuah pemahaman dalam menjalani proses *karma* di dalam kehidupan di dunia ini yang tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati, serta

memberikan pemahaman tentang Alam Semesta, keharmonisan antara kehidupan manusia dengan semua makhluk hidup, keharmonisan dengan Alam Semesta dan Keharmonisan dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu ajaran leluhur dan orang suci di Bali juga mengajarkan bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan keseimbangan aliran energi, *Atman*, bahkan kuasa dari Sang Maha Kuasa.

Dalam kesempatan ini, pertama - tama penulis memohon maaf terlebih dahulu apabila di dalam buku ini atau di dalam pemahaman penulis tidaklah sesuai dengan apa yang dirasakan oleh kebanyakan orang, di karenakan baik dari bahasa, sudut pandang, ataupun apa yang dilihat, dan maupun apa yang didengar oleh pihak lain ataupun oleh pembaca tidaklah sama. Namun di balik hal tersebut, penulis berkeyakinan bahwa apa yang ada di Buku ini semoga dapat menjadi pemahaman baru dan bermanfaat bagi kita semua. Walaupun buku yang penulis buat ini hanyalah sebuah pemikiran dan pengalaman yang mana penulis merasakan bahwa pemikiran dan pemahaman penulis ini harus dituangkan kedalam bentuk buku ini.

Sejujurnya di dalam menulis buku ini, awalnya penulis penuh kebingungan dan kecemasan dikarenakan pemikiran dari buku ini dapat menimbulkan kontroversi dari berbagai pihak. Namun di karenakan, adanya dorongan dari hati yang penulis rasakan ketika melalukan persembahyangan, maka penulis tetap menuangkan pemahaman penulis di dalam buku ini. Sehingga berdasarkan atas dorongan hati tersebut, penulis belajar untuk tidak mempermasalahkan apakah buku yang penulis buat ini adalah buku yang penuh kontroversi, sebuah buku yang tidak berguna, sebuah buku yang dianggap sebagai

sebuah pemikiran layaknya sampah bagi seseorang atau siapa saja yang membaca buku ini, ataupun sebaliknya yaitu buku ini akan dianggap menjadi sebuah buku harta berharga bagi seseorang atau siapa saja yang membaca buku ini, karena apa yang saya tulis ini adalah pemahaman dan pengalaman yang dialami penulis berdasarkan "*Nak Mula Keto*".

Penulis menyakini siapapun yang membaca buku ini berarti memiliki ikatan takdir atau berjodoh dengan apa yang penulis pikirkan atau apa yang penulis rasakan, walaupun hanya membaca dengan sesaat atau membaca sepenuhnya ataupun hasil yang diperoleh dari si pembaca buku ini menganggap bahwa buku ini hanyalah sebuah buku yang tak bermakna atau mungkin buku ini dianggap sebuah pemikiran yang menyesatkan penuh dengan khayalan, atau buku ini akan dikatakan sebagai buku dongeng fiksi yang akan meracuni otak pembaca secara buruk ataupun dikatakan bahwa buku ini adalah sebuah karya yang gagal yang diciptakan oleh orang gila yang tidak berpendidikan dan penuh dengan halusinasi serta delusi ataupun sebaliknya, bahwa buku ini dianggap sebagai buku yang baik penuh dengan metode yang menginspirasi atau mungkin buku ini dikatakan sebagai sebuah jawaban dari pertanyaan di dalam kehidupan sipembaca, bahkan mungkin saja di pandang sebagai tuntunan dalam proses kehidupan si pembaca.

Sebenarnya, yang terpikirkan oleh penulis dalam menciptakan buku ini bahwa siapapun yang menjadi pembaca buku, walaupun hanya melihat covernya saja, ataupun menyempatkan dirinya hanya membaca satu (1) kata saja dari buku ini, apalagi sampai membaca sepenuhnya buku ini, maka penulis dapat mengatakan sekali lagi bahwa si pembaca yang

membaca buku ini memiliki ikatan takdir dengan pemikiran penulis atau tepatnya berjodoh dengan buku ini.

Berdasarkan kata *Nak Mule Keto* dalam judul buku ini, sengaja penulis ambil dan penggunaan, hal tersebut dikarenakan bahwa penulis merasakan bahwa kehidupan ini memang apa adanya, dan buku ini pun penulis buat dengan apa adanya berdasarkan pemikiran, pemahaman dan pengalaman yang penulis lalui. Pada dasarnya melalui buku ini, penulis ingin mengantarkan pembaca untuk memahami kehidupan ini hanyalah mengikuti sebuah aliran energi layaknya seperti daun yang mengikuti arus sungai dengan peran (*lakon*) yang sudah ditentukan sesuai dengan *karma* dan takdir kita masing-masing. Selain itu juga agar kita semua mengetahui atau menyadari bahwa di dalam proses *karma* di dalam kehidupan kita sudah ada yang berwenang yang menentukan perjalanan kita yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai Maha Pencipta segala sesuai yang ada di Alam Semesta yang luas dengan berbagai sebutan yang dimiliki. Sebutan untuk Tuhan Yang Maha Kuasa dapat disebutkan dengan berbagai nama seperti halnya Energi Suci, Yang Suci, Yang Maha Kuasa, Gusti Allah, Bapa, Alam Semesta, Sang Penguasa Jagat, Energi Kosmic, atau apalah namanya.

Mungkin, dari penjelasan diatas kita akan lebih mudah mendeskripsinya jika saya mengatakan bahwa proses kehidupan yang kita jalani ini hanyalah sebuah panggung sandiwara dan kita semua adalah Wayang yang memiliki peran (*lakon*) masing-masing dan yang sebagai Dalang adalah yang kita sebut dengan Tuhan, atau Zad Suci, Ilahi, Alam Semesta atau Aturan Surga, atau apalah namanya, yang jelas semua itu adalah *Nak Mule Keto*. Jika dijelaskan lebih jauh mengenai kata *Nak Mule Keto*,

bahwa kata ini merupakan kata yang berasal dari Bahasa Bali dan jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “memang seperti itu”. Kata *Nak Mule Keto* merupakan sebuah kata yang terkenal di Bali, biasanya dikeluarkan oleh para orang tua jaman dulu dalam menjelaskan sesuatu. Bagi penulis, kalimat *Nak Mule Keto* memiliki arti filosofis yang sangat mendalam dalam memahami proses *karma* di dalam kehidupan manusia. Selain itu, kata *Nak Mule Keto* tersebut memiliki makna sebagai pemutus yang tujuannya adalah menciptakan keseimbangan dari suatu kondisi tertentu atau sebagai pemurnian keadaan yang dapat mengembalikan situasi yang krodit atau penuh ketidakjelasan menjadi kembali ke keadaan semula, atau dapat dikatakan bertujuan untuk mengembalikan kondisi keadaan atau situasi yang penuh dengan gonjang ganjing dan penuh dengan prasangka menjadi harmonis sehingga menjadi penuh keselarasan. Sebagai contoh yang dapat penulis antarkan adalah sebagai berikut, apabila dalam situasi tertentu terjadi sebuah perdebatan yang ditimbulkan dari sebuah kata, pemikiran atau sudut pandang yang berbeda mengakibatkan timbulnya keadaan atau situasi memanas atau terjadinya luapan emosional yang mulai tidak terkendalikan bagi yang ada di dalam lingkungan debat tersebut, ataupun adanya sebuah pertanyaan yang di keluarkan oleh seseorang yang mungkin kurang dipahami atau tidak disukai dari pertanyaan tersebut, yang mungkin dapat menimbulkan suasana menjadi tidak baik atau tidak nyaman. Maka menurut penulis bahwa kata *Nak Mule Ketolah* jawaban yang tepat untuk mengembalikan situasi menjadi lebih stabil atau dapat membuat situasi menjadi harmonis kembali. Hal tersebut dikarenakan kata *Nak Mule Keto* ini mengantarkan

kepada kita untuk menilai sesuatu diserahkan kepada masing-masing individu untuk mencari jawabannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan apa yang dirasakan, apa yang dilihat, apa yang dicitum, apa yang di dengar oleh individu-individu atau orang-orang, tentu saja hasilnya tidak akan spesifik sama persis antara pribadi individu itu sendiri dengan individu lainnya. Masing-masing individu atau seseorang tersebutlah yang merasakannya sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya masing-masing, serta untuk sebuah jawaban tergantung kembali kepada sesuatu hal yang terdapat di dalam getaran jiwa atau getaran rasa dari masing-masing individu yang dimiliki di dalam hatinya, tentu saja hasilnya akan berbeda dengan individu lainnya.

Memang benar bagi banyak kalangan bahwa kata *Nak Mule Keto* dianggap sebagai jawaban orang bodoh yang tidak dapat menjelaskan sebuah pertanyaan secara penuh logika, namun jika dirasakan dan diresapi secara mendalam, makna dari istilah kata *Nak Mule Keto* adalah bentuk filosofis yang sangat luar biasa dimiliki oleh para tetua kita. Tentu jawabannya silahkan para pembaca menilainya masing-masing.

Dari makna istilah kata *Nak Mule Keto* ini, penulis mulai belajar untuk memahami bahwa apapun bentuk kehidupan yang ada di dunia ini, yang kita rasakan ataupun yang kita pahami merupakan sebuah pengetahuan yang memang untuk kita pahami secara mendalam yang fungsinya bukan untuk menyatakan benar dan salah atau baik dan buruk, hitam atau putih suatu objek atau subjek atau keadaan apapun. Namun dalam hal, inti dari sebuah pengetahuan yang kita peroleh di dalam menjalankan *karma* kehidupan ini memiliki fungsi untuk mengajarkan kita agar dapat merasakan proses kehidupan yang

kita jalani di dunia ini untuk menuju kebahagiaan, keharmonisan dan keseimbangan antara pikiran dan jiwa.

Menurut Penulis, Pengetahuan yang ada di Alam Semesta ini memiliki sifat yang universal, dan bukanlah sebuah bentuk monopoli dari seseorang ataupun kelompok tertentu untuk menghakimi atau menjustifikasi keadaan atau sesuatu di dalam proses perjalanan *karma* masing-masing didalam proses kehidupan. Menurut penulis, pengetahuan itu sangatlah luas bahkan dapat dikatakan pengetahuan itu seluas Alam Semesta. Maka, pikiran dan imajinasi kita sebagai manusia yang merupakan bentuk dari pengetahuan itu sendiri juga sangatlah luas yang sama luasnya dengan Alam Semesta ini. Lebih lanjut menurut pandangan penulis, bahkan getaran di dalam diri dan hati kita-pun yang berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan dapat menggetarkan Alam Semesta. Selanjutnya, menurut penulis bahwa pikiran dan imajinasi yang kita miliki sebenarnya juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan itu sendiri. Setelah pemikiran kita tersebut menjadi sebuah pengetahuan itu sendiri, maka hal tersebut merupakan sebuah kekuatan yang dapat menyaingi kekuatan Alam Semesta, namun untuk mendapatkan pengetahuan tersebut pikiran kita harus tetap di dalam sebuah kesadaran yaitu, kesadaran yang dapat menimbulkan rasa, dan rasa tersebut dapat menimbulkan kebahagiaan, serta kebahagiaan itu menimbulkan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu ada di setiap diri manusia. Maka dari itu, dalam buku ini kita hanyalah berdiskusi secara *Ngalor Ngidul Dan Kangin Kauh*, yang artinya hanya diskusi tanpa arah seperti arah mata angin utara ke selatan, timur ke barat, yang hanya berkuat pada lima (5) unsur/ elemen utama

kehidupan yang dikemas sebagai bacaan diskusi yang penuh dengan basa basi serta apapun hasilnya jangan diambil pusing, karena kita semua sebenarnya adalah makhluk yang berasal dari getaran energi Tuhan Yang Maha Kuasa, dan kita hidup hanya bertugas merasakan getaran dari Tuhan.

Sedikit kata dari penulis. "Pengetahuan yang murni berasal dari hati, maka pengetahuan itu tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar. Maka yang ada hanyalah proses memahami untuk sebuah pemahaman akan kewajiban yang kita jalani di dalam proses *karma* melalui kehidupan yang kita jalani sesuai dengan peran (*lakon*) masing-masing". Sehingga, dalam kehidupan ini kita dapat belajar dari sebuah Bunga Tunjung (Teratai)/ Lotus yang dapat hidup di dua perpaduan makna kehidupan yaitu Lumpur dan Air. Lumpur yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang Negatif (energi *YIN*), kotor, bau, namun memberikan sebuah energi dan makanan. Sedangkan Air, dapat diartikan sebagai Positif (energi *YANG*), bersih, menyegarkan, dan dapat memberikan ketenangan dan kebijaksanaan.

Lumpur dapat dikatakan sebagai unsur Negatif (*YIN*) dan Air dapat dikatakan sebagai unsur Positif (*YANG*) memang saling bertentangan, namun saling berkaitan dan saling membutuhkan dalam hal menumbuhkan Bunga Tunjung (Teratai)/ Lotus. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apapun yang terjadi di dunia ini seharusnya bukanlah tugas kita yang harus memilih salah satu tersebut baik berupa energi negatif ataupun energi positif. Namun yang seharusnya kita lakukan adalah memadukan kedua energi tersebut menjadi satu sehingga sebuah kehidupan akan muncul yaitu tumbuhnya dan mekarnya Bunga Tunjung (Teratai)/ Lotus untuk menjadi

indah di dalam hati kita sehingga kita dapat menempatkan keberadaan Tuhan untuk bersemayam di dalam bunga yang ada di dalam Hati kita.

“Semoga Kita Sebagai
Manusia Dapat Menemukan Makna
Kehidupan Yang Sesungguhnya
Di Dalam Proses Karma Yang Kita
Jalani Ini Sebagai Lakon Kehidupan”

Bab II

Lima Unsur/ Elemen Utama Kehidupan

Dalam Bab ini, penulis mencoba mengurai tentang lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan. Jika kita pernah membaca atau mendengar tentang lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, terutama yang ada di Bali, maka kita akan mengingat tentang ajaran *Panca Maha Bhuta*. Ajaran mengenai *Panca Maha Bhuta* merupakan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan baik dalam bentuk diri kita (*Bhuana Alit*) maupun dalam Alam Semesta (*Bhuana Agung*) yang terdiri dari unsur/ elemen *BAYU, TEJA, PERTIWI, APAH, AKASA*.

Unsur/ elemen *Bayu* di dalam ajaran *Panca Maha Bhuta* dapat diartikan sebagai energi yang memiliki unsur/ elemen **Angin**. Unsur/ elemen *Teja* di dalam ajaran *Panca Maha Bhuta* dapat diartikan memiliki unsur/ elemen panas dalam hal ini dapat dikatakan sebagai unsur/ elemen **Api**. Unsur/ elemen *Pertiwi* di dalam ajaran *Panca Maha Bhuta* dapat diartikan sebagai unsur/ elemen **Bumi/ Tanah**. Unsur/ elemen *Akasa* dapat diartikan sebagai unsur/ elemen **Angkasa**. Selain dikatakan sebagai Angkasa, penulis lebih suka melihat elemen *Akasa* ini

sebagai elemen gelombang energi atau bahasa ilmiahnya adalah elektromagnetik walaupun di beberapa referensi mengatakan *Akasa* juga disebutkan sebagai elemen ruang atau cahaya.

Dalam hal kepercayaan terhadap adanya lima (5) unsur/elemen utama kehidupan, penulis dalam hal ini mencoba mengulas dimulai dari peradaban dunia di sebelah barat yaitu pada jaman Yunani Kuno. Ternyata, pada jaman Yunani Kuno juga mengenal lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, walaupun awalnya mereka menyebutkan hanyalah terdapa tempat (4) unsur/ elemen yaitu Bumi, Air, Api, Udara. Namun lebih lanjut. Archimedes menambahkan satu (1) unsur/ elemen utama kehidupan selain empat (4) unsur/elemen utama kehidupan tersebut yaitu unsur/ elemen ke lima yang disebut dengan *ether*. Istilah *Aether* dalam Bahasa Yunani *αἰθήρ* yang juga ditulis *Aether* atau *ether* adalah suatu bahan atau materi yang memenuhi ruang Alam Semesta di luar bulatan Bumi menurut sains kuno¹. Selain itu, Istilah *ether* berasal dari kata *aether* yang dapat diartikan sebagai “*esensi*”, kekosongan, kehampaan atau ide.² Konsep adanya *aether* digunakan dalam sejumlah teori fisika untuk menjelaskan beberapa gejala alamiah, seperti cahaya dan gravitasi³. Lebih lanjut mengenai *aether* ini, menurut Plato, dalam tulisannya *Timaeus*(55d) yang membahas mengenai udara, mengemukakan bahwa “ada zat yang berjenis paling tembus pandang, yang disebut dengan nama “*aether*” (*αἰθήρ*)”.

Aristoteles, seorang murid Plato pada Akademia, tidak setuju dengan dengan pendapat dari gurunya. Dalam hal

1 Wikipedia, 2017, *Aether (Elemen Klasik)*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Aether_\(elemen_klasik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Aether_(elemen_klasik)).

2 Ibid.

3 Ibid.

ini Aristoteles menambahkan *aether* ke dalam sistem elemen menurut filsafat Yunani dari aliran sekolah Ionia sebagai “elemen kelima”. Aristoteles menulis bahwa empat elemen klasik bumi semua dapat diubah dan bergerak alamiah dalam jalur lurus. Namun, *aether* yang bertempat dalam ruang semesta dan benda-benda langit bergerak melingkar. Dalam sistem elemen klasik Aristoteles, *aether* tidak memiliki sifat-sifat keempat elemen klasik lainnya. *Aether* tidak dingin maupun panas, tidak basah maupun kering⁴. Menurut Aristoteles di dalam bukunya yang berjudul *Physics* menjelaskan terdapat empat (4) elemen yaitu, dan Bumi, Air, Udara, Api.⁵ Aristoteles menjelaskan Alam Semesta sebagai satu alam—Air atau Api atau apa yang menjadi perantara di antara keduanya. Apa yang menengah tampaknya lebih disukai; karena Api, Tanah, Udara, dan Air sudah terlibat dengan pasangan yang berlawanan. Namun di dalam buku yang ditulis Aristoteles ini tidak mengatakan secara jelas terdapat unsur/ elemen ke lima, namun walaupun demikian, di dalam bukunya ini dia seolah-olah mengarahkan pada adanya suatu unsur kelima yang dibentuk oleh empat(4) unsur/ elemen yaitu *eather*. Dimana Aristoteles mengatakan *For what is somewhere is itself something, and there must be alongside it some other thing wherein it is and which contains it. But alongside the universe or the Whole there is nothing outside the universe, and for this reason all things are in the world; for the world, we may say, is the universe. Yet their place is not the same as the world. It is part of it, the innermost part of it, which is in contact with the*

4 Ibid.

5 Aristotle, 1991, *Physics, The Complete Works of Aristotle*, Da Jonathan Barnes, the revised Oxford translation, Vol. 1, hal iv.

movable body; and for this reason the earth is in water, and this in the air, and the air in the aether, and the aether in the world, but we cannot go on and say that the world is in anything else. Apa yang dikatakan oleh Aristoteles itu dapat diartikan bahwa di samping Alam Semesta atau keseluruhan tidak ada apa pun di luar Alam Semesta, dan karena alasan ini segala sesuatu ada di dunia; karena dunia, bisa kita katakan, adalah Alam Semesta. Namun tempat mereka tidak sama dengan dunia. Itu adalah bagian darinya, bagian terdalamnya, yang bersentuhan dengan tubuh yang dapat digerakkan; dan untuk alasan inilah bumi ada di dalam air, dan ini di udara, dan udara di dalam *ether (Aether)*, dan *ether (Aether)* di dunia, tetapi kita tidak dapat melanjutkan dan mengatakan bahwa dunia ada di dalam hal lain⁶. Dalam hal tersebut sebenarnya Aristoteles, sudah menyatakan ada elemen kelima yaitu *ether (aether)* tersebut yang merupakan gabungan dari unsur-unsur atau elemen-elemen utama.

Setelah melihat lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang di percaya oleh bangsa Yunani Kuno. Penulis berusaha melihat peradaban sebelah timur dari Bangsa Yunani Kuno, yaitu Bangsa Babilonia, dimana Bangsa Babilonia mempercayai juga adanya lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang terdiri dari, Laut (*Sea*), Api (*Fire*), Tanah (*Earth*), Angin (*Wind*), dan Langit (*Sky*)⁷. Dalam mitologi Babilonia, di dalam ilmu kosmogoni⁸ disebut *Enuma Elish*⁹. *Enuma Elish* ini merupakan

6 Ibid. hal. 58.

7 Anne Marie Helmenstine, 2019, *What Are the 5 Traditional Elements?*, <https://www.thoughtco.com/what-are-the-5-traditional-elements-607743>.

8 Kosmogoni adalah teori tentang asal mula terjadinya benda langit dan alam semesta, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, *Kosmogoni*, <https://kbbi.web.id/kosmogoni>.

9 Alexander Heidel, 1951, *The Babylonian Genesis, The Story of Creation*,

sebuah teks yang isinya menceritakan kisah tentang Penciptaan Babilonia, teks yang menceritakan mengenai *Enuma Elish* tersebut tertulis antara abad 18 dan 16 Sebelum Masehi (SM). Di dalam teks tersebut menceritakan tentang terlibatnya empat dewa bahwa terdapat elemen kosmik yang dipersonifikasikan sebagai laut, bumi, langit, angin¹⁰. Dalam teks-teks Babilonia lain fenomena ini dianggap independen dari hubungan mereka dengan dewa, meskipun mereka tidak diperlakukan sebagai unsur komponen Alam Semesta¹¹.

Bergerak sedikit dari wilayah Babilonia ke peradaban Bangsa Mesir. Bahwa melalui sebuah buku *The Hermetic Work* yang berjudul *The Virgin Of The World Of Hermes Mercurius Trismegistus*, menyebutkan bahwa Dewi ISIS atau ASET merupakan dewi dalam kepercayaan Mesir Kuno¹² berisikan mengenai ISIS yang menjelaskan kepada anaknya yang bernama Horos, yaitu *lies the distinctive character of royal souls. There are in the universe, four regions, governed by a fixed and immutable law: heaven, the ether, the air, and the most holy earth. Above, in heaven, dwell the Gods, ruled as are all the rest, by the Maker of the universe; in the ether are the stars, governed by the great fire, the sun; in the air are the souls of the genii, governed by the moon; upon earth are men and other animals governed by the soul who, for the time, is their king. For the Gods themselves engender those who shall be kings befitting the terrestrial race. Princes are the*

Second Edition, The University Of Chicago Press, Chicago & London, hal. 1.

10 Houseofinternalstyle, 2016, *Elemen Klasik*, <https://houseofinternalstyle.wordpress.com/2016/03/21/elemen-klasik/>.

11 Ibid.

12 Wikipedia, 2021, *Isis*, https://id.wikipedia.org/wiki/Isis#cite_note-R.E_Witt_p7-2.

issue of kings, and he who is most kingly, is a greater king than the rest. The sun, nearer to God than is the moon, is greater and stronger than she, and to him she is subject as much by rank as by power. The king is the last of the Gods and the first of men. So long as he sojourns upon earth, his divinity is concealed, but he possesses something which distinguishes him from other men and approximates him to God. The soul in him comes from a loftier region than that from which descend the souls of common men. Souls destined to reign upon the earth descend..thither for two causes. There are those who in former lives have lived blameless, and who merit apotheosis; for such as these royalty is a preparation for the divine state. Again, there are holy souls who, for some slight infringement of the interior and divine law, receive in royalty a penance whereby the suffering and shame of incarnation are mitigated. The condition of these in taking a body resembles not that of others ; they are as blessed as when they were free¹³.

..... souls, my son Horos, are all equal in nature, since they come from one region wherein the Creator has formed them. There are not among them either males or females; this distinction exists only between bodies, and not between incorporeal beings. But some are more energetic, some are gentler; and this belongs to the air in which all things are formed. For an airy body envelopes the soul; in it are the elements of earth, water, air, and fire. Among females this combination contains more of cold and of moisture than of dryness and heat, and the soul which is enfolded therein is watery and disposed to softness. The contrary happens among

13 Anna Kingford and Edward Maitland, 1885, *The Hermetic Works, The Virgin Of The World, Hermes Mecurius Trismegistus*, York Street Covent Garden, London, hal. 23-24.

*males; their envelope contains more of dryness and of heat, less of cold and of moistur ; hence in bodies so formed the souls manifest greater vivacity and energy*¹⁴.

Dari kutipan percakapan tersebut ISIS berbicara kepada anaknya yang bernama Horos, dimana Isis menjelaskan mengenai terdapat perbedaan karakter jiwa kerajaan yang terdapat di Alam Semesta, di empat wilayah, dan semuanya diatur oleh hukum atau unsur/elemen yang tidak berubah atau tetap yaitu surga, udara dan bumi yang paling suci. Wilayah yang berada di atas surga merupakan tempat para Dewa, yang diperintahkan oleh Maha Pencipta Alam, sedangkan di *ether* terdapat bintang-bintang yang diatur oleh elemen api, matahari. Di udara adalah tempat para jiwa dan jin yang diatur oleh bulan, sedangkan di bumi adalah tempat bagi manusia dan hewan yang diatur oleh raja mereka. Lebih lanjut Isis mengatakan kepada Horos bahwa anakku Horos, jiwa-jiwa semuanya memiliki sifat yang sama, karena mereka berasal dari satu wilayah di mana Sang Pencipta telah membentuk mereka. Tidak ada di antara mereka baik laki-laki atau perempuan; perbedaan ini hanya ada di antara tubuh-tubuh, dan bukan di antara makhluk-makhluk inkorporeal¹⁵. Tetapi beberapa lebih energik, beberapa lebih lembut; dan ini milik udara di mana segala sesuatu terbentuk.

14 Ibid. hal. 25-26.

15 Inkorporeal atau bahasa inggrisnya ditulis dengan kata *Incorporeal*, merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, memiliki dua suku kata yaitu "In" yang memiliki arti tidak dan *corpereus /corpus* dapat diartikan dengan tubuh, jadi Inkorporeal (*Incorporeal*) berarti tidak bertubuh, imaterial,tanpa tubuh, tidak berdimensi, lihat Merriem Webster, 2021, *Incorporeal*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/incorporeal>. Lihat juga, Kamus Lengkap, 2021, *Incorporeal*, <https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/incorporeal>. Lihat juga, Kamus Bahasa Inggris Indonesia, 2021, *Arti Kata Incoperal*, <https://www.kamuskbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=view&incorporeal&id=16396-kamus-inggris-indonesia.html>.

Untuk tubuh yang lapang menyelimuti jiwa; di dalamnya ada unsur tanah, air, udara, dan api. Di antara wanita kombinasi ini mengandung lebih banyak dingin dan kelembaban daripada kekeringan dan panas, dan jiwa yang terbungkus di dalamnya berair dan cenderung lembut. Hal sebaliknya terjadi pada laki-laki; sampel mereka mengandung lebih banyak kekeringan dan panas, lebih sedikit dingin dan kelembaban; maka di dalam tubuh yang demikian terbentuk, jiwa-jiwa memancarkan kelincahan dan energi yang lebih besar. Dari hal tersebut penulis berfikir bahwa walaupun bangsa mesir kuno mempercayai adanya empat(4)unsur/ elemen utama yaitu tanah, air, udara, api, namun *eaether* juga disebutkan namun bukan sebagai unsur/ elemen tapi diartikan sebagai wilayah.

Peradaban yang menggunakan lima (5) unsur /elemen utama kehidupan selanjutnya adalah peradaban Bangsa China. Penggunaan lima (5) unsur/elemen oleh Bangsa China sudah sangat terkenal di seluruh dunia. Lima (5) unsur/ element menurut Bangsa China disebut sebagai Wu Xing(Hanzi: 五行; Pinyin: wǔxíng), jugadikenal sebagai lima unsur, lima elemen, lima fase, lima agen, lima gerakan, lima proses, lima langkah/ tahapan, dan lima planet dengan gravitasi signifikan: Jupiter-木, Saturnus-土, Merkurius-水, Venus-金, Mars-火 adalah bentuk singkat dari Wǔ zhǒng liúxíng zhī qì(五種流行之氣) atau “lima jenis chi” yang mendominasi pada waktu berbeda”.¹⁶

Lima unsur/ elemen ini merupakan skema konseptual yang banyak di gunakan di segala bidang kehidupan

¹⁶ Dr Zai J, 2015, Taoism And Science: Cosmology, Morality, Health and More, Ultravisium. Dalam Wikipedia, 2015, Wu Xing, https://id.wikipedia.org/wiki/Wu_Xing#cite_note-Zai_2015-1.

bagi masyarakat Bangsa China untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai macam fenomena atau interaksi yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, dari siklus kosmik hingga interaksi antara organ-organ internal, dan dari suksesi rezim politik hingga untuk khasiat obat-obatan. “Lima unsur/ elemen bagi masyarakat Bangsa China terdiri dari fase”Kayu” (木 *mù*), “Api”(火 *huǒ*), “Bumi” (土 *tǔ*), “Logam” (金 *jīn*), dan “Air” (水 *shuǐ*). Urutan penyajian ini dikenal sebagai urutan “generasi timbal balik” (相生 *xiāngshēng*). Dalam urutan “saling mengatasi” (相剋/相克 *xiāngkè*), mereka adalah Kayu, Tanah, Air, Api, dan Logam.¹⁷ Atau lebih mudahnya jika dijelaskan adalah Logam menghasilkan Air; Air memelihara Kayu; Kayu dimakan Api; Api menciptakan Bumi/ Abu, Bumi berisi Logam. Jika untuk mengatasi atau menghancurkan maka urutannya adalah Api meleleh Logam, Logam memotong Kayu, Kayu memecah Bumi, Bumi menyerap Air, Air memadamkan Api.

Di dalam Peradaban Bangsa India, juga mengenal lima (5) unsur/elemen utama kehidupanyang berasal dari ajaran Weda,yang terdiri dari:

1. *Pertiwi* (Zat padat, Tanah, Logam);
2. *Apah*(Zat cair);
3. *Teja*(Plasma,Api, Kalor);
4. *Bayu* (Zat Gas,Udara);

¹⁷ Ibid. Lihat juga *Deng Yu, Zhu Shuanli, Xu Peng, Deng Hai, 2000. “五行阴阳的特征与新英译”[Characteristics and a New English Translation of Wu Xing and Yin-Yang]. Chinese Journal of Integrative Medicine. Vol. 20, No. 12. Hal. 937. Lihat juga, Deng Yu et al, 1999, Fresh Translator of Zang Xiang Fractal five System, Chinese Journal of Integrative Medicine, dan lihat juga Eng Yu et al, 1999, TCM Fractal Sets 中医分形集, Journal of Mathematical Medicine, Vol. 12, No. 3, hal 264-265.*

5. *Akasa(Ether)*.

Pada kehidupan Bangsa India,terdapat beberapa aliran Agama Hindu yang mengembangkan pemahaman mengenai Cahaya sebagai sebuah elemen pada sekitar abad awal Masehi. Menurut aliran Samkhya, Cahaya adalah salah satu dari lima (5)unsur/elemen “Halus” fundamental (*tanmatra*). Aliran Waisesika memberikan juga mengenal dengan teori atom dunia fisik, yang mana Atom-Atom dasarnya adalah Atom Bumi(*prthivi*), Air (*apas*), Api (*tejas*), dan Udara (*wayu*). Sedangkan Cahaya dianggap sebagai atom, *tejas*, Api yang berkecepatan tinggi¹⁸. Sebenarnya lima (5) unsur/elemen yang ada di India memiliki kesamaan dengan yang ada di Nusantara khususnya di Bali.

Berdasarkan refrensi yang ditemukan oleh penulis mengenai lima (5) unsur/elemen utama kehidupan yang dikenal dengan istilah *Panca Maha Bhuta* sebagaimana penulis mendapatkan di website Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat (PHDI Pusat)¹⁹, terdapat artikel yang disusun oleh I Made Sumarya yang berjudul *Panca Maha Bhuta* sebagai Anasir Dasar Penyusun Semesta (*Bhuana Agung*). Disebutkan dalam artikel tersebut bahwa *Panca Mahabhuta* terdiri dari *Akasa*, *Bayu*, *Teja*, *Apah*, dan *Pertiwi* yang merupakan lima anasir dasar yang dijadikan penyusun dari Alam Semesta. Dalam artikel tersebut mengatakan bahwa keberadaannya berstruktur dari yang paling atas yaitu *Akasa* paling halus makin bawah yaitu *Bayu*, *Teja*, *Apah* semakin kasar dan *Perthiwi* yang paling di bawah paling

¹⁸ Wikipedia, 2021, *Cahaya*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya>.

¹⁹ I Made Sumarya, 2010, *Panca Mahabhuta Sebagai Anasir Dasar Penyusun Alam Semesta*, <https://phdi.or.id/artikel/panca-mahabhuta-sebagai-anasir-dasar-penyusun-alam-semesta>.

kasar. Lebih lanjut, didalam artikel ini menjelaskan bahwa²⁰:

1. *Akasa* adalah paling diatas merupakan *Panca Mahabhuta* yang paling halus berupa ruang kosong yang hampa, sunya tidak berwujud dan tidak tampak. Unsur/ elemen *Akasa* sebagai anasir dasar penyusun alam semesta berperan sebagai ruang wahana atau tempat keberadaan segala yang ada dan terjadi di alam semesta ini. Alam raya ini terbentuk dari satu ruang yang kosong yang hampa yang tak terbatas luasnya dimana semua isi Alam Semesta ini seperti planet-planet dan mataharinya, semua materi atau benda-benda yang ada dan semua makhluk hidup berada di dalamnya. Unsur/ elemen *Akasa* merupakan ruang kosong pembentuk alam semesta²¹.
2. *Bayu*inipun masih halus, karena rupa,tapi ada tanda-tanda yang dapat menerangkannya misalnya, benda bergerak maka gerakan benda itu sendiri adalah tanda adanya unsur/ elemen *Bayu* dalam benda itu. Dibandingkan dengan *Akasa*, unsur/ elemen *Bayu* lebih kasar karena letaknya lebih di bawah, *Bayu* sebagai anasir dasar penyusun Alam Semesta berperan sebagai tenaga penggerak (energi) semua peroses yang terjadi dan segala sesuatu yang ada di Alam Semesta ini, seperti benda-benda yang ada di sekitar kita sampai benda planet yang ada diluar angkasa semua bergerak tidak ada yang diam. Gerakannya bermacam-macam ada gerak rotasi, gerak translasi, gerak vibrasi dan sebagainya. Semua gerakan itu disebabkan oleh bayu sebagai tenaga penggerak²².

20 Ibid.

21 Ibid.

22 Ibid.

3. *Teja* berada di bawah unsur/ elemen *Bayu*, maka unsur/ elemen *Teja* lebih kasar daripada unsur/ elemen *Bayu*. Untuk keberadaan dari unsur/ elemen *Teja* adalah berupa Sinar atau Cahaya yang tidak berwujud sehingga tidak dapat disentuh jadi masih halus tapi sudah tampak atau dapat dilihat sedangkan unsur/ elemen *Bayu* keberadaannya tidak dapat dilihat. Unsur/ elemen *Teja* sebagai anasir dasar membentuk Alam Semesta berperan sebagai pembentuk sinar yang menyinari segala benda atau isi alam materi yang ada di alam ini dapat dilihat (tampak) dengan mata. Segala sesuatu yang dapat bersinar di alam ini dominan sebagai pembentuk alam ini, misalnv a matahari yang bersinar terang merupakan benda (isi) alam semesta yang dapat mengeluarkan unsur/ elemen *Teja* yang amat besar dari dalam dirinya demikian juga isi alam lainnya yang bersinar²³.
4. *Apah* sudah kasar karena sudah dapat berwujud walau wujudnya dapat berubah-ubah sesuai dengan tempatnya. Unsur/ elemen *Apah* sebagai anasir dasar penyusun Alam Semesta berperan sebagai pembentuk cairan yang menyusun Alam Semesta beserta isinya. Segala yang cair seperti air, minyak, alkohol, cairan pada tubuh dan lain-lain yang berada di alam ini merupakan peran *Apah* sebagai pembentuk Alam Semesta²⁴.
5. *Perthivi* paling bawah sehingga paling kasar, wujudnya sudah tetap (padat). Unsur/ elemen *Perthivi* sebagai anasir dasar paling kasar penyusun Alam Semesta

23 Ibid.

24 Ibid.

keberadaannya berperan untuk menentukan wujud benda-benda atau isi alam dan wujudnya padat yang tetap²⁵.

Refrensi selanjutnya yang diperoleh penulis adalah dari buku pengantar Penghayatan Upanisad yang ditulis oleh Cudamani,²⁶ yang mana buku ini dipinjamkan oleh seorang teman yang penulis panggil dengan nama Ncik Mang²⁷, kebetulan pada saat itu penulis berdiskusi masalah *Panca Maha Bhuta*. Di dalam buku yang penulis peroleh ini, bahwa di dalamnya menceritakan mengenai terbentuknya *Cosmos* sebagai hasil evolusi *prakerti*, dan evolusi itu terjadi karena terjadinya ketidak seimbangan antara unsur/elemen yang berasal dari *prakerti*. Jadi fase pertama dari evolusi *Cosmos* tersebut adalah terciptanya *Akasa (eather)*. Selanjutnya, dikatakan di dalam buku tersebut bahwa *Akasa* digetarkan oleh *Purusa (Brahman)* dengan kekuatan *Maya* yang disebut *Prana*, maka dari peristiwa tersebut, terciptakannya unsur/elemen *Bayu/ Angin* dan *Gas*. Bila unsur/ elemen *Bayu/ Angin* sudah digetarkan oleh *prana* maka terjadilah panas atau *Teja* yang timbul dari gesekan *Bayu/ Angin*. Selanjutnya perputaran dari peristiwa gesekan tersebut menyebabkan terjadinya pusat-pusat panas (inti panas). Panas yang keras pada inti panas akan menimbulkan radiasi sehingga temperatur menjadi turun pada bagian luar, inti panas dan gas yang membungkus isi panas lalu berubah menjadi cair

25 Ibid.

26 Cudamani, 1991, *Pengantar Penghayatan Upanisad*, Hanuman Sakti, Jakarta.

27 Beliau adalah seorang Mangku yang berdarah keturunan China Bali, yang konsen belajar kepemangkuhan dan kandapat dimana Beliau adalah teman seperjalanan di dalam melakukan persembahyangan ke pura-pura di Bali, dan salah satu teman diskusi mengenai kehidupan dan spiritual.

(air tau zat cair lainnya). Selanjutnya *prana* dari *purusa* terus menggerakkan zat cair dan ditambah lagi akibat turunnya panas yang terus menerus maka terjadilah proses kimiawi antara benda cair dan gas itu sehingga menjadi padat dan terjadilah *Pertiwi/ Tanah*. Kelima unsur/ elemen yang diciptakan oleh *Brahman* melalui *Prana* dan *Akasa* disebut dengan *Panca Maha Bhuta* yaitu *Akasa*, Angin, Panas, Air Dan Tanah²⁸.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peradaban umat manusia di seluruh dunia sejak jaman dahulu mengenal dan dekat dengan pemahaman lima(5) unsur/elemen utama kehidupan ini walaupun ada beberapa perbedaan terjemahan terhadap unsur-unsur /elemen-elemen tersebut, maka dalam hal ini penulis mencoba melihat unsur/ elemen utama kehidupan berdasarkan pandangan dari penulis sendiri baik dari segi urutannya maupun unsur/ elemennya, dimana pandangan penulis mengenai *Panca Maha Bhuta* ini berdasarkan pada pengetahuan mengenai *Dasa Aksara* yang terdapat di dalam *Ista Dewata* atau *Sad Khayangan* (Khayangan Utama²⁹) di Bali yaitu “SA”, “BA”, “TA”, “A”, “I” dan “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA” yang nanti penulis akan menjelaskan lebih detail dalam bab tersendiri di dalam buku ini.

Berdasarkan pandangan penulis mengenai lima (5)

28 Cudamani, *Op Cit*, hal. 48-49.

29 Dalam buku ini penulis menggunakan kata *Sad* yang penulis maknai sebagai kata “Utama” bukan menunjukkan arti kata/ huruf “enam (6)” seperti yang dipahami pada umumnya di Bali. namun dalam hal ini, jika kita mengatakan *Sad Khayangan*, tentu saja khayangan yang ada di Bali tidaklah berjumlah enam (6), namun mengacu pada sepuluh (10) Pura Besar yang ada di Bali, berdasarkan pada sepuluh (10) Aksara Suci. Begitu pula kata *Sad* juga di temukan dalam kata *Sad Guru*, yang tidak mungkin diartikan sebagai enam (6) Guru, namun lebih tepatnya di artikan sebagai Guru Utama karena *Sad* guru mengarah kepada seseorang dengan level seorang Rsi.

unsur/ elemen utama kehidupan atau *Panca Maha Bhuta* adalah sebagai berikut:

1. Unsur/Elemen Angin/Bayu/ Kayu (Aksara Suci “SA” dan Aksara Suci “NA”)

Unsur Angin sama dengan *Bayu* di dalam Bahasa Sansekerta, bahkan di dalam kepercayaan Agama Hindu terdapat dewa *Bayu* sebagai dewa penguasa angin, maka dari itu unsur/ elemen Angin dapat dikatakan juga sebagai *Bayu*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Bayu* juga diartikan sebagai Angin³⁰. Kemudian, jika di China terdapat unsur/ elemen Kayu. Unsur/ elemen angin/ *Bayu* menurut penulis sama saja dengan unsur/ elemen Kayu yang diyakini oleh Bangsa China. Hal tersebut dikarenakan unsur/ elemen Angin/*Bayu* ini tidak dapat menjadi sebuah simbol dalam melaksanakan Upacara atau ritual, maka material kayulah yang di gunakan sebagai pengganti dari angin/*Bayu* ini oleh Bangsa China. Selain itu menurut pandangan penulis, hal tersebut di karenakan yang paling dekat dengan Angin adalah Kayu, selanjutnya tumbuh-tumbuhan dipercaya dapat meniupkan Udara sehingga menjadi Angin dengan cara mengoyangkan batang Kayu nya dan di bantu dengan dedaunan layaknya kipas yang alami. sehingga penulis menyimpulkan melalui pemikiran sederhana dari penulis bahwa Unsur Angin sama dengan *Bayu* dan sama dengan Kayu.

2. Unsur/Elemen Api/ Agni/Teja (Aksara Suci BA dan Aksara Suci MA)

Unsur/ elemen Api menurut penulis dapat dikatakan sebagai *Agni*. Kata *Agni* sendiri berasal dari Bahasa Sansekerta

30 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Bayu*, <https://kbbi.web.id/bayu>.

yang artinya adalah Api. Sedangkan kata *Teja* bagi kebanyakan orang mengacu pada Cahaya dan Panas, namun bagi penulis terkait dengan unsur/ elemen *Teja* ini sama dengan unsur/ elemen Api dan *Agni*.

3. Unsur/Elemen Tanah/ Pertiwi (Aksara Suci TA dan Aksara Suci SI)

Unsur/ elemen Tanah menurut penulis sama halnya dengan *Pertiwi*, di karenakan menurut kepercayaan Agama Hindu, *Pertiwi* adalah penguasa Bumi atau dewatanah, maka menurut pandangan penulis unsur/elemen Tanah sama dengan *Pertiwi*.

4. Unsur/Elemen Air/ Apah (Aksara SuciA dan Aksara Suci WA)

Unsur/elemen Air menurut penulis adalah sama dengan unsur/ elemen *Apah*, dikarenakan baik unsur/ elemen *Apah* dan Air memiliki bentuk dan sifat yang sama yaitu berbentuk cairan.

5. Unsur/Elemen Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik (Aksara Suci I dan Aksara Suci YA)

Di dalam membahas unsur/ elemen *Akasa* ini, penulis akan mencoba menguraikan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai *Akasa*, dimana unsur/elemen *Akasa* ini bagi penulis sama halnya dengan unsur/ elemen Logam berdasarkan Kepercayaan Bangsa China, kenapa???.. karena berdasarkan pemikiran dan pemahaman, bahwa unsur/ elemen *Akasa* ini adalah energi atau gelombang elektromagnet yang memiliki sifat dapat menjadi panas maupun memiliki sifat yang dapat menjadi tidak panas atau memiliki sifat yang dapat menjadi dingin, maka dari itu unsur/ elemen Logam terutama

Emas dan Tembaga adalah materiil yang paling dekat dengan elektromagnetik yang mana sifat dari logam emas dan tembaga bisa menjadi mencair jika terkena panas, dan menjadi padat ketika menjadi dingin, selain itu, sifat logam terutama emas dan tembaga dapat memantulkan, mengalirkan dan menyerap gelombang elektromagnetik³¹. Unsur/ elemen Logam, selain menjadi konduktor yang ideal, Logam mineral ini antikorosi pula. Makanya banyak produsen elektronik menggunakan emas sebagai komponen penunjang kelistrikan produknya meski dalam skala kecil³². Kemudian kenapa unsur/elemen *Akasa* sama dengan unsur/ elemen Cahaya, dikarenakan unsur/ elemen Cahaya merupakan energi yang berasal dari gelombang elektromagnetik³³. Kenapa penulis lebih suka mengatakan *Akasa* adalah elektromagnetik. Hal tersebut dikarenakan bahwa gelombang elektromagnetik dapat menciptakan sebuah energi, ruang, bahkan juga dapat menciptakan cahaya, hal tersebut dikarenakan unsur/ elemenelektromagnetik tersebut adalah sebuah energi yang dapat dirasakan. Selain itu, unsur/ elemen elektromagnetik tersebut merupakan energi yang

31 Contohnya Patch yang ada di dalam antena yang memiliki fungsi sebagai bagian peradiasi yang berfungsi sebagai pengirim maupun penerima gelombang elektromagnetik. Patch adalah bagian yang terbuat dari bahan konduktor. lihat, Fajariatus Sa'i, H. Heru Abrianto, 2020, *Antena Mikrostrip Array 1x2 Patch Segitiga Menggunakan Pencatuan Proximity Coupled Pada Frekuensi 1800 MHz*, TEKINFO : Jurnal Penelitian Teknik dan Informatika, ISSN : 2684-8813, Vol. 2, No. 1. hal 201. Lihat juga, Claudia Kurniaty, Heroe Wijanto, Joko Suryana, 2017, *Komparasi Performansi Antena Mikrostrip C-Band Susunan 4-Element Antara Bahan Tembaga Dan Emas*, E-Proceeding Of Engineering, ISSN:2355-9365, Vol.4, No. 2, hal. 3.

32 Kompas, 2019, *Perjalanan Kita Tembaga Dan Emas*, <https://vip.kompas.com/perjalanan-kita-tembaga-dan-emas/tembaga.html>.

33 Wikipedia, Cahaya, *Lok Cit*

berbentuk gelombang, atau dapat dikatakan sebagai radiasi elektromagnetik dan juga dapat dikatakan sebagai paket partikel yang disebut dengan foton³⁴. Maka dari hal tersebut, penulis menganggap unsur/ elemen *Akasa* itu adalah sama saja dengan energi gelombang elektromagnetik, unsur/ elemen ruang, unsur/ elemen cahaya penulis, ataupun dikatakan sebagai unsur/ elemen Logam ataupun disebut sebagai energi, *chi* atau atau energi sihir yang disebut dengan nama “*Mana*”³⁵.

Sedikit catatan dari pemahaman penulis, bahwa lima (5) unsur/ elemen ini memang berdiri sendiri namun, sebenarnya lima (5) unsur/ elemen ini tetap saling membutuhkan satu sama lainnya dan dapat dikatakan bahwa lima (5) unsur/ elemen ini saling terikat satu sama lain. Menurut pemikiran penulis, keberadaan dari lima (5) unsur/ elemen ini, dapat menciptakan unsur/ elemen satu sama lainnya atau menumbuhkan energi dari unsur/ elemen lainnya ataupun keberadaan dari unsur/ elemen dapat saling menghancurkan atau memusnahkan.

34 Foton adalah partikel dalam fenomena elektromagnetik. Biasanya foton dianggap sebagai pembawa radiasi, seperti cahaya, gelombang radio, dan Sinar-X. Foton berbeda dengan partikel elementer lain seperti elektron dan quark, karena ia tidak bermassa dan dalam ruang vakum foton selalu bergerak dengan kecepatan cahaya, *c*. Foton memiliki baik sifat gelombang maupun partikel (“dualisme gelombang-partikel”). Sebagai gelombang, satu foton tunggal tersebar di seluruh ruang dan menunjukkan fenomena gelombang seperti pembiasan oleh lensa dan interferensi destruktif ketika gelombang terpantulkan saling memusnahkan satu sama lain. Lihat Wikipedia, 2021, *Foton*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Foton>.

35 In Melanesian and Polynesian culture, *Mana* is the spiritual life force energy or healing power that permeates the universe. Anyone or anything can have *mana*. It is a cultivation or possession of energy and power, rather than being a source of power. It is an intentional force. Lihat Wikipedia, 2021, *Mana*, https://en.wikipedia.org/wiki/Mana#cite_note-britannica-1. Lihat Juga Britannica, 2021, *Mana*, <https://www.britannica.com/topic/mana-Polynesian-and-Melanesian-religion>. Lihat juga, Waitangi Tribunal Report, 1999, *The Whanganui River report*, GP Publications Wellington, New Zealand, hal 35.

Menurut pemikiran penulis bahwa berkaitan dengan lima (5) unsur/ elemen, bahwa unsur/ elemen kelima ini yaitu unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* merupakan keberadaab unsur/ elemen yang memiliki peran yang sangat penting, hal tersebut dikarenakan unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* ada karena terbentuk berdasarkan gabungan empat(4)unsur/ elemen lainnya ataupun unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* dapat menciptakan atau membentuk empat(4) unsur/ elemen lainnya, maka unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*, menurut penulis memiliki peran yang sangat penting sebagai kunci dalam menstabilkan unsur-unsur/ elemen-elemen lainnya atau menghancurkan unsur-unsur/ elemen-elemen lainnya, jika dia seimbang maka unsur-unsur/ elemen-elemen lainnya akan seimbang.

“Rasakanlah Keberadaan Dari Lima (5)
Unsur/ Elemen Utama Kehidupan Ini
Dengan Unsur/ Elemen Kelima
Sebagai Kunci Dalam Kesadaran”

Bab III

Rwa Bhineda Berdasarkan Lima Unsur/ Elemen Utamakehidupan

Bagi orang Bali pada umumnya, pasti mengenal istilah kata *Rwa Bhineda*. Hal tersebut dikarenakan istilah kata *Rwa Bhineda* digunakan oleh masyarakat Bali pada umumnya sebagai filosofis dalam kehidupan sehari-hari. Istilah kata *Rwa Bhineda* merupakan sebuah filosofis yang berasal dari *local genius* masyarakat Bali sendiri, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai hasil pemikiran mengenai keharmonisan atau keseimbangan dalam kehidupan yang tujuannya adalah untuk manusia kehidupan manusia maupun untuk keberadaan dari Alam Semesta.

Di Bali, istilah kata *Rwa Bhineda* ini dapat diartikan sebagai Hitam dan Putih. Yang artinya bahwa terdapat sifat dari alam ini yang Buruk dan Baik, Malam dan Siang, Wanita dan Pria, Menghancurkan dan Menciptakan, *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*, Microcosmos dan Macrocosmos, dimana semua itu adalah untuk sebuah kesimbangan Alam Semesta dan kehidupan manusia.

Penulis mengutip mengenai *Rwa Bhineda* dari web milik

Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat (PHDI Pusat)³⁶, di dalam web tersebut terdapat artikel yang mengatakan bahwa *Rwa Bhineda* memiliki arti dua hal yang berbeda atau berlawanan. Yang mana, hal tersebut menurut artikel terdapat di dalam kitab Ramayana yaitu³⁷

“*Pasang putih tulya mala mangeliput. Luput sareng sadu (pasangan atau lawan dari putih yaitu hitam yang bagaikan kegelapan yang meliputi diri manusia tetapi orang bijaksana bebas (luput) dari kegelapan (kebingungan) itu*”.

Lebih lanjut, artikel tersebut menuliskan bahwa kegelapan atau kebingungan itu ada dua macam yaitu gelap pikiran berarti berpikiran tak tenang dan gelap hati berarti berperasaan gelisah. Orang yang kegelapan disebut orang yang dalam keadaan duka³⁸. Lawan dari kegelapan itu adalah terang yaitu terang pikiran yang berarti berpikiran tenang dan terang hati berarti berperasaan senang (suka). Biasanya yang disebut *Rwa Bhineda* dalam agama Hindu adalah suka duka³⁹.

Bagi penulis, *Rwa Bhineda* ini sama halnya dengan filosofis yang dimiliki oleh Bangsa China yaitu “**YIN**” dan “**YANG**”. “**YIN**” diartikan memiliki wilayah berkarakteristik Hitam dan “**YANG**” diartikan memiliki wilayah berkarakteristik Putih, namun di wilayah yang berkarakter **YIN/ Hitam** tersebut terdapat titik Putih, begitu pula di wilayah yang berkarakter **YANG/ Putih** terdapat titik Hitam. Dilihat dari hal tersebut, menunjukkan bahwa Keberadaan dari wilayah berkarakteristik

36 I Gusti Rai Partia, 2001, *Rwa Bhineda Memahami Makna Suka dan Duka*, <https://phdi.or.id/artikel/rwa-bhineda-memahami-makna-suka-dan-duka>.

37 Ibid.

38 Ibid.

39 Ibid.

YIN dan **YANG** merupakan sebuah simbol yang menunjukkan keharmonisan yaitu bahwa di dalam Alam Semesta ini dan di dalam kehidupan manusia tiada yang keseluruhannya Hitam atau Jahat begitu juga sebaliknya yaitu tiada keseluruhannya juga Putih atau Baik. Selanjutnya, keberadaan dari wilayah berkarakteristik **YIN** dan **YANG** memiliki fungsi dan tujuan untuk saling mendukung dan membangun satu sama lainnya sehingga terciptanya sebuah keharmonisan dan keseimbangan.

Menurut pendapat penulis bahwa istilah kata *Rwa Bhineda* tersebut diibaratkan sebagai sebuah wilayah berkarakteristik yang nantinya ditempatkan oleh lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan. Maka dari itu wilayah berkarakteristik **Hitam** di dalam *Rwa Bhineda* terdapat lima (5) unsur/elemen tersebut begitu pula untuk Karakteristik di dalam *Rwa Bhineda* yang **Putih** juga terdapat lima (5) unsur/elemen utama kehidupan tersebut.

Wilayah berkarakteristik Hitam dapat dikelompokkan sebagai bentuk dari wilayah berkarakteristik Ibu/ Wanita/ Pertiwi/ Kekuatan/ Hitam/ Negatif/ Lembut/ Malam/ Dingin/ Sedih. Sedangkan untuk wilayah berkarakteristik Putih dapat dikelompokkan sebagai bentuk Ayah/Pria / Langit/ Kebijakan/ Putih/ Positif/ Keras/ Siang/Panas/ Senang. Kedua wilayah berkarakteristik tersebut memang saling bertolak belakang akan tetapi sebenarnya saling berkaitan dan saling menghidupkan dan saling melemahkan namun saling membutuhkan untuk menciptakan sebuah keharmonisan, kehidupan, pengembangan dan kemajuan. Maka menurut penulis, inti dari filosofis dari istilah kata *Rwa Bhineda* ini adalah bahwa kita sebagai manusia tidaklah di tuntut untuk

berada secara dominan hanya pada satu sisi wilayah semata dari keberadaan dua (2) wilayah berkarakteristik yang ada. Kita sebagai manusia tidaklah memposisikan diri kita di salah satu wilayah berkarakteristik ataupun menjauhi salah satu wilayah berkarakteristik tersebut. Namun, sebenarnya yang kita harus lakukan sebagai manusia adalah belajar untuk memahami proses untuk menyatukan wilayah berkarakteristik tersebut yaitu dengan cara pemahaman atas kesadaran atas rasa yang kita peroleh berdasarkan pada *Dharma* (Pengetahuan). Pemahaman atas *Dharma* (Pengetahuan) berdasarkan pada kesadaran akan rasa bertujuan untuk mampu menyatukan wilayah berkarakteristik Hitam maupun wilayah berkarakteristik Putih sehingga hal tersebut pada tahap kebijaksanaan atau dikatakan sebagai tahap pelepasan terhadap keduniawian.

Menurut pemikiran penulis bahwa dengan bersatunya kedua (2) wilayah berkarakteristik tersebut dapat menyebabkan kelima(5) unsur/elemen utama kehidupan yang terdapat di dalam wilayah berkarakteristik Hitam bersatu dengan kelima(5) unsur/elemen yang terdapat di dalam wilayah berkarakteristik Putih. Dari peristiwa penyatuan tersebut akan dapat menimbulkan kehidupan dan pemahaman yang selaras dan serasi secara harmonis.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis teringat mengenai Aksara Jawa atau Aksara Bali yang menggunakan Aksara “*HA*”, “*NA*”, “*CA*”, “*RA*”, “*KA*”, “*DA*”, “*TA*”, “*SA*”, “*WA*”, “*LA*”, “*PA*”, “*DHA*”, “*JA*”, “*YA*”, “*NYA*”, “*MA*”, “*GA*”, “*BA*”, “*THA*”, “*NGA*” untuk Aksara Jawa⁴⁰, sedangkan “*HA*”, “*NA*”,

40 Amir Rochkyatmo, 1996/1997, *Pelestarian dan Modernisasi Aksara Daerah, Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa*, Departemen Pendidikan dan

“CA”, “RA”, “KA”, “DA”, “TA”, “SA”, “WA”, “LA”, “MA”, “GA”, “BA”, “NGA”, “PA”, “JA”, “YA”, “NYA”, untuk Aksara Bali⁴¹. Dalam aksara-aksara tersebut, penulis pernah membaca dan mendengar, bahwa Aksara tersebut memiliki makna yang menyatakan bahwa “terdapat utusan (“HA”, “NA”, “CA”, “RA”, “KA”) yang datang (“DA”, “TA”) bersama dua (2) pengawal atau pengikut yang saling berlawanan (“SA”, “WA”, “LA”) yang sama-sama sakti (“PA”, “DA”, “JA”, “YA”, “NYA”), sama-sama mati (“GA”, “BA”, “THA”, “NGA”). Dari hal tersebut, penulis memiliki sebuah pemikiran bahwa utusan itu adalah kita sendiri yang datang ke dunia ini dengan tugas dan peran (*lakon*) yang diberikan oleh Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hal tersebut, kita sebagai seorang utusan ini membawa pengawal atau pengikut, yaitu karakter Hitam dan karakter Putih, Benar dan Salah, *Purusa* dan *Predana*, *YIN* dan *Yang*, *Panas* dan *Dingin*. Namun pengawal yang bersama kita ini adalah karakter yang saling bertentangan. Walaupun karakter-karakter tersebut saling bertentangan, menurut pendapat penulis bahwa karakter-karakter tersebut sebenarnya memiliki satu (1) keterikatan dan tentu saja bahwa ke dua (2) karakter tersebut sama-sama kuat dan sakti. Dalam hal ini, menurut penulis bahwa kita sebagai utusan bukan untuk memihak salah satu pengawal atau karakter yang lahir bersama kita, namun harus disatukan dengan pemahaman dan kesadaran agar kedua (2) pengawal atau karakter yang sakti tersebut menjadi bersatu, harmonis dan selaras dengan kita sang utusan yang tujuannya

Kebudayaan RI, h. 16.

41 I. B. Made Suasta, I. B. Mayun, Wayan Rupa, 1996/1997, *Modernisasi Dan Pelestarian Perkembangan Metode Dan Teknik Penulisan Aksara Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI h. 11

adalah agar memahami tugas atau peran (*lakon*) yang kita harus lakukan (*emban*) selama menjalankan proses *karma* di dalam perjalanan kehidupan di dunia ini.

Dengan mengharmoniskan ke dua (2) pengawal atau karakter dari sang utusan, maka terciptalah sebuah keseimbangan dan keselarasan Alam Semesta dan kehidupan manusia itu sendiri. Keseimbangan dan keselarasan tersebut seperti halnya Ibu dan Ayah jika bersatu akan menghasilkan kehidupan baru, begitu pula jika sebuah Kebijakan jika di gabungkan dengan Kekuatan akan menimbulkan sebuah Pemahaman baru. Maka kedua (2) utusan atau kedua (2) karakteristik tersebut akan selalu saling melengkapi. Hal tersebut dikarenakan bahwa sebenarnya di dunia ini tidak ada yang baik dan tidak ada yang jahat, yang ada hanyalah suatu kehidupan yang berproses untuk menciptakan keseimbangan, tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar, dikarenakan semua itu hanyalah sebuah persepsi atau pandangan semata yang belum kita ketahui makna dan maksud di dalam sebuah peran (*lakon*). Masalahnya di dalam kehidupan ini adalah bagaimanakah cara kita menyatukan ke dua (2) wilayah berkarakteristik tersebut?

Secara sadar atau pun tidak sadar di dalam proses *karma* di dalam perjalanan kehidupan ini, menurut pendapat penulis sebenarnya setiap manusia sudah memiliki cara untuk menyatukan ke dua (2) wilayah berkarakteristik tersebut dari lahir. Setiap manusia sebenarnya sudah memiliki dan mempelajari metodenya masing-masing mengenai cara untuk menyatukan ke dua (2) wilayah berkarakteristik tersebut, bahkan seluruh agama yang ada di dunia sebenarnya sudah memberikan metode cara untuk menyatukan kedua (2) wilayah

berkarakteristik tersebut. Masalahnya sekarang adalah apakah manusia menyadari hal tersebut atau tidak akan adanya metode tersebut. Di Bab selanjutnya penulis mencoba memamparkan metode yang penulis rasakan dalam hal menyatukan kedua (2) wilayah berkarakteristik tersebut. Walaupun penulis bukanlah orang yang luar biasa, dan dalam hal ini penulis sebenarnya masih dalam tahap berusaha untuk belajar memahami dan mempraktekkan hal tersebut, sehingga dalam hal ini, penulis berusaha menulisnya dalam buku ini hanyalah untuk kepentingan penulis, agar bisa mengingat apa yang ada di alam pikiran penulis dan apa yang dirasakan penulis sendiri. Selain itu penulis meminta maaf jika metode ini dianggap salah dan tidak berguna. Namun mungkin ini adalah takdir dimana pemikiran ini harus keluar.

“Segala Sesuatu Yang Belum Kita
Ketahui Atau Segala Sesuatu Yang
Belum Kita Pahami Belum Tentu Salah,
Mungkin Saja Itu Yang Sebenarnya
Merupakan Sebuah Kebenaran Sejati,
Hanya Hati Yang Mengetahui Dan
Memahami....*Nak Mule Keto!!!*”

Bab IV

Manusia Berdasarkan Lima Unsur/ Elemen Utama Kehidupan

Dalam Bab ini, penulis membahas mengenai siapa sebenarnya manusia yang ada di dunia ini menurut pandangan penulis jika di lihat berdasarkan lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan. Di dalam kesimpulan yang penulis dapatkan berdasarkan dari hasil pengalaman dan perenungan penulis, baik yang berasal dari membaca berbagai literatur atau pun berdasarkan alam pikiran penulis yang liar atau pun diperoleh di dalam sebuah diskusi atau berdasarkan hasil perenungan yang diperoleh penulis melalui persembahyangan dan meditasi, bahwa manusia sendiri adalah bentuk dari *Bhuana Alit* yang berasal dari lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan yang biasanya disebut dengan *Panca Maha Bhuta*. Urutan kelahiran manusia berdasarkan lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) yang penulis bahas dalam Bab ini hanyalah bersumber dari asumsi dan pandangan penulis semata. Walaupun demikian, dalam kesempatan ini penulis merasa berkewajiban terhadap diri sendiri untuk menuangkan pemikiran ini di dalam buku ini, dan semoga kedepannya bagi

orang yang berjodoh dapat menyempurnakan asumsi penulis melalui sebuah tulisan, ataupun paling tidak mengkritik dengan sebuah kajian ataupun mengkritik dengan sebuah tulisan, sehingga asumsi penulis di dalam buku ini dapat berkembang berkat siapa saja yang mengkritik atau yang setuju dengan pemahaman dari penulis, atau mungkin apa yang penulis buat dan tulis dalam buku ini diabaikan saja, anggap saja pemikiran dalam Bab ini adalah sebagai karya atau pemikiran dari sebuah hayalan fiksi yang dibuat oleh penulis.

Berdasarkan urutan yang penulis pahami terkait dengan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*), bahwa kelahiran manusia yang dikatakan sebagai *Bhuana Alit* atau *Microcosmos*, sedangkan keberadaan dari Alam Semesta yang salah satunya adalah Planet yang merupakan wujud dari *Bhuana Agung* atau *Macrocosmos*. Keberadaan dan kehadiran dari *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung* sejatinya adalah saling berkaitan, sehingga kelahiran manusia yang berdasarkan pada lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) memiliki proses yang sama dengan Alam Semesta, dalam hal ini penulis contohkan Planet-Planet yang terdapat di Alam Semesta.

Di dalam lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) seperti yang sudah penulis jelaskan bahwa urutan dari pemahaman penulis adalah Aksara Suci“SA” dan Aksara Suci“NA” yang memiliki unsur/elemen *Bayu/Angin/Kayu*, Aksara Suci“BA” dan Aksara Suci “Ma” yang memiliki unsur/elemen *Teja/Agni/Api*, Aksara Suci “Ta” dan Aksara Suci“Si”yang memiliki unsur/elemen *Pertiwi/ Tanah*, Aksara Suci“A” dan Aksara Suci“WA”yang memiliki unsur/

elemen *Apah/* Air, Aksara Suci “*T*” dan Aksara Suci “*YA*” yang memiliki unsur/elemen *Akasa/* Ruang/ *Cahaya/* Logam/ Elektromagnetik. Dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa awalnya terbentuknya sebuah Planet adalah berawal adanya cakram Gas atau Angin (pusaran gas/angin) yang di dalam gas tersebut terdapat debu-debu angkasa, begitu juga manusia adanya gabungan antara *Purusa* dan *Predana* dimana Ayah dan Ibu sedang bergelora menimbulkan suatu reaksi Gas atau Angin yang diakibatkan dari adanya peristiwa pemompaan, walaupun itu bentuknya air mani yang keluar dan terlihat sifatnya cair, namun menurut pandangan penulis peristiwa keluarnya dan bertemunya air mani dan sel telur ini berasal dari peristiwa pemompaan yaitu terbentuknya gas atau udara yang panas dan dingin menimbulkan sebuah cairan yang kemudian perpaduan dari air mani dan sel telur berputar dan bercampur layaknya cakram yang nantinya membentuk daging. Dari terbentuknya daging ini lah menurut pandangan penulis mewakili Aksara Suci “*Sa*” dan Aksara Suci “*Na*” yang memiliki unsur/elemen Bayu/Angin/Kayu.

Seperti halnya pembentukan planet ketika gas/ angin berputar yang disebut dengan gas atau angin nebula ini semakin padat akan menimbulkan panas yang mewakili Aksara Suci “*BA*” dan Aksara Suci “*MA*” yang memiliki unsur/elemen *Teja/Agni/* Api. Di dalam proses pembentukan manusia setelah Daging ini terbentuk berdasarkan reaksi Aksara Suci “*SA*” dan Aksara Suci “*Na*” yang memiliki unsur/elemen Bayu/Angin/ Kayu sehingga Daging semakin padat, maka unsur panas ini terbentuk dengan mulai adanya darah. Di dalam pemahaman penulis Darah ini lah sebagai perwakilan Aksara Suci “*BA*” dan Aksara Suci “*Ma*” yang

memiliki unsur/elemen *Teja/Agni/Api*. Berdasarkan pandangan penulis mengenai terbentuknya planet, setelah adanya panas yang begitu tinggi maka partikel-partikel tersebut memadat yang diakibatkan oleh panas yang terjadi maka terbentuklah sebuah tanah atau daratan yang mewakili Aksara Suci “*TA*” dan Aksara Suci “*SI*” yang memiliki unsur/elemen *Pertiwi/Tanah*. Untuk peristiwa yang terjadi pada proses terbentuknya manusia, terbentuknya daging dan darah inilah menimbulkan terciptanya kulit pada manusia, peristiwa terciptanya kulit inilah yang mewakili Aksara Suci “*TA*” dan Aksara Suci “*SI*” yang memiliki unsur/elemen *Pertiwi/Tanah*.

Setelah terbentuknya daratan dalam siklus pembentukan planet, namun suhu pada daratan masih dalam keadaan panas, sehingga menimbulkan uap yang keluar dari panasnya daratan dan terbang keangkasa yang kemudian menciptakan sebuah embun atau partikel cair, sehingga kumpulan embun mulai muncul dan menciptakan hujan, maka menurut pandangan penulis bahwa peristiwa ini mewakili Aksara Suci “*A*” dan Aksara Suci “*WA*” yang memiliki unsur *Apah/Air*. Berkaitan dengan peristiwa kelahiran manusia, ini merupakan peristiwa terbentuknya tulang dari manusia akibat adanya gabungan antara daging, darah dan kulit, dimana hal ini bagi penulis mewakili aksara Aksara Suci “*A*” dan Aksara Suci “*WA*” memiliki unsur/ elemen *Apah/Air*.

Untuk unsur/elemen terakhir ini yang membentuk elektromagnet yang dapat menciptakan ruang seperti halnya gelombang elektromagnetik yang berasal dari kutub utara dan kutub utara yang menciptakan kestabilan energi sehingga membentuk ruang, gelombang cahaya ataupun sebuah energi

di dalam sebuah Planet. Bagi penulis unsur/ elemen kelima (5) utama kehidupan yang berupa Elektromagnetik yang terdapat pada manusia berada di otak manusia. Karena otak manusia terdapat partikel cahaya yang selalu bergerak dan merupakan sebuah ruang yang membentuk ingatan dan imajinasi serta kumpulan gelombang Elektromagnetik yang mempengaruhi mental, emosi bahkan hormon yang ada di dalam tubuh manusia, yaitu adanya lima (5) jenis gelombang otak, yaitu gelombang alfa, beta, delta, theta, dan gamma yang dapat berubah sesuai aktivitas manusia⁴². Maka otak manusia ini lah unsur kelima yang menciptakan sebuah kesadaran dalam kehidupan yang mewakili Aksara Suci“*I*”danAksara Suci“*YA*” yang memiliki unsur/elemenAkasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik.

Pembahasan yang penulis buat ini merupakan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) pembentuk planet dan manusia yang berada di wilayah dengan berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* di dalam *Rwa Bhineda*. Sedangkan menurut pendapat penulis yang berkaitan dengan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*, unsur/ elemen pembentuknya yang berasal dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) adalah Atman atau Roh yang sudah memiliki lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) secara lengkap.

Setelah pembentukan dari lima(5) unsur/ elemen utama

42 Aditya Prasanda, 2020, 5 Jenis Gelombang Otak dan Waktu Kemunculannya, <https://www.sehatq.com/artikel/gelombang-otak-dan-pengaruhnya-terhadap-kehidupan-manusia>

kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) dengan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* maka dipadukan atau disatukan dengan lima(5) unsur/ elemen utama kehidupan (*Panca Maha Bhuta*) yang mewakili wilayah berkarakteristik Putih/Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*. Maka dari hal tersebut dengan bersatunya atau harmonisnya unsur/ elemen di kedua wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*, maka kelahiran Alam Semesta atau planet dan manusia menjadi sempurna.

“Sesuatu Yang Ada Berasal Dari
Tidak Ada Dan Sesuatu Yang Tidak
Ada Berawal Dari Ada, Maka
Segalanya Tidak Perlu Dicari Atau
Dihindari Karena Semuanya Hanyalah
Sebuah Energi Yang Memiliki Peran
Keseimbangan”

Bab V

Tubuh Dan Atman Sebagai Bentuk Rwa Bhineda

Dalam pembahasan Bab ini adalah mengulas mengenai saudara secara spritual yang bersama-sama dengan diri kita dalam menjalani proses kelahiran, kehidupan dan kematian sebagai bentuk dari keyakinan penulis, bahwa pemahaman adanya saudara tersebut merupakan sebuah keyakinan yang berdasarkan pada pengetahuan leluhur nusantara kita. Berdasarkan pengetahuan penulis bahwa di Bali terdapat sebuah ajaran atau pengetahuan bahwa sejak lahir manusia memiliki saudara berjumlah empat (4) yang disebut dengan *Kanda Pat*⁴³ Lebih lanjut berdasarkan pengetahuan penulis untuk di Jawa disebut dengan *Sedulur Papat Lima Pancer*⁴⁴. Dalam hal ini, penulis berusaha membahas berdasarkan pada pemahaman penulis, bahwa sebenarnya ke-empat (4) saudara yang kita ajak dari lahir mewakili unsur-unsur/elemen-elemen utama

43 Bali Express, 2018, *Ini Makna Kanda Pat Saudara Maya Yang Jadi Pelindung Setia*, <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/05/02/69779/ini-makna-kanda-pat-saudara-maya-yang-jadi-pelindung-setia>.

44 Afiful Ikhwan, 2019, *Falsafah Sedulur papa Kalima Pacer*, <http://pasca.umpo.ac.id/blog/1009/>.

kehidupan baik yang terdapat di Alam Semesta maupun yang ada di dalam tubuh manusia, yang selanjutnya akan penulis bahas.

Dalam pembahasan ini, penulis tidak sepenuhnya mengikuti apa yang terdapat di dalam sastra pada umumnya mengenai *Kanda Pat* yang ada di Bali maupun sastra *Sedulur Papat Lima Pancer* yang ada di Jawa, namun apa yang penulis bahas di dalam Bab ini berdasarkan pemahaman penulis berdasarkan pengetahuan yang penulis peroleh dari pengalaman, dan pengetahuan penulis dalam menjalani proses kehidupan sampai saat ini. Sebenarnya berdasarkan keyakinan penulis bahwa apapun yang tertulis di dalam sastra-sastra tersebut merupakan sebuah karya para leluhur dari Nusantara, baik sastra tersebut berasal dari leluhur yang berada di Pulau Bali maupun sastra yang di ciptakan oleh leluhur yang berasal dari Pulau Jawa tentang saudara empat (4) yang dimiliki oleh manusia. Menurut penulis bahwa sastra-sastra tersebut sudah sangat benar dan penulis juga sangat setuju terhadap isi dari sastra-sastra tersebut, serta penulis tidaklah menyangkal terhadap apa yang di tulis sastra-sastra yang terkait dengan *Kanda Pat* atau *Sedulur Papat Lima Pancer*. Namun dalam hal ini, penulis hanya mencoba mengulas dan menjelaskan berdasarkan persepsi yang dirasakan penulis. Penulis percaya bahwa *Kanda Pat* ataupun *Sedulur Papat Lima Pancer* merupakan sebuah pengetahuan dengan istilah *ilmu tanpa sastra* yang penulis yakini adalah ilmu itu bisa berasal dari apa yang dirasakan dan tentu saja akan berbeda proses dan hasilnya antara individu satu dengan individu yang lainnya. Kenapa demikian?. Dikarenakan setiap orang memiliki tugas, aura, energi dan getaran yang berbeda-beda, dalam menjalankan proses *karma*, maka yang

dapat memahami apa yang terjadi pada dirinya adalah dirinya sendiri. Menurut pendapat penulis bahwa leluhur yang berasal dari Nusantara terutama leluhur yang berasal dari Bali selalu mengatakan “*melajah ke dalem*”, yang artinya belajar ke dalam diri sendiri atau “*Mulat Sarira*”⁴⁵.

Dalam pembahasan mengenai saudara empat (4) di dalam Bab ini, penulis mengkajinya berdasarkan unsur/ elemen utama kehidupan manusia. Penulis secara tiba-tiba berkeinginan untuk mengetahui dimanakah sebenarnya saudara kita bersemayam di dalam tubuh kita atau menguasai bagian tubuh manakah keempat (4) saudara sejati kita. Pertanyaan itu muncul di dalam benak penulis, jika tidak salah pertanyaan itu muncul setelah beberapa minggu penulis melakukan persembahyangan hingga subuh di Pura Goa Lawah Kabupaten Klungkung bersama rekan-rekan penulis yaitu Ncik Mang dan Mangku Agus Milco⁴⁶. Penulis tiba-tiba mengingat perihal anatomi tubuh Babi yang pernah penulis lihat, baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Ketika Babi disembelih untuk digunakan sebagai

45 *Mulat sarira* biasanya dikenal dengan intropeksi diri sebelum menilai orang. Kata “*Mulat*” dalam bahasa Kawi adalah melihat sedangkan “*Sarira*” artinya tubuh. Jadi kata “*Mulat Sarira*” memiliki makna sebagai kembali melihat tubuh atau lebih lazimnya disebutkan sebagai intropeksi diri. Lebih lanjut Tubuh dan diri seringkali diperlakukan sama, padahal sekaligus berbeda. Masalahnya adalah bagaimana menyamakan sekaligus membedakan keduanya. Oleh karena bertubuh maka mampu berdiri. Ia yang terampil menubuh disebut mandiri. Jadi, tubuh adalah sebab, diri adalah akibat. Menubuh atau bersetubuh itu luar biasa nikmatnya, karena di situ ada segala rasa, campuhan rasa. Teks-teks tattwa kuno juga berkata demikian. Lihat Dinas Budaya Buleleng, 2021, *Mulat Sarira*, <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/94-mulat-sarira>.

46 Agus Milco dengan nama aslinya I Made Dimas Agus Suprayatna , SH adalah seorang pemangku muda, merupakan mantan mahasiswa penulis, yang kebetulan juga pernah bekerja di tempat penjualan elektronik dan teknisi audio. Sebagai pemangku muda Agus Milco juga sering penulis ajak untuk melakukan diskusi dan melakukan persembahyangan ke berbagai Pura yang ada di Bali.

Yadnya atau persembahan dalam persembahyangan umat Hindu di Bali.

Berkaitan dengan ingatan tersebut, penulis seolah-olah diarahkan atau diberitahukan bahwa anatomi tubuh utama Manusia layaknya anatomi tubuh Babi yang penulis pernah lihat pada saat disembelih terdiri dari empat (4) hal yang dapat dipisahkan. Empat (4) bagian utama dari Tubuh tersebut antara lain Daging, Darah, Kulit dan Tulang. Dari hal tersebut, akhirnya penulis memiliki sebuah asumsi bahwa saudara empat (4) kita bersemayam di dalam bagian-bagian tersebut sesuai dengan unsur/ elemennya masing-masing yaitu saudara pertama adalah yang memiliki unsur/ elemen *Bayu/Angin/ Kayu*, terletak di Daging, seperti halnya gumpalan pertama adalah Daging. Saudara ke-dua (2) dari saudara empat (4) adalah berada di Darah yang memiliki unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api*, dikarenakan menurut penulis setelah Daging selanjutnya yang muncul adalah Darah. Kenapa darah memiliki unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api*?. Berdasarkan asumsi dari penulis bahwa Darah yang berada di dalam tubuh manusia terasa hangat dan kadang panas layaknya Api. Selanjutnya saudara ke-tiga (3) berada di Kulit yang memiliki unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah*. Maaf untuk hal ini, jika penulis boleh jujur bahwa saudara ke-tiga (3) ini kenapa bertempat tinggal di Kulit?. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan dari pemahaman dan pemikiran dari penulis bahwa Kulit itu seperti halnya tanah yang luas dan dapat menumbuhkan rambut layaknya *Pertiwi/ Tanah* yang dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Untuk saudara ke-empat (4) dari saudara empat (4), menurut penulis berada di Tulang yang memiliki unsur/ elemen *Apah/ Air*. Hal

ini dikarenakan penulis berasumsi ketika melihat air yang mengering membentuk sebuah kerak layaknya mineral karang dan kapur. Dari pemikiran tersebut penulis menyimpulkan bahwa tulang memiliki unsur/ elemen utama berupa Apah/ Air yang mengeras. Selain hal tersebut, bahwa penulis sebelum memantapkan pemikiran ini, penulis mendapatkan sebuah bayangan ketika sedang melakukan persembahyangan di Pura Nusa Dharma yang terletak di kawasan Nusa Dua tanpa sengaja melihat belakang tugu utama di Pura tersebut terdapat ukiran berbentuk tulang punggung manusia.

Apa yang penulis tulis Ini hanyalah asumsi dari pandangan penulis, melalui pertanyaan yang muncul setelah melakukan persembahyangan, dan penulis meyakini pandangan tersebut memerlukan waktu yang lama hampir tahunan. Selain itu, apa yang menjadi asumsi penulis tersebut, bagi penulis seperti sesuatu hal yang penulis tidak pahami bahwa terdapat sesuatu energi yang penulis tidak pahami seolah-olah memberikan visualisasi kepada penulis. Dalam hal ini, penulis merasa harus menulis pemikiran ini, dikarenakan penulis merasakan hal ini sebuah kewajiban dalam berkarya yang berkaitan dengan tugas di dalam kehidupan yang penulis jalani ini.

Selanjutnya, untuk unsur/ elemen ke-lima (5) utama kehidupan. Menurut pandangan penulis, berdasarkan dari istilah di jawa *sedulur papat lima pancer*, maka unsur/elemen kelima (5) utama kehidupan ini awalnya penulis berpikir adalah *Atman* atau Roh yang ada dilam tubuh kita. Namun setelah penulis berfikir secara mendalam mengenai *Rwa Bhineda* dan setelah penulis melakukan persembahyangan di Pura Penataran Sasih di Kabupaten Gianyar bersama dengan Ncik Mang dan

keponakannya yang bernama Putu. Penulis mulai berfikir jika unsur/ elemen kelima (5) utama kehidupan adalah *Atman*, maka kelima unsur/elemen itu tidaklah lengkap dan tidaklah mewakili konsep sesuai dengan lima (5) unsur/elemen utama kehidupan yang berdasarkan pada dua (2) wilayah karakteristik yaitu lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan di dalam wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan di dalam wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang* seperti penjelasan *Rwa Bhineda* diatas.

Setelah memikirkan hal tersebut, beberapa minggu kemudian penulis berdiskusi dengan Mangku Agus Milco mengenai energi gelombang dan frekuensi radio yang mana kebetulan sekali bahwa Mangku Agus Milco tersebut pernah menjadi teknisi audio. Maka dari itu, paling tidak penulis berfikir bahwa Mangku Agus Milco paling tidak lebih memahami mengenai frekuensi dan gelombang yang diciptakan dari alat komunikasi daripada pemahaman penulis tentang hal tersebut. Pada saat membahas mengenai energi gelombang dan frekuensi yang terdapat dalam gelombang radio, tiba-tiba penulis teringat dengan acara *science* yang pernah penulis lihat kira-kira lebih dari beberapa tahun yang lalu di *You Tube*⁴⁷, dimana dalam acara tersebut menjelaskan tentang otak manusia, fungsi, dan cara kerja otak manusia. Menurut bayangan dan ingatan penulis tentang hal tersebut, penulis tiba-tiba terbayang bahwa di dalam otak tersebut terdapat partikel-partikel cahaya yang bergerak secara cepat layaknya arus listrik di dalam sebuah CPU computer

47 You Tube, 2016, *What Happens In Your Brain During a Seizure, WebMD*, <https://www.youtube.com/watch?v=WqtERCawzC4>.

ataupun arus lalu lintas yang padat dan penuh lampu kendaraan yang berjalan serta terus bergerak mengikuti jalanan yang ada dengan cepat. Setelah mengingat hal tersebut, penulis seolah-olah diarahkan ke dalam pemikiran penulis yang terdalam, sehingga penulis akhirnya mendapatkan sebuah pemikiran sendiri, bahwa unsur/ elemen kelima (5) tersebut yang ada di dalam tubuh kita yang termasuk di dalam wilayah karakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*, berstana atau berada di Otak kita, dan menurut penulis bahwa Otak inilah sebagai perwakilan sebuah kesadaran sejati yang memiliki unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*.

Fungsi dari Otak atau unsur/ elemen kelima (5) ini adalah sebuah kunci untuk menyatukan keempat (4) unsur/ elemen lainnya dengan unsur/ elemen kelima (5) ini melalui sebuah kesadaran. Maka, lima(5) unsur/ elemen yang berada di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* adalah Daging, Darah, Kulit, Tulang, dan Otak. Sedangkan Atman sendiri adalah sebuah gabungan dari lima (5) unsur/ elemen yang mewakili wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*.

Menurut pendapat penulis, bahwa ketika kelima (5) unsur/ elemen yang berada di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* bersatu melalui kesadaran, maka penyatuan kelima (5) unsur/ elemen di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dengan kelima (5) unsur/ elemen di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang* akan terwujud dan sampailah pada tujuan akhir yaitu "*Moksartham Jagadhita Ya*

*Ca Iti Dharma*⁴⁸”, itu menurut pendapat penulis.

48 Di dalam kitab suci Weda dijelaskan tujuan agama sebagai tercantum dalam sloka “*MOKSARTHAM JAGADHITA YA CA ITI DHARMAH*” yang artinya bahwa tujuan agama atau dharma adalah untuk mencapai jagadhita dan moksa. Moksa juga disebut Mukti artinya mencapai kebebasan jiwatman atau juga disebut mencapai kebahagiaan rohani yang langgeng di akhirat. Jagadhita juga disebut bhukti yaitu kemakmuran dan kebahagiaan setiap orang, masyarakat, maupun negara. Jadi secara garis besar tujuan agama Hindu adalah untuk mengantarkan umatnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia ini maupun mencapai moksa yaitu kebahagiaan di akhirat kelak. Lihat. BabadBali.com, 2000, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu Dharma*, <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-agama-dan-dharma.htm>.

“Latihlah Kesadaran Dan
Berkomunikasilah Selalu Dengan
Diri Sendiri Serta Selalu Belajar
Dan Menemukan Jawaban
Di Dalam Hati, Maka Mekarlah
Padma Di Dalam Hati Dan Tuhan
Selalu Bersemayam
Di Padma Tersebut!!!”

Bab VI

Sepuluh Aksara Suci

Sepuluh (10) Aksara Suci, merupakan sebuah aksara suci sebagai bentuk keseimbangan antara manusia dengan Alam Semesta, serta dapat dikatakan sebagai penghubung antara manusia dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan dari sepuluh (10) Aksara Suci ini juga sudah dikenal oleh masyarakat Hindu di Bali. Sepuluh (10) Aksara Suci tersebut adalah “SA”, “BA”, “TA”, “A”, “I”, “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA”, yang mana sempat penulis sebutkan di Bab sebelumnya. Menurut keyakinan penulis, sepuluh (10) Aksara Suci ini terdapat di Alam Semesta ini yang disebut dengan *Bhuna Agung* dan sepuluh (10) Aksara Suci ini juga terdapat pula di dalam *Bhuana Alit* yaitu di dalam tubuh manusia. Sepuluh (10) Aksara Suci tersebut sepanjang sepengetahuan penulis berdasarkan pada berbagai literatur, bahwa sepuluh (10) Aksara Suci tersebut juga mewakili sifat dari Dewa Siwa dengan berbagai wujud dan fungsinya.

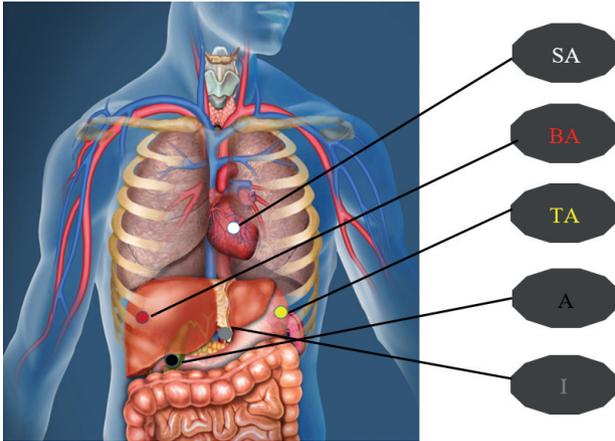
Sepuluh (10) Aksara Suci yang akan dibahas oleh penulis di dalam buku ini, hanya membahas sepuluh (10) Aksara Suci

yang ada di tubuh manusia berdasarkan logika dan pengetahuan dari penulis. Di mulai dari sepuluh (10) Aksara Suci ini penulis akan membaginya menjadi dua wilayah berkarakteristik yaitu lima (5) Aksara Suci di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* antara lain Aksara Suci “SA”, “BA”, “TA”, “A”, “T”, dan 5 (lima) aksara suci di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG* antara lain Aksara Suci “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA”.

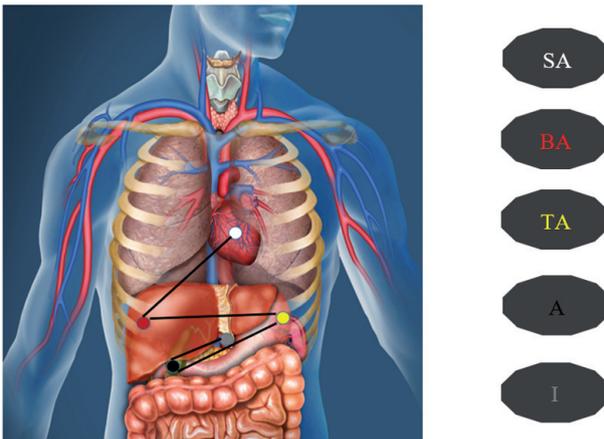
Aksara Suci “SA” menurut penulis mewakili unsur/ elemen *Bayu/Angin/Kayu* dengan simbol warna **PUTIH** yang terletak di organ **JANTUNG** Manusia. Aksara Suci “BA” mewakili unsur/ elemen *Teja/Agni/Api* dengan simbol warna **MERAH** yang terletak di organ **HATI KANAN** Manusia. Aksara Suci “TA” mewakili unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah* dengan simbol warna **KUNING** yang terletak di organ **LAMBUNG** Manusia. Aksara Suci “A” mewakili unsur/ elemen *Apah/ Air* dengan simbol warna **HITAM** yang terletak di organ **EMPEDU** Manusia, Aksara Suci “P” mewakili unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* dengan simbol **PANCA WARNA/ ABU-ABU** yang berada pada organ **HATI BAWAH** Manusia.

Dari hal tersebut, kemudian penulis melihat aliran atau alur dari kelima Aksara Suci “SA”, “BA”, “TA”, “A”, “T”, yang berada di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*. Jika dikaitkan dengan simbol *Tapak Dara* atau *swastika* yang diyakini oleh agama Hindu maupun agama Budha sebagai simbol suci keseimbangan, maka kelompok dari Aksara Suci yang berada di Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* berbentuk *horizontal* atau sejajar kesamping.

Gambar.1
 Letak Lima (5) Unsur/ Elemen Berkarakteristik
 Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ Predana/ Yin



Gambar.2
 Alur Lima (5) Unsur/ Elemen Berkarakteristik
 Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ Predana/ Yin

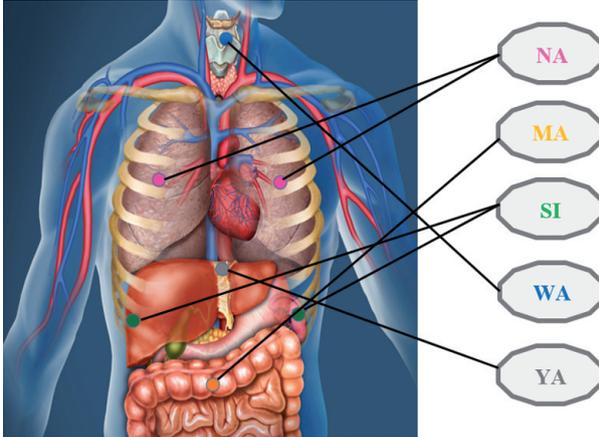


Setelah membahas lima(5) Aksara Suci di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*. Selanjutnya, penulis akan membahas lima(5)Aksara Suci di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG* antara lain Aksara Suci“**NA**”, “**MA**”, “**SI**”, “**WA**”, “**YA**”. Aksara Suci“**NA**”menurut penulis mewakili unsur/ elemen Bayu/Angin/Kayu dengan simbol warna **MERAH MUDA (PINK)** yang terletak di organ**PARU-PARU** Manusia. Aksara Suci “**MA**” mewakili unsur/elemen *Teja/Agni*/Api dengan simbol warna **JINGGA (ORANGE)** yang terletak di organ **USUS BESAR** Manusia, Aksara Suci “**SI**” mewakili unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah* dengan simbol warna **HIJAU** yang berada di organ **GINJAL** Manusia. Aksara Suci “**WA**” mewakili unsur/elemen *Apah/ Air* dengan simbol warna**BIRU** yang terletak di bagian **KERONGKONGAN** Manusia. Aksara Suci “**YA**” mewakili unsur/elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* dengan simbol **PANCA WARNA/ ABU-ABU** yang terletak pada organ **HATI ATAS** Manusia.

Sama halnya dengan lima (5)Aksara Suci“**SA**”, “**BA**”, “**TA**”, “**A**”, “**T**” yang mewakili di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*, jika dikaitkan dengan simbol*tapak dara* atau *swastika* yang sebagai simbol suci keseimbangan. Dalam hal ini, lima 5 Aksara Suci yaitu“**NA**”, “**MA**”, “**SI**”, “**WA**”, “**YA**” yang mewakili wilayahberkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*, berbentuk *Vertikal* atau atas ke bawah.

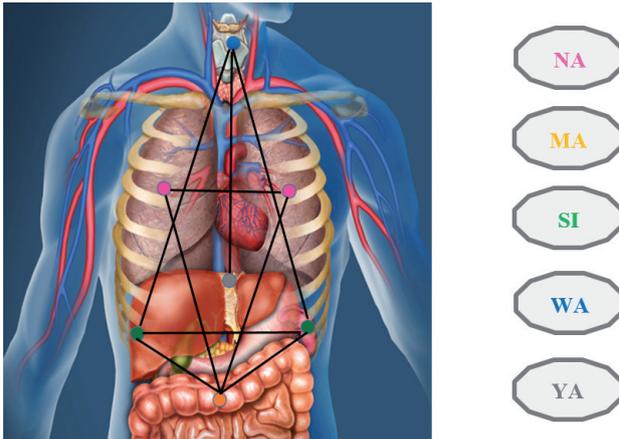
Gambar.3

Letak Lima (5) Unsur/ Elemen Berkarakteristik
Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*



Gambar.4

Alur Lima (5) Unsur/ Elemen Berkarakteristik
Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*



Aksara Suci “SA”, “BA”, ”TA”, “A”, “I”, “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA” merupakan Aksara Suci yang mewakili kedua wilayah karakteristik yaitu wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/Ibu/Wanita/ *Predana/ YIN* dan di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*. Maka dari hal tersebut, ke-sepuluh (10) Aksara Suci ini merupakan bentuk dari sebuah keseimbangan yaitu kekuatan dan kebijaksanaan. Menurut pandangan penulis, jika ke-sepuluh (10) Aksara Suci ini dapat dihidupkan sebagai bentuk keseimbangan, maka menurut pemikiran penulis manusia akan dapat memperoleh tujuan hidup yang diyakini oleh umat Hindu yang ada di Bali yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

Maafkan pandangan penulis ini, yang mungkin akan berbeda pandangan dengan pandangan umumnya. Leluhur nusantara kita, khususnya yang di Pulau Bali maupun di Pulau Jawa menurut pandangan penulis, sejatinya sudah mengetahui makna kehidupan melalui ajaran sastra *Kanda Pat Dasa Aksara*. Berdasarkan pemahaman penulis bahwa sebenarnya ajaran ini bukanlah ajaran yang mempelajari ilmu hitam atau ilmu sesat, seperti *Desti*⁴⁹, meracuni (*Cetik*), *Leak*⁵⁰, namun sebenarnya ajaran ini adalah untuk mengantarkan manusia kepada tujuan yang sejati di dalam memahami proses *karma* di dalam kehidupannya. Maka dari itu, menurut pemikiran penulis

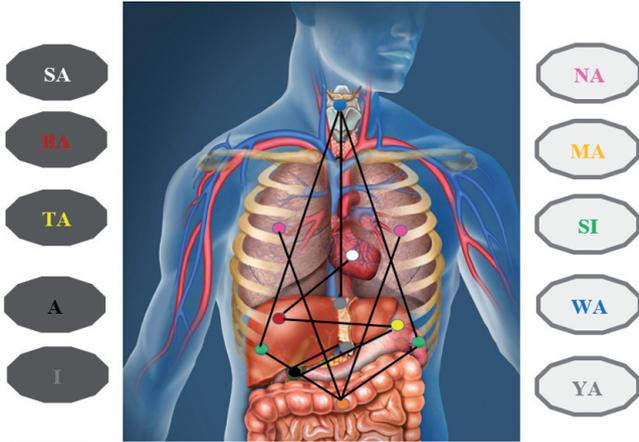
49 *Desti* menurut orang Bali sebagai suatu kekuatan Gaib yang dapat menyakiti orang, lihat Bali Kini, 2017, *Maraknya Serangan Desti Di Bali*, <https://www.balikini.net/2018/01/maraknya-serangan-desti-di-bali.html>.

50 Dalam mitologi, *Leak* adalah penyihir jahat. *Leak* hanya bisa dilihat di malam hari oleh para dukun pemburu *Leak*. Di siang hari ia tampak seperti manusia biasa, sedangkan pada malam hari ia berada di kuburan untuk mencari organ-organ dalam tubuh manusia yang digunakannya untuk membuat ramuan sihir. Lihat Wikipedia, 2020, *Leak*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Leak>.

bahwa untuk mencapai tujuan sejati tersebut manusia harus dapat menggabungkan Aksara Suci”SA”, “BA”, “TA”, “A”, “T”, “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA”, yang mewakili lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan berdasarkan pada keseimbangan atau penyatuan antara wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dengan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG* dengan kesadaran sejatinya sehingga dapat menciptakan keharmonisan dan kesimbangan.

Menurut Pandangan Penulis, di dalam ajaran sastra *Dasa Aksara Kanda Pat* ini adalah untuk mendapatkan restu dari Ibu yaitu Bumi dan restu dari Ayah yaitu Langit, dimana manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta makhluk yang ada di dalamnya adalah putra dan putri beliau yang memiliki tugas ataupun peran (*lakon*) untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan sebagai bentuk keberadaan dari kehidupan yang terdapat di Alam Semesta yaitu dengan cara menstabilkan kekuatan atau kekuasaan yang berasal dari *Bumi/ Pertiwi* sebagai bentuk perwujudan seorang Ibu dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang berasal dari Langit/ Angkasa sebagai bentuk perwujudan dari seorang Ayah /Bapak dengan cara sujud bakti, dengan penuh kesadaran diri, atau dengan cara menstabilkan sepuluh (10) Aksara Suci yang ada di dalam tubuh dengan cara menghidupkannya dan memahaminya dengan cara merasakan. Cara menghidupkan ataupun memahami sepuluh (10) Aksara Suci ini memiliki banyak metode dan caranya masing-masing, hanya saja silahkan pilih dari sekian banyak metode tersebut yang sesuai dengan pengetahuan, getaran, energi dan aura yang dimiliki masing-masing manusia.

Gambar.5
Diagram Sepuluh (10) Akasara Suci
di Dalam Tubuh



Rasakanlah Setiap Rasadari Kehidupan
Dan Pahamiilah Setiap Peran (*Lakon*)
Yang Dijalani, Kemudian Nikmatilah
Setiap Rasa Yang Diperoleh Dari
Proses Karma, Maka Kita Kita Akan
Menemukan Bahwa Sebenarnya Proses
Kehidupan Ini Adalah Sederhana

Bab VII

Reinkarnasi Manusia

Dalam Bab ini, penulis akan mendiskusikan mengenai reinkarnasi manusia, yang mana dasar dari pemikiran mengenai reinkarnasi ini berdasarkan pada pemahaman penulis. Konsep reinkarnasi yang akan penulis tuangkan di dalam Bab ini berdasarkan konsep *Rwa Bhineda* yang penulis pahami. Menurut penulis dalam konsep reinkarnasi ini adalah sebuah peroses dua (2) menjadi satu (1), yang kemudian akan penulis jelaskan menjadi 2 bagian reinkarnasi berdasarkan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dan wilayah Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*.

Di dalam definisi pada umumnya, reinkarnasi memiliki arti kelahiran kembali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), reinkarnasi disebutkan sebagaipenjelmaan (penitisan) kembali makhluk yang telah mati: *ia mengharapkan dalam -- yang akan datang betul-betul menjadi orang yang baik*⁵¹. *Dalam literatur lainnya menyebutkan bahwa reikarnasi yang*

51 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, Reinkarnasi, <https://kbbi.web.id/reinkarnasi>.

berasal dari bahasa latin yang memiliki arti lahir kembali atau kelahiran semula⁵². Lebih lanjut reinkarnasi disebutkan juga sebagai “menitis” dengan dasar kata “titis” yang merupakan sebuah kepercayaan di Jawa maupun di Bali bahwa seseorang yang meninggal akan mati dan akan dilahirkan kembali dalam kehidupan yang lain dengan wujud, rupa, dan keadaan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, yang artinya jiwa atau Atman seseorang yang meninggal akan lahir di kehidupan yang berbeda dengan wujud yang berbeda dari kelahiran sebelumnya sesuai dengan hasil dari perbuatannya terdahulu⁵³.

Dalam agama Hindu dan Budha, “filsafat reinkarnasi mengajarkan manusia untuk Sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya”⁵⁴. *Selama manusia terikat pada siklus reinkarnasi, maka hidupnya tidak luput dari duka⁵⁵. Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan bereinkarnasi menjadi orang yang selalu duka⁵⁶. Dalam filsafat Hindu dan Budha, proses reinkarnasi memberi manusia kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang tertinggi⁵⁷. Hal tersebut terjadi apabila manusia tidak terpengaruh oleh kenikmatan maupun kesengsaraan duniawi sehingga tidak pernah merasakan duka, dan apabila mereka mengerti arti hidup yang sebenarnya⁵⁸.*

52 Menurut wikipedia kelahiran semula untuk reinkarnasi lazim digunakan di Malaysia, lihat Wikipedia, 2021, *Reinkarnasi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Reinkarnasi>.

53 Ibid.

54 Ibid.

55 Ibid.

56 Ibid.

57 Ibid.

58 Ibid.

Awalnya munculnya pemikiran penulis mengenai reinkarnasi ini ketika penulis berdiskusi dengan Ncik Mang dan Mangku Agus Milco, mengenai sebuah pertanyaan yaitu kenapa di Bali jika mengenai orang “*Ngidih Nasi*” istilah di Bali dalam reinkarnasi, itu bisa berada di lebih dari satu Badan dalam satu reinkarnasi?. Sebagai contoh yang dapat penulis berikan adalah “Apabila terdapat seorang kakek meninggal anggap nama Kaket Reot kemudian beberapa tahun kemudian cucu Kaket Reot yang pertama memiliki anak, kemudian kelahiran anak dari cucu pertama kakek Reot dikatakan sebagai reinkarnasi atau *Ngidih Nasi* dari Kakek Reot, oleh paranormal atau berdasarkan kepercayaan dan keyakinan keluarga, sehingga keluarga menyimpulkan bahwa Kakek Reot *Ngidih Nasi* atau bereinkarnasi melalui kelahiran anak dari Cucu pertama dari Kakek Reot, kemudian beberapa tahun kemudian Cucu ketiga dari Kakek Reot juga mempunyai anak dan kemudian dikatakan juga bahwa si Kakek Reot yang *ngidih nasi* atau bereinkarnasi di anaknya si cucu ketiga dari Kakek Reot. Sehingga hal tersebut membuat penulis berfikir apakah mungkin satu(1) jiwa atau satu (1) atman dapat reinkarnasi di dua (2) atau lebih badan atau kehidupan?.

Dari pembahasan tersebut, membuat penulis berfikir dan bertanya di dalam hati. Apakah dalam hal reinkarnasi akan pasti bahwa seseorang yang meninggal akan selalu lahir di dalam lingkungan keluarganya?. Sedangkan di dalam konsep lainnya mengenai reinkarnasi dalam pengetahuan penulis, bahwa seseorang dapat bereinkarnasi menjadi Binatang atau Hewan, atau dapat pula ber-reinkarnasi menjadi tumbuh-tumbuhan atau makhluk lainnya yang ada di Alam Semesta ini sesuai dengan

karma atau buah dari kehidupannya yang terdahulu. Maka dari hal tersebut, penulis berfikir bahwa tidak mungkin seseorang selalu ber-reinkarnasi di lingkungan keluarganya.

Dari pertanyaan itu, beberapa bulan kemudian penulis melakukan persembahyangan di Pura Pengubengan Besakih, untuk menyembah kepada Dewa Siwa dengan wujud sebagai Dewa Shambu di awal pandemi Covid-19, yaitu seminggu sebelum adanya upacara *Ida Bhatara Turun Kabeh* di Pura Besakih. Persembahyangan tersebut penulis lakukan bersama dengan Ncik Mang dan Mangku Agus Milco. Dalam persembahyangan semalam yang penulis lakukan di Pura Pengubengan, penulis mendapatkan ilustrasi bahwa reinkarnasi pada manusia terdiri dari dua (2) hal yang berkaitan dengan *Rwa Bhineda* yaitu reinkarnasi berdasarkan wilayah karakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dan reinkarnasi berdasarkan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*.

Dalam kesempatan ini, pertama-tama penulis akan menjelaskan reinkarnasi yang berada di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*. Dalam hal ini, reinkarnasi di wilayah berkarakteristik ini berkaitan dengan adanya leluhur atau *Kawitan*, jika di istilahkan bagi kepercayaan masyarakat Hindu di Bali. Menurut pendapat penulis, konsep menyembah leluhur ini pun juga memiliki konsep yang sama dengan konsep penyembahan leluhur budaya China. Jawaban terhadap leluhur *Ngidih Nasi* di cucunya atau keturunannya, tidaklah *Atman* yang menjadi fokus dalam hal ini, namun adanya gelombang atau resonansi frekuensi yang sama di dalam genetika keluarga tersebut, sehingga hal inilah yang mempengaruhi watak dan perawakan dari keturunan yang mirip dengan leluhurnya.

Kenapa demikian, penulis meyakini bahwa daging, darah, kulit, tulang, bahkan otak merupakan salah satu turunan DNA atau secara Genetika diturunkan dari pendahulunya atau leluhurnya ke anak dan keturunannya. Sebagai contoh: kenapa cucunya sangat mirip dengan perawakan, wajah ataupun karakter dari salah satu leluhurnya? Dalam hal ini penulis mencoba untuk menjelaskan bahwa cucunya tersebut mendapatkan berkah 70% atau lebih dari DNA atau Genetika yang dimiliki oleh salah satu leluhurnya tersebut sehingga tingkat kemiripannya memberikan peluang yang besar.

Dalam hal reinkarnasi di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*, manusia memperoleh bakat yang dimiliki oleh leluhurnya melalui DNA dan Genetika yang dimiliki kakeknya ataupun leluhurnya kepada anak cucunya ataupun keturunannya. Maka dalam hal ini terdapat kaitannya kenapa orang Bali dan China sangat peduli dengan memuja leluhur dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Penulis, bahwa baik leluhur orang China maupun leluhur Orang Bali sebenarnya sudah memahami hal ini, menurut penulis memuja leluhur memiliki sebuah fungsi yang sangat luar biasa bagi keturunannya yaitu untuk menguatkan gelombang atau frekuensi di dalam tubuh keturunannya, sehingga frekuensi gelombang energi dari leluhur yang dipuja berhubungan dengan DNA dan Genetika yang terdapat di dalam tubuh keturunannya, hal ini adalah bentuk interaksi antara leluhur dengan keturunannya, jika keturunannya tersebut merasakan dengan kesadaran.

Interaksi frekuensi gelombang antara leluhur dan keturunannya memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan bakat dan memahami sebuah kesadaran yang mendalam terkait

dengan adanya lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang ada di dalam tubuh manusia, sehingga bakat yang dimiliki itulah merupakan salah satu bentuk *yadnya* atau kewajiban yang harus dilaksanakan di dalam kehidupan yang sedang dijalankan oleh keturunannya. Sehingga menurut kesimpulan penulis reinkarnasi di wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* adalah Tubuh kita yang terdiri dari Daging, Darah, Kulit, Tulang, dan Otak yang fungsinya sebagai sebuah Wadah.

Dalam hal reinkarnasi di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*, merupakan bentuk reinkarnasi dari Jiwa/*Atman* yang berdasarkan pada buah dari hasil kehidupan yang sebelumnya. Dalam reinkarnasi di wilayah berkarakteristik ini adalah untuk menyadarkan kita dalam menggunakan bakat tadi agar sesuai dengan tugas dan peran (*lakon*) selama menjalani kehidupan. Dalam bidang wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG* inilah menurut pandangan penulis bahwa Jiwa/ *Atman* berpetualang dan mengumpulkan memori atau sebuah data selama perjalanan milyaran kehidupan reinkarnasinya, baik terlahir menjadi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan maupun kehidupan lainnya di Alam Semesta ini, serta setiap pengalaman Jiwa/ *Atman* ini akan mempengaruhi setiap kelahiran yang dimiliki itu tergantung pada kemauan untuk mencari kesadaran atau mengikuti ego kehidupan yang ada di dalam setiap kehidupan yang dijalankan oleh Jiwa atau *Atman* tersebut.

Dalam kesimpulan yang penulis ambil, dikaitkan dengan reinkarnasi ini, bahwa manusia dalam hal menjalani kehidupan adalah menjaga agar Wadah/ Tubuh sebagai

perwakilan reinkarnasi yang memiliki wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* harus seimbang dan memiliki keharmonisan dengan Jiwa/ *Atma* sebagai perwakilan reinkarnasi yang memiliki wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*.

Wadah/ Badan harus bersatu secara harmonis dan selaras dengan Jiwa/*Atman* yang tujuannya adalah untuk memahami dengan kesadaran dalam menjalankan proses *karma* di dalam kehidupannya sesuai dengan ikatan *karma* yang diterima sebagai proses menjalankan perannya (*lakon*) di dalam kehidupannya. Namun dalam hal penyatuan ini, menurut penulis harus dilengkapi dengan pengikat agar Wadah/ Badan dengan Jiwa/ *Atman* tidak goyah atau rentan untuk berpisah, maka diperlukanlah sebuah organ-organ di dalam tubuh sebagai wujud dari sepuluh (10) Aksara Suci yang memiliki fungsi sebagai pengikat agar Wadah/ Badan tetap kuat bersatu dengan Jiwa/ *Atman*. Maka dari itu, dengan bersatunya Wadah/ Badan dengan Jiwa/ *Atman* yang didasarkan akan kesadaran akan adanya sepuluh (10) Aksara Suci di setiap organ tubuh kita, maka aura dan energi yang kita miliki menjadi bersinar dengan sejuk, hal tersebut menunjukkan sebuah kebahagiaan dalam menjalani proses kehidupan

Menurut pandangan penulis, Jika aura atau energi Wadah/ Tubuh maupun Jiwa/ *Atman* memiliki aura/ energi kesejukan dan kecerahan hingga berakhir masa hidupnya atau masa peran (*lakon*) dan tugasnya dalam menjalankan proses kehidupan sesuai dengan *karmanya*, maka nantinya orang/ manusia tersebut akan ber-reinkarnasi dimana tempat yang sesuai dengan kekuatan atau warna dari aura atau energinya

tersebut. Menurut pemahaman penulis bahwa apabila nantinya Wadah/ Tubuh maupun Jiwa/ *Atman* memiliki aura/ energi yang gelap dan tidak menyejukkan kelak kelahiran reinkarnasinya akan berada di wilayah/ dunia yang sesuai dengan aura/ energinya yaitu gelap begitu pula sebaliknya jika Wadah/ Tubuh maupun Jiwa/ *Atman* memiliki aura/ energi yang terang dan menyejukkan kelak kelahiran reinkarnasinya akan berada di wilayah/ dunia yang sesuai dengan aura/ energinya yaitu terang dan menyejukkan.

Contoh yang dapat penulis jabarkan berdasarkan pandangan dari penulis, seandainya seseorang yang masa kehidupannya tidak dapat memahami peran (*lakon*) yang diembannya, sehingga dia hanya mementingkan egonya bahkan terjerumus oleh *Sad Ripu* di dalam dirinya, maka membuat orang tersebut tidak akan sadar dan bahagia dalam menjalankan peran (*lakon*) di dalam proses kehidupan yang dijalannya, hal tersebut membuat aura/ energi didalam Wadah/ Tubuh dan Jiwa/ *Atman*-nya menjadi gelap dan tidak menyejukkan, maka ketika ia meninggal, ia akan bereinkarnasi di dunia yang sesuai dengan aura/energinya, ataupun seandainya aura/ energi yang gelap dan tidak menyejukkan tersebut, contoh yang bisa penulis berikan adalah sesuai dengan makhluk alam bawah atau binatang, maka ia akan bereinkarnasi menjadi makhluk alam bawah atau binatang, atau mungkin bereinkarnasi menjadi manusia yang penuh dengan derita dan cacat, yang sesuai dengan aura atau energi ketika ia meninggal di kehidupan sebelumnya. Jadi di sini penulis hanyalah berasumsi, ketika seseorang dapat memahami peran (*lakon*) atau tugas yang diemban di dalam menjalankan kehidupannya dengan kesadara dan orang/ manusia tersebut

dalam menjalani proses kehidupan penuh dengan kebahagiaan dan ketenangan, maka ketika ia meninggal, aura/ energinya yang dimilikinya akan tetap stabil dan bahkan menyejukkan, sehingga menurut pandangan penulis, bahwa orang/ manusia tersebut akan terlahirkan atau berada di tempat yang selaras dengan aura dan energi yang dimilikinya atau aura/ energi yang terang, stabil, dan menyejukkan tersebut sesuai dengan alam dewa, maka ia akan terlahir di alam dewa.

Dalam hal ini, penulis berfikir bahwa ketika manusia atau seseorang berada pada keadaan akhir tugasnya atau masa *sakaratulmaut*⁵⁹ atau keadaan dimana Roh/ Atman akan melepaskan diri dari Tubuh/ Wadah di masa kehidupannya, harusnya diberikan kata-kata yang sejuk atau doa-doa untuk mengantar seseorang yang mengalami peristiwa *Sakaratulmaut*, yang bertujuan untuk membuat aura/ energi orang tersebut menjadi sejuk ketika meninggal. Dalam hal ini, penulis sangat mengagumi apa yang dilakukan oleh umat Kristiani dan umat Muslim ketika umatnya sedang mengalami *Sakaratulmaut*, bahwa mereka melantukan doa-doa di sisi orang yang akan meninggal tersebut, yang tujuannya menenangkan si meninggal akan menjalani proses tersebut dengan tenang dan damai. Peristiwa tersebut menurut asumsi penulis berfungsi untuk memberikan aura/ energi bagi si yang meninggal menjadi sejuk atau lebih terang dari yang seharusnya.

59 *Sakaratulmaut* adalah keadaan dimana seseorang dalam keadaan menjelang kematian (ajal) tiba, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, *Sakaratulmaut*, <https://kbbi.web.id/sakaratulmaut>.

“Pada Dasarnya Manusia Itu
Hanya Berproses Untuk Kelahiran-
Kehidupan- Kematian
Maka Hiduplah Dengan
Kebahagiaan Dan Lepaskanlah Rasa
Ketakutan Serta Kecemasan Dalam
Menjalani Kehidupan Sehingga
Kita Dapat Menemukan Tuhan
Yang Ada Di Dalam Diri Kita Dan
Kita Akan Dituntun Menuju Alam
Yang Baik”

Bab VIII

Kewajiban Dan Peran Manusia Sebagai Wayang

Dalam Bab ini penulis akan membahas mengenai manusia adalah sebuah peran (*lakon*) sebagai Wayang yang berisikan kewajiban manusia dalam kehidupannya. Pembahasan mengenai hal ini sebenarnya terjadi disebabkan oleh ketidak sengajaan yang penulis peroleh untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan awal dari pemikiran ini adalah hasil dari diskusi antara penulis dengan Ncik Mang di mobil ketika kami akan menuju ke Pura Balingkang, Kecamatan Kintamani yang mana pada hari itu jika tidak salah bertepatan dengan odalan di Pura Balingkang dan setelah acara *Tupek Wayang*. Dalam pembahasan tersebut Ncik Mang menjelaskan makna Tumpek Wayang yang dia ketahui yaitu makna dari Tumpek Wayang ini adalah agar kita bercermin dari sebuah Bayangan Kehidupan melalui cerita Wayang. Kemudian, bahwa dalam cerita Tumpek Wayang terdapat suatu peristiwa dimana Bhatara Kumara di kejar-kejar oleh Kakaknya yaitu Bhatara Kala yang hendak memangsa Bhatara Kumara. Dalam pelariannya Bhatara Kumara sampailah dia di tempat pertunjukan Wayang dan disana Bhatara Kumara meminta

perlindungan dari Sang Dalang⁶⁰ yang tak lain adalah Sang Dewa Siwa sendiri. Singkat cerita, Bhatara Kala yang kelelahan dan kelaparan dalam mengejar Bhatara Kumara akhirnya memakan Sesaji yang disajikan dalam pertunjukan Wayang. Dewa Siwa yang pada saat itu diyakini sedang berwujud Dalang akhirnya menegur sang Bhatara Kala agar sesajen yang dimakan oleh Bhatara Kala dikembalikan seperti semula. Dikarenakan tidak dapat mengembalikan sesajen tersebut Bhatara Kala berjanji bahwa tidak akan memakan Bhatara Kumara dan Anak-Anak yang kelahirannya sama dengan dirinya apabila sudah dibebaskan melalui pertunjukan Wayang. Berkaitan dengan hal tersebut, makna yang kami simpulkan dari pembahasan tersebut bahwa Bhatara Kumara sebenarnya adalah sebuah simbol diri kita sebagai manusia yang menjalankan proses *karma* di dalam kehidupan, sehingga jika direungkan di jaman saat ini kita yang dianggap sebagai Bhatara Kumara di dalam kisah tersebut selalu dikejar oleh Bhatara Kala, dimana Bhatara Kala kami simpulkan sebagai Sang Waktu. Dikarenakan kita hidup di jaman dimana kita selalu dikejar oleh Sang Waktu, mengakibatkan kita dalam proses kehidupan ini lupa kepada jati diri kita yaitu Dewa Siwa yang bersemayam di dalam diri kita. Maka dari itu, kita sebagai manusia yang merupakan anak dari Sang Pencipta harus selalu sadar terhadap diri sendiri atau kepada Tuhan yang menciptakan agarkita tidak lupa akan jati diri kita dikarenakan selalu dikejar oleh waktu dan kebahagiaan sejati pun kita lupakan.

60 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalang adalah orang yang memimpin wayang, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI), 2021, *Dalang*, <https://kbbi.web.id/dalang>.

Berkaitan dengan cerita Tumpek Wayang tersebut, penulis teringat kembali dengan Aksara Jawa atau Aksara Bali. Menurut pemikiran penulis, yang entah dari mana penulis dapatkan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan permohonan maaf terlebih dahulu yang dikarenakan penulis lupa refrensi atau literasi mengenai makna dari Aksara Jawa atau Aksara Bali tersebut. Walaupun penulis lupa akan literatur atau refrensi tersebut, penulis masih dapat mengingat inti dari literatur tersebut bahwa dalam Aksara tersebut memiliki sebuah makna, bahwa manusia memiliki tiga (3) tahapan dalam menjalani kehidupannya, yaitu:

1. Mengenal diri sendiri;
2. Melaksanakan Kewajiban;
3. Bertemu dengan Tuhan Sang Pancipta.

Pertama, dalam hal ini penulis teringat mengenai ajaran leluhur yaitu *Kanda Pat* dan *Sedulur Papat Lima Pancer*, bahwa kita harus mengenal diri sendiri dan saudara kita, atau selalu berkomunikasi ke Dalam, maksud dengan ke Dalam ini adalah berkomunikasi dengan hati nurani kita atau berinteraksi selalu dengan diri kita yang terdalam, sebab menurut penulis di dalam hati kitalah tempat bersemayamnya sang Maha Tunggal, atau yang di sebut dengan *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Guru*, dan *Bhatara Yang*.

Kedua, setelah mengenal diri sendiri adalah melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai manusia dalam menjalani proses *karma*. Maka, dalam hal ini penulis merasakan tugas kita hanyalah menjadi seorang yang menjalankan peran (*lakon*) atau menjadi sebuah Wayang, yang mana alur ceritanya sudah disusun dengan baik oleh sang Dalang yaitu Tuhan Yang Maha

Esa. Dalam hal menjalankan peran (*lakon*) kita masing-masing di dalam kehidupan ini. Untuk menjalani kehidupan kita dengan memahami kewajiban atas peran (*lakon*) sebagai wayang, menurut pendapat penulis, tidaklah semudah yang di pikirkan atau di ucapkan, sebab dalam menjalani peran (*lakon*) ini harus dilalui dengan kesadaran, atau dengan “Rasa”, yang berdasarkan pada hati nurani.

Mengenai peran (*lakon*) ini, penulis kembali teringat kembali terhadap kisah Ramayana. Sebelum membahas apa yang menjadi ingatan penulis mengenai kisah Ramayana ini, penulis terlebih mengucapkan permohonan maaf jika dalam penjelasan ini penulis hanya menyampaikan berdasarkan atas pandangan berdasarkan hasil renungan penulis, yang mana tentu saja akan memiliki pandangan yang berbeda dan perdebatan atau versi yang berbeda dalam dalam hal membedah makna cerita Ramayana.

Menurut pandangan penulis, bahwa didalam kisah Ramayana terdapat Tokoh seperti Rahwana yang di dalam kisah Ramayana memiliki peran (*lakon*) antagonis⁶¹, dan merupakan seorang raja dari kaum raksasa yang sangat jahat dan bengis. Penulis pernah mendengar dan membaca entah dimana, bahwa sebelum terdapat kisah Ramayana ini, ternyata Rahwana adalah seorang Bakta Dewa Siwa yang paling setia, pada suatu ketika Bakta ini melakukan kesalahan bersama adiknya, sehingga mereka berdua mendapatkan sebuah hukuman yang akan di

61 Antagonis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang suka menentang, melawan atau sebagainya. Selain itu juga, antagonis diartikan sebagai tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama; tokoh lawan, lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, *Antagonis*, <https://kbbi.web.id/antagonis>.

lahirkan ke-dunia. Dalam hal tersebut, dua (2) bersaudara ini diberikan pilihan apakah engkau berdua dalam menjalankan hukuman bersedia bereinkarnasi seribu(1000) kali menjadi orang baik dan setelah itu baru dapat kembali ke dalam wujud ini sebagai Bakta dari Dewa Siwa atautkah hanya bereinkarnasi dua (2) kali menjadi orang yang paling jahat di Alam Semesta dan takdirnya adalah kematian di tangan Dewa Wisnu (Narayana), kemudian setelah tugasnya tersebut akan kembali menjadi Bakta Siwa. Diceritakan bahwa dikarenakan kedua bakta ini sangat setia dan sangat tulus memuja dan melayani *Sang Bhatara Guru* (Dewa Siwa) maka mereka berdua memilih bereinkarnasi menjadi makhluk yang paling jahat di alam semesta dan di bunuh oleh Dewa Wisnu (Narayana). Di dalam Kisah Ramayana kedua Bakta Siwa ini bereinkarnasi menjadi Rahwana dan Subali, sang kakak yang memiliki dosa yang lebih besar bereinkarnasi menjadi Rahwana adiknya bereinkarnasi menjadi Subali. Dalam kisah ini, penulis meminta maaf jika penulis memiliki persepsi yang berbeda dari pandangan pada umumnya, yang mana ini hanyalah untuk memahami sebuah peran (*lakon*) di dalam kehidupan.

Selanjutnya di dalam kisah Ramayana, bahwa Sang Rama sebagai wujud jelmaan Dewa Wisnu(Narayana) dalam kisah Ramayana hanya membunuh dua (2) orang yaitu Sang Subali dan Rahwana. Dalam kisah ini kedua Bakta tersebut memiliki peran yang sama yaitu melarikan istri orang, Subali Membawa lari istri saudaranya yaitu Dewi Tara yang semula istri dari Sugriwa, sedangkan Rahwana Membawa lari Dewi Shinta yaitu istri dari Sang Rama. Dalam hal ini penulis berfikir, jika seandainya Rahwana ataupun Subali memiliki peran (*lakon*)menjadi orang

yang baik, apakah cerita Ramayana akan hadir di dunia ini dan menjadi sebuah pedoman Hidup bagi umat manusia. Selanjutnya dalam kehidupan kedua sang Bakta Siwa ini terlahir di dalam Kisah Mahabharata, dimana kedua Bakta Siwa ini memiliki peran masing-masing yaitu sang Kakak yang awalnya menjadi Rahwana dalam kisah Ramayana, di dalam kisah Mahabharata memiliki peran (*lakon*) sebagai seorang Raja Kangsa yang jahat, sedangkan adiknya, di dalam kisah Ramayanan memiliki peran (*lakon*) sebagai Subali, kemudian di dalam kisah Mahabharata berperan sebagai Raja Supala. Namun dalam kisah Mahabharata ini menurut penulis, mereka bukanlah sebagai peran (*lakon*) yang utama dalam kisah Mahabharata ini, namun hanyalah sebagai perwujudan jalannya sebuah Takdir, yang juga sebagai salah satu alur dalam terjadinya perang Bharata Yudha di dalam kisah Mahabharata.

Berdasarkan dua (2) kisah tersebut yang selalu dijadikan kisah dalam pewayangan oleh leluhur Nusantara kita, bahwa orang jahatpun memiliki sebuah peran (*lakon*) didalam kehidupan kita. Dan kehadiran kita pun adalah sebuah peran (*lakon*) itu sendiri yang memiliki fungsi untuk melengkapi perjalanan takdir kita sendiri ataupun perjalanan takdir orang lain, ntah itu menjadi peran (*lakon*) yang baik ataupun peran (*lakon*) jahat bagi takdir seseorang.

Menurut pandangan penulis bahwa inti dari kehidupan ini adalah apapun peran (*lakon*) yang kita emban adalah memiliki fungsi sebagai bentuk proses keseimbangan atau sebagai penyebab keselarasan dari keberadaan Alam Semesta ini. Maka dari hal inilah penulis berfikir dan merenung bahwa proses kehidupan kita ini pun hanyalah sebuah panggung sandiwara, yang mana

Dalang atau Sutradaranya adalah Maha Pencipta sedangkan kita sendiri adalah Wayang yang memiliki sebuah peran di dalam kisah kehidupan kita masing-masing.

Dalam menjalani peran (*lakon*) yang kita jalani di dalam proses perjalanan *karma* atau kehidupan ini, yang perlu kita pahami dan rasakan adalah di dalam kehidupan yang kita jalani ini kita dituntun untuk selalu sadar akan peran (*lakon*) yang kita lakukan, ntah itu peran (*lakon*) yang diberikan sang Pencipta, adalah peran (*lakon*) sebagai orang miskin atau peran (*lakon*) sebagai orang kaya, peran (*lakon*) sebagai orang sakit-sakitan atau peran (*lakon*) sebagai orang gagah berani, peran (*lakon*) sebagai orang baik bagi orang lain dan masyarakat ataupun peran (*lakon*) sebagai orang jahat bagi orang lain dan masyarakat. Yang jelas dalam hal ini, kita harus belajar melalui kesadaran kita untuk memahami peran (*lakon*) tersebut, toh juga menurut penulis dalam hidup ini hanya terdapat tiga (3) proses besar kehidupan yang harus kita lalui atau kita jalankan yaitu **KELAHIRAN, KEHIDUPAN DAN KEMATIAN**.

Dalam tiga (3) proses tersebut, menurut penulis, sebenarnya kita hanya belajar untuk memahami dan menjalankan peran (*lakon*) kita dengan baik berdasarkan **DHARMA (PENGETAHUAN)** yang baik bukan dengan berdasarkan pada **EGO** atau **SAD RIPU**. Dikarenakan *Dharma* (Pengetahuan) ini lah kita dapat merasakan dan memahami semua kewajiban yang kita miliki dalam menjalankan *karma* atau kehidupan sesuai dengan peran yang sudah di tuliskan oleh Sang Dalang atau Tuhan Yang Maha Esa, dan tentu saja setiap peran (*lakon*) dan peristiwa serta peran (*lakon*) yang dialami atau dijalankan berbeda-beda antara manusia satunya dengan

manusia lainnya. Apapun peran (*lakon*) yang kita jalani, itu pun sudah ditentukan berdasarkan pada alur jalannya *Karma* atau Takdir masing-masing. Sehingga menurut kesimpulan penulis di dalam menjalani kehidupan ini kita harus memahami kewajiban akan peran (*lakon*) sebagai bentuk kesadaran kita terhadap proses perjalanan *karma* yang harus kita lalui didalam perjalanan kehidupan ini.

Ketiga, yaitu menemukan sang Pencipta. Dengan apa yang kita lakukan, berdasarkan mengenal diri sendiri, melaksanakan kewajiban berdasarkan rasa dan kesadaran, maka menurut pandangan penulis bahwa dalam proses ketiga ini kita pasti akan bertemu dengan Sang Pencipta. Berdasarkan pandangan penulis dalam hal bertemu dengan Tuhan adalah apabila manusia sudah memahami kehidupannya dan bahkan sudah mencapai kesadaran akan tugas dan peran (*lakon*) sehingga kehidupannya akan menjadi bahagia tanpa beban, serta sudah dapat menemukan rasa bhatin yang luar biasa yang bukanlah sebuah halusinasi atau delusi yang berdasarkan pada ego ataupun *Sad Ripu*, namun harus berdasarkan pada ketenangan dan kebahagiaan yang sejati dalam menghadapi proses kehidupan. Dalam kesempatan ini penulis hanya dapat mengatakan bahwa orang yang mencapai tahap ini adalah seseorang yang sudah memiliki kebijaksanaan sejati.

Selain hal yang dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan peran (*lakon*) manusia sebagai Wayangnya Sang Maha Pencipta, manusia diajarkan untuk bersyukur dengan apa yang kita peroleh. Pemikiran ini penulis baru dapatkan ketika penulis melakukan perjalanan dengan Ncik Mang dan Mangku Agus Milko saat melakukan persembahyangan di Pura Balingkang bertepatan

dengan hari raya Tumpek Landep pada hari Sabtu Tanggal 11 September 2021, yang mana perjalanan kali ini bukanlah sebuah perjalanan yang penulis cetuskan, namun perjalanan yang harus dilakukan Ncik Mang dalam memantapkan pemahaman beliau mengenai kewajiban sebagai Mangku dan memantapkan diri dalam memainkan Genta saat melakukan puja. Dalam peristiwa ini penulis hanyalah sebagai orang yang berjodoh untuk ikut serta dalam perjalanan tersebut. Setelah melakukan perjalanan tersebut, esoknya pada hari minggu tanggal 12 September 2021, tiba-tiba penulis memperhatikan sebuah botol yang berisikan air, seolah-olah pikiran penulis diarahkan bahwa dari keberadaan air di dalam botol tersebut terdapat filosofis yang mendalam di dalam kehidupan manusia sebagai Wayang. Di dalam bayangan pemikiran penulis pada waktu itu, menyimpulkan bahwa kita atau manusia layaknya sebuah botol yang terapung di dalam aliran sungai, dan aliran sungai tersebut adalah aliran *Karma* atau Takdir. Dalam mengarungi sungai tersebut, botol ini akan selalu mengikuti arus, kadang harus berhenti di pinggir, kadang harus mengikuti arus kembali ketika air membesar, kadang harus melewati sungai deras yang penuh dengan bebatuan dan bersentuhan keras dengan batu-batu yang ada di aliran sungai, kadang juga harus melewati sungai yang penuh lumpur, ataupun kadang botol tersebut tersangkut. Dalam pemikiran penulis, perjalanan botol tersebut layaknya sebuah perjalanan atau proses kehidupan yang dialami oleh manusia yang selalu mengikuti arus atau jalur aliran *karma* yang dimiliki oleh masing-masing manusia di dalam kehidupannya, namun tugas manusia layaknya botol tersebut adalah menjaga air jernih yang ada di dalam botol tersebut agar tidak habis, atau menjadi

kotor. Dari hal tersebut, penulis memiliki sebuah pandangan bahwa air yang berada di dalam botol tersebut adalah jiwa dan kesadaran kita dalam mengarungi arus dari aliran *karma*, dan tugas kita adalah agar jiwa atau kesadaran kita tepat jernih dan tetap berisi, tetap bahagia dan tetap berharga walaupun sebuah perjalanan atau arus kehidupan, maupun keadaan yang dialami selalu berubah-ubah dan itulah kehidupan kita sebagai Wayang, sampai cerita dari peran (*lakon*) yang kita lakukan itu berakhir.

Semua dalam kehidupan kita sudah diatur sedemikian rupa oleh sang Pencipta sebagai Dalang dari cerita kehidupan kita, semuanya sudah diatur, kapan kita lahir, kapan kita jatuh, kapan kita bangkit, kapan kita mencintai seseorang, kapan kita harus hancur, kapan kita akan bertemu dengan seseorang, kapan kita akan memiliki keturunan ataupun tidak, kapan kita mendapatkan yang kita inginkan atau mengalami sebuah kekecewaan, kapan kita mengalami kehilangan, kapan kita sendiri, bahkan sebuah pertemuan kita dengan seekor semut pun, ataupun hanyalah dapat merasakan tiupan angin, semuanya sudah diatur di dalam kehidupan kita, kapan kita istirahat, kapan kita tidur, bahkan kapan kita meninggal, itu semuanya sudah diatur oleh sang Dalang atau Tuhan Yang Maha Esa. Namun, walaupun itu semua sudah diatur, manusia hanyalah melaksanakan kewajibannya dan merasakan rasa setiap proses perjalanan kehidupan dengan berlandaskan pada *Dharma* (pengetahuan) dan kesadaran yang dimiliki, sehingga manusia dalam menjalankan tugasnya menjadi bijaksana dan memahami semua proses kehidupan, bahwa kehidupan ini tidak ada salah dan benar, hitam dan putih, gagal dan berhasil, semuanya adalah sebuah pengetahuan agar manusia mendapatkan pemahaman

mengenai proses dalam menjalankan *karma* yang sejati dan bersatu dengan Sang Pencipta dalam proses keseimbangan Alam Semesta sebagai sebuah karya yang agung dari Sang Dalang atau Tuhan Yang Maha Esa.

“Kebahagiaan Bukanlah Sebuah Tujuan, Namun Bahagia Itu Adalah Bagian Dari Sebuah Proses Kehidupan Agar Kitadapat Memahami Semua Perjalanan Dari Proses Karma Dan Kehidupan Yang Kita Lakoni”

Bab IX

Metode Mekanisme Atau Alur Mencapai Kebahagiaan

Setelah membicarakan manusia adalah Wayang yang melaksanakan sebuah peran (*lakon*) di dalam kehidupan berdasarkan pada aliran *karma* atau takdir yang diciptakan oleh sang Dalang yaitu Tuhan Maha Pencipta. Maka pada Bab ini penulis akan menuangkan metode atau sebuah mekanisme yang sistematis untuk mencapai rasa bahagia di dalam kehidupan baik itu dapat berlaku sementara atau jangka pendek maupun jangka panjang dan itupun tergantung pada individu masing-masing serta semoga berjodoh dengan metode ini.

Metode ini adalah usaha kita dalam memahami *Sad Ripu*⁶² itu sendiri di dalam proses perjalanan kehidupan kita sebagai

62 Menurut Penyuluh Agama Hindu Non PNS atas nama Cokorda Bagus Wiratama memberikan sebuah pemahaman mengenai *Sad Ripu*. menurutnya *Sad Ripu* berasal dari kata *Sad* yang berarti enam (6) dan kata *Ripu* berarti musuh. Adapun bagian-bagian dari *Sad Ripu* yaitu *Kama* atau hawa nafsu, *Lobha* atau rakus, *Kroda* atau marah, *Mada* atau mabuk, *Matsarya* atau iri hati, dan *Moha* atau bingung. Apabila kita tidak bisa mengendalikan *Sad Ripu* ini maka kita akan terjerumus ke dalam lembah kekotoran dan juga neraka. Sebaiknya jika kita kendalikan *Sad Ripu* ini agar bisa menjadi hal-hal yang positif demi tercapainya kebahagiaan dalam kehidupan ini. Lihat Kementerian Agama Kabupaten Klungkung, 2020, *Sad Ripu*, <https://bali.kemenag.go.id/klungkung/berita/21732/sad-ripu>.

manusia. Sebelum lebih lanjut membahas metode mekanisme atau alur mencapai kebahagiaan. Penulis ingin menjelaskan pandangan penulis terhadap *Sad Ripu* terlebih dahulu, bahwa di dalam buku ini penulis setuju secara garis besar mengenai *Sad Ripu* pada umumnya hanya saja menurut Penulis istilah kata “*Sad*” disini tidak mengacu pada angka 6, penulis lebih cenderung mengartikan istilah kata “*Sad*” dengan arti “Utama”, seperti *Sad Guru* artinya “Guru Utama”, maka menurut penulis *Sad Ripu* adalah sebagai “Musuh Utama” yang dapat membuat manusia lupa diri atau buta hatinya akan tugas dan dirinya selama menjadi sebuah peran (*lakon*) dalam menyeimbangkan energi Alam Semesta. *Sad Ripu* ini terdiri dari 6 macam yaitu:

1. *Kama*;
2. *Lobha*;
3. *Kroda*;
4. *Mada*;
5. *Matsarya*;
6. *Moha*

Kama yang dapat diartikan sebagai sifat penuh “**Hawa Nafsu**”. Menurut penulis sifat *Kama* ini ada di dalam diri manusia dari lahir hingga meninggal, dikarenakan sifat *Kama* ini adalah bagian dari kita sebagai manusia yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan dari sifat *Kama* di dalam diri kita jika tidak dapat dibendung atau dikendalikan, maka dapat membuat kita sebagai manusia lupa akan jati diri sebagai manusia yang memiliki peran (*lakon*) dalam menjalani kehidupan, bahkan kita juga dapat lupa pada keberadaan sang Pencipta ketika sifat *Kama* ini menjadi besar dan tak terbendungkan atau tidak dapat dikendalikan. Menurut penulis, walaupun sifat *Kama*

ini sangat berbahaya bagi kesadaran diri kita dalam menjalani proses kehidupan sebagai seorang manusia yang menjalankan peran (*lakon*), sifat *Kama* ini tetaplah bagian dari diri kita. sifat *Kama* ini tidaklah dapat dibunuh, karena sifat *Kama* ini adalah kita sendiri. Sifat *Kama* ini harus dipahami, dengan kesadaran berdasarkan pada *Dharma* (pengetahuan) yang kita miliki. Ketika kita memahami, maka sifat *Kama* ini pun dapat kita manfaatkan sebagai bentuk keseimbangan, contohnya sifat *Kama* dapat dimanfaatkan dengan kesadaran sebagai pemacu dalam hal pengembangan diri dalam meningkatkan *Dharma* (pengetahuan) di dalam kehidupan yang kita jalani, sehingga kita akan menjadi bijaksana, hanya saja semua itu jika kita dapat memahami keberadaan dari sifat *Kama* yang ada di dalam diri kita sendiri.

Lobha yang dapat diartikan sebagai sifat penuh “**Kerakusan**”. Sifat *Lobha* ini menurut penulis bukan berarti rakus terhadap makanan saja, namun *sifat Lobha* juga dapat dikaitkan dengan rakus akan kekayaan, kekuasaan, kesenangan, dan lain-lain. Sama halnya dengan sifat *Kama*, sifat *Lobha* ini juga tidak dapat dibunuh, hal tersebut dikarenakan sifat *Lobha* ini adalah diri kita sendiri, namun hanya bisa dipahami. Sifat *Lobha* jika tidak dibendung dan tidak dikendalikan, maka sifat *Lobha* ini dapat membuat kita sebagai manusia juga lupa akan kehadiran dan keberadaan Tuhan Sang Pencipta di dalam diri kita, sehingga kita tidak akan menemukan kebahagiaan. Menurut Penulis sama halnya dengan sifat *Kama*, bahwa sifat *Lobha* ini pun dapat dimanfaatkan, apabila kita melatih diri dengan *Dharma* (pengetahuan) yang dilakukan dengan keasadaran. Sifat *Lobha* ini pun kita butuhkan dalam menjalani

proses kehidupan, misalnya berkaitan dengan kerakusan akan sebuah pengabdian kepada masyarakat, pengetahuan, pengembangan diri, dan lain-lain, dimana hal tersebut harus dilakukan dengan kesadaran sehingga kita dapat mengontrol sifat *Lobha* berdasarkan pada sebuah pemahaman kesadaran akan *Dharma* (pengetahuan).

Kroda yang dapat diartikan sebagai sifat “**Kemarahan**”. Sama halnya dengan sifat *Kama* dan sifat *Lobha*. Sifat *Kroda* tidak dapat dibunuh, namun hanya dapat dipahami berdasarkan pada kesadaran akan *Dharma* (pengetahuan). Sifat *Kroda* memang sifat yang layaknya seperti api yang membara dan meledak-ledak, sehingga kita sebagai manusia menjadi gelap mata, lupa akan diri sendiri, serta kehilangan akan kesadaran oleh sifat *Kroda*. Sifat *Kroda* ini pun dapat dikendalikan dan dimanfaatkan menuju hal yang positif apabila kita dapat memahami dengan *Dharma* (pengetahuan) seperti halnya energi dari sifat *Kroda* dapat diarahkan untuk menghancurkan sesuatu hal yang tidak baik agar dapat dipergunakan secara positif atau untuk melakukan suatu perbaikan terhadap suatu hal yang dianggap sudah tidak dapat digunakan kembali lagi. Dalam hal ini, seperti yang penulis jelaskan tadi bahwa sifat *Kroda* ini layaknya api, dan kita membutuhkan api untuk membakar keburukan dalam diri kita layaknya seperti membakar sampah yang tidak berguna, atau menghancurkan sesuatu yang dapat dianggap mengganggu sehingga diri kita dapat dipergunakan sebagai mana mestinya sesuai dengan waktu dan keadaan.

Mada yang dapat diartikan sebagai sifat yang “**Memabukkan**”. Sifat *Mada* ini, menurut penulis tidak hanya sebatas kepada mabuk atas minuman, namun sifat *Mada* ini

penulis melihat kepada sifat yang melekat pada kehidupan manusia itu sendiri, misalnya, kita dapat mabuk akan kekuasaan, mabuk akan kesenangan, mabuk akan kesedihan, mabuk akan status, dan lain-lain. Sifat *Mada* ini juga dapat membuat manusia menjadi lupa diri, lupa akan tugas yang diemban, buta akan pengetahuan, jauh dari kesadaran diri. Namun sifat *Mada* tidak dapat dibunuh atau dijauhi, dikarenakan sifat *Mada* ini berada di dalam diri kita, hal tersebut disebabkan bahwa sifat *Mada* ini adalah bagian dari kehidupan kita. Sifat *Mada* ini pun harus dipahami dengan kesadaran berdasarkan pada *Dharma* (pengetahuan) misalnya kita dapat mempelajari karakter dari sifat *Madaini* agar dapat digunakan sebagai bahan untuk intropesi diri atau mengingatkan kita selama menjalani kehidupan agar tidak mengalami kemabukan. Manfaat kan sifat *Mada* ini layaknya sebuah ujian bagi orang yang melatih kesadaran dalam dirinya agar tidak terbuai oleh nikmatnya Sifat *Mada*.

Matsarya yang dapat diartikan sebagai sifat yang “**Iri Hati**”. Menurut penulis di dalam sifat *Matsarya* ini kita memfokuskan kepada orang lain yang berada di luar dari diri kita dan ini dapat menyebabkan manusia buta terhadap tugas dan dirinya sendiri, sehingga manusia tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan kesadaran dalam diri serta jika dikuasai oleh sifat *Matsarya* dapat membuat manusia lupa akan sang Pencipta. Namun, sifat *Matsarya* ini sama dengan sifat lainnya yang tidak dapat dibunuh ataupun dijauhi, dikarenakan sifat *Matsaryaini* adalah diri kita sendiri. Sifat *Matsarya* hanya bisa dipahami dengan kesadaran *Dharma* (pengetahuan) agar sifat *Matsarya* ini dapat dimanfaatkan menjadi hal yang positif yaitu

untuk mengembangkan potensi keadaran kita sebagai manusia, misalnya jika kita iri hati kepada orang lain, maka hal tersebut kita dapat gunakan sebagai pengembangan diri kita, orang yang kita irikan tersebut dijadikan sebagai rival (pesaing yang positif) dalam mengembangkan kesadaran dalam diri kita, bukan sebagai penghalang yang harus dihancurkan.

Moha yang dapat diartikan sebagai sifat yang “**Bingung**”. Menurut penulis bahwa sifat *Moha* dapat membuat manusia tidak percaya terhadap dirinya sendiri atau tidak memiliki kepercayaan terhadap sejatinya siapa dia. Sifat *Moha ini* menurut penulis berkaitan dengan kebodohan yang tidak memiliki *Dharma* (pengetahuan), maka dari itu, orang yang memiliki Sifat *Moha* akan mudah terhasut atau mudah dibujuk rayu tanpa memiliki pegangan dalam dirinya. Sama halnya dengan sifat lainnya, Sifat *Moha* ini pun tidak dapat dibunuh atau dijauhi, sebab Sifat *Moha* ini adalah diri kita sendiri, maka dari itu untuk memahami sifat *Moha* harus meningkatkan dan mengembangkan kesadaran kita dengan tetap memperoleh *Dharma* (pengetahuan). Sifat *Moha* ini dapat kita manfaatkan sebagai langkah agar kita tetap semangat dalam mencari dan menjalankan *Dharma* (pengetahuan) di dalam kehidupan ini apabila kita pahami Sifat *Moha* ini dengan kesadaran melalui *Dharma* (pengetahuan).

Selain filsafat atau pemikiran mengenai *Sad Ripu*, ternyata di dalam peradaban lain memiliki hal yang mirip dengan *Sad Ripu*. Dalam kepercayaan peradaban lain yang mirip dengan *Sad Ripu* disebut sebagai Tujuh (7) Dosa Pokok. Dalam hal Tujuh (7) Dosa Pokok, penulis mengutip beberapa literatur yang menyebutkan bahwa tujuh (7) Dosa Pokok di dalam Bahasa

Inggris disebut dengan istilah *Seven Capital Sins* atau dapat juga disebutkan sebagai Tujuh (7) Dosa Mematikan (*Seven Deadly Sins*)⁶³. Jika dibawa istilahnya kedalam bahasa latin untuk Tujuh (7) Dosa Pokok disebut *Septem Peccata Capitalia*. Untuk Tujuh (7) Dosa Mematikan disebut *Septem Peccata Mortalia*. Dalam ajaran Kekristenan, Tujuh (7) Dosa Besar ini merupakan pengelompokan atau penggolongan dari dosa-dosa atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia⁶⁴. Tujuh (7) Dosa Pokok tersebut antara lain⁶⁵:

1. Kesombongan (*Pride*);
2. Kerakusan (*Gluttony*);
3. Nafsu (*Lust*);
4. Iri (*Envy*);
5. Kemarahan (*Anger*);
6. Ketamakan (*Avarice*); dan
7. Kemalasan (*Sloth*).

Terkait dengan pembahasan yang akan di bahas di dalam Bab ini, bahwa Baik itu *Sad Ripu* maupun Tujuh (7) Dosa Mematikan (*The Seven Deadly Sins*) merupakan sifat yang dapat membuat manusia tidak bahagia, maka dalam kesempatan ini, penulis mencoba memberikan sebuah mekanisme atau sebuah alur untuk mencapai kebahagiaan. Walaupun penulis sebenarnya belumlah memahami atau menjalankannya dengan sepenuhnya, namun penulis ingin berbagi pengetahuan penulis

63 Wikipedia, 2021, *Tujuh Dosa Pokok*, https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuh_dosa_pokok.

64 Shawn Tucker. 2015, *The Virtues and Vices in the Arts: A Sourcebook*. dalam Ibid.

65 Fredrick Rogers, 1907, *The Seven Deadly Sins*, A.H BULLEN Great Russel Street, London, hal. 2.

yang saat ini sedang menjalankan proses.

Pertama-tama penulis mengawali metode ini, yang mana penulis memperolehnya ketika melakukan persembahyangan hingga subuh di Pura Goa Gajah yang letaknya di Kabupaten Gianyar bersama Ncik Mang, Mangku Agus Milco dan istri dari Mangku Agus Milco. Dalam persembahyangan disana, penulis menghaturkan sembah dan memohon pengetahuan kepada Dewa Ganesa (Ghana). Ketika penulis melakukan persembahyangan, penulis mendapat pengetahuan mengenai konsep meditasi *Nyodog*, yaitu melakukan meditasi tanpa melakukan apa-apa dan tidak memikirkan apa-apa layaknya patung Dewa Ganesa (Ghana) yang ada di Pura Goa Gajah Kabupaten Gianyar tersebut. Dalam meditasi *Nyodog* kita hanya duduk saja, walaupun gambaran imajinasi ataupun bayangan terhadap apa yang kita lihat datang saat meditasi. Dalam hal tersebut, anggap saja bahwa kita hanyalah sebagai penonton, dan tidak terpengaruhi emosi yang kita miliki terhadap gambaran yang keluar dari bayangan ketika melakukan meditasi serta tetap fokus pada menyadarkan diri kita sendiri bahwa saat itu sedang melaksanakan persembahyangan atau meditasi yang artinya kita hanyalah penonton sambil mengintropeksi diri dengan tetap pada kesadaran sambil duduk bersila dan mengamati.

Kemudian berkaitan dengan hal tersebut, penulis mendapatkan pengetahuan lebih lanjut untuk metode atau alur mencapai kebahagiaan ini ketika melakukan persembahyangan hingga pagi hari di Pura Puncak Mangu yang berada di puncak Gunung Catur Kabupaten Badung bersama Ncik Mang, Mangku Agus Milco, dan ipar penulis yang bernama Chenlung. Di dalam persembahyangan tersebut, penulis berfikir bahwa

apakah tujuan dari perjalanan hidup manusia? Dalam pemikiran tersebut penulis mendapatkan jawaban bahwa tujuan hidup manusia yaitu MENEMUKAN TUHAN DI DALAM DIRI, kemudian penulis bertanya lagi dalam diri. Bagaimana caranya menemukan Tuhan di dalam diri sendiri? Jawaban yang penulis peroleh adalah KEBAHAGIAAN, maka kesimpulan penulis dasar dalam menemukan Tuhan di dalam diri adalah kita harus Bahagia dulu. kemudian lebih lanjut, penulis bertanya kembali didalam diri penulis sendiri yaitu Bagaimanakah caranya kita mendapatkan Kebahagiaan?. Kemudian di dalam pemikiran penulis seolah-olah memberikan Jawaban, untuk memperoleh kebahagiaan kita harus melatih MERASAKAN RASA, hal ini mengingatkan penulis pada kewajiban manusia adalah merasakan rasa dalam pembahasan penulis sebelumnya mengenai Aksara Jawa dan Aksara Bali. Maka penulis menyimpulkan bahwa dasar dari kebahagiaan adalah kita harus merasakan rasa. Bahwa rasa apapun yang pernah dirasakan atau dilalui, baik itu rasa kesenangan, kesakitan, kepahitan hati, harapan dan lain-lain dalam proses kehidupan yang kita jalani. Selanjutnya kembali penulis berfikir bagaimana caranya kita belajar untuk merasakan rasa yang benar?.Jawaban terhadap pertanyaan tersebut tiba-tiba muncul di dalam pemikiran penulis yaitu untuk belajar merasakan rasa dimulai dari KESADARAN, sehingga penulis menyimpulkan bahwa dasar dari merasakan sebuah rasa adalah kesadaran kita di dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Setelah mendapatkan jawaban tersebut, di dalam pikiran penulis kembali muncul sebuah pertanyaan terakhir yaitu bagaimanakah caranya kita melatih kesadaran?. Jawaban yang diberikan di dalam pemikiran penulis di Pura

Puncak Mangu adalah ingatlah dan rasakan untuk BERNAFAS, maka penulis menyimpulkan bahwa untuk melatih kesadaran dasarnya adalah ingat bernafas yaitu dengan cara merasakan tarik dan keluarnya nafas ke dalam tubuh atau melewati organ-organ yang ada di dalam tubuh kita.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menjadi teringat tentang apa yang di lakukan oleh orang tua jaman dahulu, bahwa ketika kerabatya atau siapapun yang mengalami perasaan atau perilaku penuh dengan amarah, mengalami peristiwa lupa akan dirinya atau mengalami kesurupan, maka yang dikatakan oleh orang tua jaman dahulu adalah “*eling*” yang artinya sadar, tidak lupa, ingat⁶⁶. Pengertian “*eling*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga memberikan makna berfikir sehat, bijaksana, pantas atau dapat diartikan sebagai ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa⁶⁷. Di dalam tehnik yang dilakukan oleh orang tua jaman dahulu tersebut, ketika menyuruh kita untuk sadar (*eling*) maka yang dilakukan adalah mengarahkan kepada kita untuk menarik nafas sedalam dalamnya, dan kemudian bernafas dengan perlahan. Dari pemikiran tersebut penulis memiliki sebuah kesimpulan bahwa jika kita ingin sadar ingatlah bernafas yaitu merasakan bahwa kita bernafas dan merasakan kemana udara itu akan bermuara di dalam tubuh. Dalam hal bernafas ini penulis melihat bahwa tidak peduli dalam melakukan pernafasan itu sifatnya dapat disistematiskan atau pun secara normal tanpa diatur secara sistematis, yang terpenting bahwa kita ingat bahwa kita bernafas serta merasakan setiap aliran nafas tersebut masuk

66 Kamus Lengkap, 2021, *Eling*, <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/eling>.

67 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, *Eling*, <https://kbbi.web.id/eling>.

kedalam tubuh dan keluar dari hidung kita.

Setelah kita merasakan nafas kedalam tubuh, seperti masuk dan keluarnya nafas melalui hidung, sehingga menemukan ritmenya tersendiri, maka langkah selanjutnya latihlah kesadaran dengan memperhatikan segala sesuai di dalam dirikita sendiri, kemudian ingatkan pada diri sendiri bahwa saat kita di tahap bernafas tersebut kita tetap ingat saat itu sedang melakukan apa. Apakah saat itu kita melakukan meditasi, memasak, menulis, menyapu, bengong, atau sedang menghadapi masalah dan lain-lain. Dalam hal bagian ini, ketika kesadaran kita sudah pada posisi yang tepat, maka tentunya akanmerasakan sebuah ketenangan atau pun merasakan setiap organ di dalam tubuh kita seperti halnya Jantung yang sedang berdetak, Paru-Paru yang memompa, atau gelembung asam di dalam Lambung⁶⁸. Dalam hal ini sebenarnya kita sudah pada tahap merasakan sebuah rasa. Dalam hal tahap merasakan rasa ini akan berbagai macam rasa yang dirasakan. Apapun rasa yang muncul, tetap dirasakan menggunakan kesadaran kita, yaitu jangan terbuai oleh rasa, tetap sadarkan bahwa kita dalam posisi apa pada saat itu, di situasi apa kita saat itu dan setiap rasa yang muncul dianalisis dengan kesadaran tanpa melupakan bahwa kita bernafas dan nafas yang kita lakukan tetap dirasakan naik turunnya dan keluar masuk. Sambil bernafas tersebut pikiran kita harus tetap pada kenyataan bahwa kita sedang melalukan apa pada saat itu, merasakan apa yang tubuh lakukan, dan jika bisa bawalah setiap tarikan nafas dimana ada rasa di dalam tubuh

68 Semoga apa yang dirasakan dengan kesadaran yang dialami penulis sesuai dengan pembaca, dikarenakan apa yang kita pahami atau apa yang dirasakan tentu saja berbeda-beda namun memiliki maksa yang sama.

(entah itu rasa sakit atau rasa menyenangkan). Setelah beberapa saat, penulis yakin di dalam pemikiran kita akan memberikan jawaban dengan jernih, atau sebuah ketenangan, dan ketenangan tersebutlah merupakan bentuk dari kebahagiaan.

Dalam kesempatan ini iijinkan penulis memberikan sedikit ilustrasi, yaitu apabila pikiran kita penuh dengan kekalutan, kekacauan, ataupun disebabkan oleh salah satu dari *Sad Ripu*, maka dalam hidup ini terasa seperti benang kusut yang tak ada pangkalnya, yang membuat kita bingung dalam melakukan segala hal di dalam proses kehidupan kita, namun jika kita tetap tenang, maka hal-hal yang rumit sekalipun akan memiliki jawaban sesuai dengan kapasitas kemampuan kita, dan kita akan memahami apa yang terjadi terhadap proses kehidupan yang kita jalani. Maka setelah mendapatkan ketenangan dan kebahagiaantersebut tentu saja kita akan melihat Tuhan di dalam hati kita, ataupun dapat dengan jelas apa sebenarnya peran (lakon) yang kita perankan dalam kehidupan yang kita jalani saat ini.

Dalam proses terhapannya apa yang dirasakan tersebut sebenarnya menurut penulis bahwa kehidupan yang kita jalani sangatlah sederhana, namun sebuah persepsi, keinginan serta ego yang kita miliki itulah yang membuat seolah-olah hidup kita ini penuh dengankerumitan dan kekacauan. Jika kita mempercayakan proses kehidupan ini kepada sang Dalang itu sendiri atau Tuhan Sang Maha Pencipta maka kehidupan yang kita rasakan dan kita jalani ini adalah sesuatu yang indah, penuh dengan warna warni kehidupan, penuh dengan sebuah perjalanan petualangan serta pengetahuan. Dalam hal mempercayakan semua kehidupan yang kita jalani kepada

Sang Pencipta, maka kita sebenarnya bukanlah pasrah dan menyerah kepada keadaan namun sejatinya apapun yang kita lakukan adalah sebuah perjalanan hidup yang berproses. Dalam perjalanan proses kehidupan yang kita jalani tentu saja kita harus tetap pada sebuah kesadaran diri untuk merasakan dan belajar memahami apapun yang terjadi selama proses yang kita lalui atau jalani tanpa harus mempertanyakan apapun hasilnya, tentu saja niscaya kita akan mendapatkan ketenangan dalam melangkah melalui semua proses kehidupan atau peran (*lakon*) yang kita lakukan dalam kehidupan ini.

“Proses Kehidupan Yang Kita Jalani
Sebenarnya Sangatlah Sederhana
Dan Sangat Indah, Penuh Dengan
Pengetahuan, Hal tersebut jika ketika
Kita Memahami Setiap Langkah Proses
Yang Kita Lalui Melalui Sebuah Rasa
Dan Kesadaran, Namun Apabila Proses
Kehidupan Didasarkan Pada Keinginan
Dan Ego Yang Kita Miliki Tanpa
Terkendali Maka Hidup Kita Akan
Menjadi Sebuah Proses Yang Rumit ”

Bab X

Tahapan-Tahapan Kehidupan Menuju Kebahagiaan

Dalam pembahasan di dalam Bab ini, bahwa pandangan penulis mengacu pada ajaran *Catur Asrama* dan ajaran *Catur Purusa Artha* mengenai kehidupan. Ajaran *Catur Asrama* dan ajaran *Catur Purusa Artha* merupakan sebuah filosofis Hidup di dalam agama Hindu Bali. Namun, di dalam tulisan ini penulis mencoba membahas keberadaan dari ajaran *Catur Asrama* dan ajaran *Catur Purusa Artha* berdasarkan lima (5) elemen kehidupan. Di dalam membahas mengenai hal ini penulis tidaklah murni membahas ajaran *Catur Asrama* dan ajaran *Catur Purusa Artha* dikarenakan penulis menambahkan satu (1) tahapan terakhir berdasarkan hasil pemikiran dari penulis.

Maksud dari penulis membahas ini bukan menginginkan merubah ajaran *Catur Asrama* dan ajaran *Catur Purusa Artha* yang sudah ada dan sudah sangat luar biasa baik. Hanya saja, penulis ingin membahasnya berdasarkan pada hasil perenungan penulis, dimana keberadaan ajaran *Catur Asrama* dan ajaran *Catur Purusa Artha* sebagai dasar tahapan kehidupan, namun dalam hal ini penulis hanya menambahkan satu (1) keberadaan

tahapan terakhir saja, pemikiran ini sebenarnya merupakan hasil dari pemikiran dari keberadaan dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, maka dalam tahapan-tahapan kehidupan yang dialami manusia menurut pandangan penulis bukanlah empat (4), namun terdiri dari lima (5) tahapan. Selain itu, dalam penjelasan di bab ini, penulis mencoba megkolaborasikan berdasarkan pada psikologi manusia di umur tertentu dalam menjalani tahapan kehidupan yang disebut dengan *Akil Balig (pubertas)* manusia. Masa *Akil Balig (pubertas)* dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan fisik atau tubuh manusia, dimana proses ini dimulai adanya signal *hormonal* dari otak ke *gonad*⁶⁹. *Gonad* adalah kelenjar seks atau kelenjar reproduksi⁷⁰ yang merupakan kelenjar *endokrin* yang menghasilkan *gamet* (sel germinal) dari suatu organisme⁷¹. Dalam betina dari spesies sel-sel reproduksi adalah sel telur dan pada jantan sel-sel reproduksi adalah sperma.⁷² Gonad laki-laki, testis, menghasilkan sperma dalam bentuk *spermatozoa*.⁷³ *Gonad* wanita, indung telur, menghasilkan sel telur.⁷⁴ Kedua gamet ini, adalah sel-sel germinal haploid.⁷⁵

Kembali kita ke pembahasan ke *Catur Asrama*. Menurut ajaran agama Hindu di Bali bahwa istilah *Catur Asrama* berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu

69 Wikipedia, 2021, *Pubertas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pubertas>

70 Dictioary.com, 2015, *Sex Gland*, <https://web.archive.org/web/20150722180541/http://dictionary.reference.com/browse/sex+gland?r=66>, dalam Wikipedia, 2021, *Gonad*, https://id.wikipedia.org/wiki/Gonad#cite_note-1

71 Ibid.

72 Macmillandictionary.com, 2021, *Gonad*, <https://www.macmillan.com/dictionary/american/gonad> dalam Ibid.

73 Ibid.

74 Ibid.

75 Ibid.

Catur yang memiliki arti empat (4) dan *Asrama* yang artinya tempat atau lapangan kerohanian⁷⁶. Selain itu, *Catur Asrama* juga dapat dikatakan sebagai sebuah jenjang kehidupan seseorang untuk bermasyarakat yang dapat dihubungkan dengan umur, tingkat ilmu pengetahuna suci, tingkat spiritual atau rohani, sifat dan perilaku atau moralitas seseorang semua tingkat atau jenjang kehidupan yang dipengaruhi oleh proses perkembangannya sebagai manusia sejak lahir sehingga menjadi sebutan orang tua dengan tingkatan moral dan spiritual yang semakin tinggi dan matang⁷⁷.

Di dalam *Catur Asrama* terdapat beberapa bagian tahapan yaitu:

1. *Brahmacari* adalah masa belajar atau mencari Pengetahuan;
2. *Grahashta* adalah masa membina keluarga atau bermasyarakat
3. *Wanaprasta* adalah masa dalam untuk belajar dalam pengendalian diri dengan cara tidak mengejar kesenangan yang berlebihan.
4. *Bhiksuka/ Sanyasa* adalah masa kehidupan rohani yang mana kehidupannya ditunjukkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa

Selain *Catur Asrama*, di dalam Bab ini juga membahas mengenai *Catur Purusa Artha*. Istilah *Catur Purusa Artha* dilihat berdasarkan etimologinya berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari tiga (3) suku kata yaitu kata “*Catur*” yang berarti

⁷⁶ Ngakan Ketut Juni, 2020, *Wiku Catur Asrama eurut Lontar Wasista Tattwa*, SPHATIKA: Jurnal Teologi, Institut Hindu Darma Negeri Bali, Vol. 1, No. 1, hal. 4

⁷⁷ I Nyoman Subrata, 2019, *Ajaran Catur Asrama Persepektif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup*, Sphatika, Vol. 10 No. 1. hal. 73

empat (4), kata “*Purusa*” yang berarti manusia, dan kata “*Artha*” yang memiliki arti tujuan, sehingga dapat diketahui pengertian dari *Catur Purusa Artha* adalah empat (4) tujuan hidup manusia⁷⁸. *Catur Purusa* terdiri dari⁷⁹:

1. *Dharma* adalah tujuan hidup umat Hindu yang pertama, bahwa di dalam bagian ini umat Hindu diajarkan untuk melaksanakan semua kegiatannya dengan landasan ajaran *Dharma* yakni kebenaran, kesetiaan, kejujuran, dan hukum;
2. *Artha* adalah tujuan hidup umat Hindu yang kedua, bahwa di bagian ini umat Hindu diajarkan untuk mencari harta benda, kekayaan, uang dan benda-benda lainnya dengan jalan sesuai ajaran Agama serta dimanfaatkan sesuai dengan jalan *Dharma*;
3. *Kama* adalah nafsu sebagai sifat alamiah manusia yang harus diseimbangkan. Dalam hal ini dapat dikatakan juga sebagai yang tujuan hidup umat Hindu yang ketiga, bahwa di dalam bagian ini umat Hindu diajarkan untuk melaksanakan semua kegiatannya berdasarkan keinginan yang mengarahkan kepada keseimbangan antara jasmani dan rohani
4. *Moksa* merupakan tujuan hidup ke empat umat Hindu. *Moksa* merupakan tujuan yang paling tinggi, hakikat, dan mulia. *Moksa* atau kelepasan adalah kebebasan dari kelahiran kembali atau bersatunya *Atman* dengan *Brahman* (Tuhan). Dengan tercapainya *Moksa*, maka

78 I Wayan Surpha, 2005, *Pengantar Hukum Hindu*, Paramita, Surabaya, hal 5.

79 I Nyoman Darmayasa dan Yuyung Rizka Aneswari, 2017, *Catur Purusa Artha Lensa Dekonstruksi Definisi Pajak Yang Berkeadilan*, Equality, Vol. 20, No. 2, hal 4.

orang akan terbebas dari hukum *Karmapala*, terbebas dari penjelmaan kembali secara berulang-ulang, terbebas dari punarbawa atau reinkarnasi

Berkaitan dengan *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha*, adanya keinginan dari penulis untuk menganalisis kedua ajaran filosofis Hindu Bali ini di dalam kehidupan yang penulis *observasi* (amati). Awalnya keinginan untuk menganalisis kedua ajaran filosofis Hindu Bali ini adalah dikarenakan ketidak sengajaan penulis melihat sebuah postingan di media sosial. Di dalam media sosial tersebut terdapat seseorang yang melihat bahwa antara *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha* memiliki sebuah hubungan yang sangat erat. Dalam membaca artikel tersebut, penulis tiba-tiba teringat tentang pembahasan penulis dengan mantan Bos dimana tempat penulis bekerja dahulu, yaitu dimana pembahasan tersebut terjadi di dalam sebuah mobil mengenai *Akil Balig* (*pubertas*) manusia, dan kebetulan mantan Bos penulis tersebut adalah mantan Kabag Psikologi di kepolisian yang bernama Drajat Wibawa yang saat ini menjalankan tugas di *United Nations Department Of Safety And Security* salah satu lembaga di dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Dalam renungan penulis bahwa antara *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha* dan ilmu Psikologi memiliki kaitan dalam menjalankan proses kehidupan agar jelas ruang lingkup dan tujuannya. Berdasarkan dari pengalaman penulis, baik dari hasil pengamatan, mendengar dan membaca, bahwa penulis membayangkan bahwa baik *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Artha* memiliki kaitannya dengan akil balig manusia dan lima (5) unsur/ elemen kehidupan manusia.

Pada **masa *Brahmacari*** sebagai tahapan pertama kehidupan manusia. Dalam hal ini, menurut pemikiran penulis bahwa massa *Brahmacari* ini layaknya seperti unsur/ elemen pertama dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yaitu unsur/ elemen **Bayu/ Angin/ Kayu**. Menurut pendapat penulis, hal tersebut dikarenakan Angin bagaikan kesejukan dalam memberikan sebuah pengetahuan kepada panca indra manusia, yaitu dengan hembusan angin yang dapat dirasakan ketika menyentuh manusia apakah hembusannya hangat, sejuk atau dingin, kemudian suara yang diantarkan oleh angin yang dapat menciptakan keingintahuan dan ketertarikan manusia terhadap segala hal, selanjutnya aroma yang diantarkan oleh angin memberikan pengetahuan tentang perbedaan mengenai kenikmatan atas bau yang harum ataupun ketidanknikmatan terhadap bau yang busuk. Kemudian, berdasarkan pengalaman penulis bahwa pusaran angin yang dapat dilihat dapat membuat manusia tergugah untuk memahami apa yang dilihatnya tersebut. Maka dari hal tersebut, layaknya angin yang memberikan manusia pengetahuan, serta pada masa *Brahmacari* inilah waktu yang tepat manusia untuk mencari dan mempelajari untuk mamahami sebuah ***Dharma*** (pengetahuan)⁸⁰ sebagaimana pada tahapan pertama pada *Catur Purusa Artha* sebelum ke jenjang kehidupan selanjutnya.

Terkait dengan umur manusia memasuki tahapan pertama ini, menurut penulis adalah di masa manusia baru lahir hingga mencapai umur kurang lebih umur delapan belas (18) tahun atau umur sembilan belas (19) tahun. Kenapa harus

80 Dalam pandangan Penulis bahwa *Dharma* diartikan sebagai sebuah pengetahuan yang baik.

umur delapan belas (18) tahun atau sembilan belas (19) tahun sebagai batas dari masa *Brahmacari*? Menurut pandangan penulis, dikarenakan hal tersebut adalah dimana umur manusia dikatakan sebagai seorang remaja, dan di umur inilah manusia mulai mengalami fase kebingungan atau masa mencari jati dirinya.

Setelah masa *Brahmacari* didalam ajaran *Catur Asrama*. Menurut filosofis *Catur Asrama* manusia akan memasuki masa *Grahashta*. Namun, sebelum memasuki masa *Grahashta*, berdasarkan diskusi yang pernah dialami dahulu oleh penulis dengan mantan Bos penulis mengenai akan adanya masa *Akil Balig (pubertas)*. Sehingga, di dalam pemikiran penulis, masa *Akil Balig (pubertas)* ini yang disebut masa transisi atau masa pancaroba dalam kehidupan manusia yang pertama atau menurut Penulis sebagai ***Akil Balig (pubertas) Pertama***. Menurut pandangan penulis, bahwa masa *Akil Balig (pubertas)* pertama ini biasanya manusia mengalami sebuah kebimbangan dalam hidupnya, dikarenakan kebiasaan mereka berada di dalam masa *Brahmacari* harus mengalami perubahan secara mental, tanggung jawab, serta pemikiran, hal tersebut sadar maupun tidak sadar, mau ataupun tidak mau manusia akan mengalami hal tersebut dikarenakan adanya hormon yang penulis jelaskan diatas sebelum memasuki massa *Grahashta*.

Pada masa *Akil Balig (pubertas)*, menurut pandangan penulis adalah setelah umur delapan belas (18) tahun atau sembilan belas (19) tahun, atau pada masa tersebut sudah memasuki masa *Akil Balig (pubertas)* atau masa transisi, sampai pada umur dua puluh dua (22) tahun atau umur dua puluh tiga (23) tahun. Dekade masa transisi ini tergantung pada

pembawaan dari manusia itu sendiri, kadang bisa lama, kadang bisa cepat. Dalam hal ini penulis hanya berusaha menyampaikan berdasarkan pada hasil pengamatan penulis. Masa *Akil Balig* (*pubertas*) atau masa transisi inilah manusia mengalami masa penuh kebingungan, serta memungkinkan manusia banyak melakukan sebuah kesalahan dalam menentukan perjalanan hidupnya, ataupun mudah terprovokasi atau sangat mudah memutuskan sebuah keputusan tanpa sebuah pertimbangan dan tentu saja hal tersebut tergantung juga keadaan manusianya, lingkungannya dan *karma*-nya. Di dalam masa inilah manusia sangat memerlukan kehadiran orang yang di percaya atau orang yang disayangi terutama keluarga atau orang tua agar manusia yang menjalani masa ini dapat dilewati atau dilalui dengan cepat ataupun sudah memantapkan hatinya dengan kesiapan untuk menjalankan fase kehidupan selanjutnya atau masa *Grahasta*.

Setelah masa *Akil Balig* (*pubertas*) pertama atau masa transisi pertama telah di lewati, maka manusia akan memasuki fase atau menjalankan proses di **masa *Grahasta***. Menurut penulis berdasarkan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang kedua pada masa *Grahasta* adalah memiliki unsur/ elemen **Teja/ Agni/ Api**. Menurut pandangan penulis, bahwa di dalam masa *Grahasta*, manusia haruslah memiliki semangat seperti unsur/ elemen api yaitu berproduktivitas, berkarya, pantang menyerah dan menerima setiap tantangan yang berkaitan dengan pengembangan diri. Pada masa *Grahasta* ini jika dikaitkan dengan *Catur Purusa Artha*, maka pada masa tahap *Grahasta* inilah masanya manusia mencari **Artha** atau sebuah kekayaan untuk menjalani proses kehidupan. Maka, menurut penulis masa *Grahasta* ini bukan hanya sebatas masa berumah tangga

semata, namun dapat diartikan lebih luas yaitu masa berinteraksi dengan masyarakat, atau masa untuk mencari kekayaan dengan bekerja serta mendapatkan sebuah pengalaman-pengalaman baru dalam menjalani proses kehidupan sebagai manusia. Di dalam masa *Grahasta* ini tentu saja secara idealnya menurut penulis adalah berproses harus tetap berpegangan pada pengalaman sebelumnya di masa *Brahmacari* yaitu *Dharma* (pengetahuan) yang diperoleh.

Pada masa *Grahasta* dimana manusia mencari *Artha*, menurut penulis jika dikaitkan dengan usia manusia, walaupun pada kenyataannya tentu saja akan berbeda-beda. Namun menurut pengamatan penulis, masa *Grahasta* dalam mencari *Artha* adalah masa memasuki umur dua puluh tiga (23) tahun atau dua puluh empat (24) tahun sampai umur tiga puluh tujuh (37) tahun atau tiga puluh delapan (38) tahun. Untuk masalah umur ini tergantung kembali kepada karakter manusianya, lingkungannya, *karmanya*, dan bagaimana manusia tersebut menjalani proses kehidupan di masa *Grahasta* sebelumnya.

Setelah umur tiga puluh tujuh (37) tahun atau tiga puluh delapan (38) tahun, menurut penulis manusia pada umumnya akan memasuki masa ***Akil Balig (pubertas) Kedua***. Pada masa *Akil Balig (pubertas)* kedua ini, menurut pengetahuan penulis, manusia akan mengalami kebimbangan dan kebingungan kembali, baik secara sadar ataupun tidak. Hal tersebut dikarena fase perubahan ini, manusia harus mulai belajar beradaptasi untuk mencapai masa selanjutnya. Hal ini dikarenakan, adanya pemikiran bahwa keinginan atau tingkat ambisi untuk bersaing akan berkurang, atau mungkin anaknya sedang dalam proses masa *Brahmacari* sudah mulai menginjak masa remaja sehingga

mengalami kebingungan terhadap perubahan lingkungan atau situasi yang terjadi, ataupun berkurangnya teman untuk berbagi cerita karena kesibukan masing-masing, ataupun harapan di masa *Graha* sudah tercapai atau merasa belum mencapai apa pun yang diinginkan bahkan masalah keluarga juga dapat mempengaruhi kehidupan.

Biasanya, jika tidak memahami kesadaran dalam menjalani fase *Akil Balig (pubertas)* kedua ini, kita akan mengalami sebuah dilema, yaitu kemungkinan kita akan terfokuskan oleh sebuah kesenangan yang kita anggap itu adalah sebuah jalan keluar atau jawaban dari kegundahan yang sedang dialami, seperti halnya mendekati diri dengan alkohol yang berlebihan bahkan menggunakan narkoba, atau emosi yang dimiliki tidak stabil sehingga berfikir bahwa kekuatan yang dimiliki dan kekerasan yang digunakan adalah sebuah jawaban untuk menenangkan hati atau pikiran yang sedang mengalami kebingungan, kadang secara tidak sadar apa yang dipikirkan bahwa kekuasaan atau paksaan terhadap orang yang lebih lemah adalah sebuah jawaban dari kegalauan dan kegundahan yang ada di hati ataupun hanya untuk menunjukkan eksistensi dari diri kita yang penuh dengan kebingungan. Bahkan, dalam keadaan kebingungan ini ada yang mencari wanita muda atau pria muda untuk memuaskan kebingungan yang terjadi pada dirinya sendiri, atau mengalami tingkat stres yang tinggi karena perubahan yang tidak dapat dimengerti. Menurut penulis, bahwa apapun yang terjadi sebenarnya adalah proses alam bawah sadar kitalah yang sebenarnya menggiring kita untuk memikirkan hal tersebut berdasarkan keinginan yang timbul dari ego kita sendiri.

Dalam menghadapi hal tersebut, menurut pendapat penulis bahwa tentu saja keberadaan keluarga adalah yang paling membantu dengan situasi yang saling mendukung penuh kehangatan sebagai kunci menjalankan kehidupan di masa *Akil Balig (pubertas)* kedua ini, atau lingkungan pertemanan dan lingkungan pekerjaan yang sehat yang saling mendukung tanpa menjatuhkan ataupun dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran kita dan mau melepaskan apapun yang terjadi di masa *Grahasta* dikarenakan kita sebagai manusia harusnya sudah berubah dalam berpola pikir sesuai dengan masa selanjutnya yang kita jalani.

Godaan atau kebingungan yang di alami pada masa *Akil Balig (pubertas)* kedua ini, menurut penulis memiliki variasi yang berbeda-beda di setiap orang yang mungkin saja ada yang tidak terpengaruh, dikarenakan kesadaran dan pemahamannya ataupun lingkungan dimana orang tersebut tinggal sangat mendukung dalam menjalani fase *Akil Balig (pubertas)* kedua ini. menurut pengetahuan penulis, bahwa batas dari *Akil Balig* kedua ini hingga di umur empat puluh tiga (43) tahun atau empat puluh empat (44) tahun.

Setelah melewati fase *Akil Balig (pubertas)* kedua, kita sebagai manusia akan memasuki masa ketiga di dalam *Catur Asrama* yaitu masa ***Wanaprasta***. Menurut penulis masa *Wanaprasta* ini jika dikaitkan dengan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, maka masa *Wanaprasta* ini manusia harus belajar seperti sifat dari unsur/ elemen ***Tanah/Pertiwi***. Menurut pandangan penulis bahwa dimana masa *Wanaprasta* ini, proses kehidupan dari manusia layaknya sebuah *Tanah/Pertiwi*, dikarenakan dalam fase *Wanaprasta* ini manusia harus menjaga

atau melahirkan sebuah bibit yang bagus dan baik untuk kehidupan selanjutnya yaitu dengan pengalaman yang dimiliki manusia sebelumnya di masa *Brahmacari* dan masa *Grahasta* yang dimiliki manusia dapat diberikan kepada generasi yang lebih muda agar generasi muda menjadi bibit yang baik. Selanjutnya, Tanah/ *Pertiwi* memiliki sifat yang luas serta berliku-liku atau berbentuk, yang mana menurut penulis bahwa kehidupan manusia pada masa *Wanaprasta*, sifat dari manusia harusnya sudah seperti halnya bentuk dari struktur Tanah/ *Pertiwi* yaitu luas, maka dari hal tersebut dapat dicerminkan pada kehidupan manusia di masa *Wanaprasta* harusnya manusia sudah lebih bijaksana serta memiliki hati yang lapang ataupun luas berdasarkan pada pengalaman ataupun pengetahuan yang dimiliki. Dalam kehidupan manusia di masa sebelum memasuki masa *Wanaprasta* ini, pengalaman dan kehidupan yang dialami oleh manusia yang berliku-liku atau tidak datar sampai memasuki masa *Wanaprasta* ini membuat manusia memiliki kesiapan dalam memasuki masa *Wanaprasta*.

Pada masa *Wanaprasta* ini, jika dikaitkan dengan *Catur Purusa Artha*, maka manusia pada saat memasuki masa *Wanaprasta* adalah sedang introspeksi terhadap *Kama*. Menurut penulis bahwa di dalam masa *Wanaprasta*, merupakan masa kedewasaan dalam pemahaman diri dan pengetahuan mengenai kehidupan yang telah dimiliki oleh manusia, hal tersebut disebabkan oleh kehidupan manusia sudah melewati dua masa sebelumnya yaitu masa *Brahmacari* fase mencari *Dharma* (pengetahuan) dan *Grahasta* yang merupakan fase penuh dengan mendapatkan pengetahuan atas pengalaman hidup. Pada masa *Wanaprasta* ini, menurut penulis bahwa manusia tetap bekerja

untuk mencukupi kebutuhannya namun tidak pada tingkat keambisian yang dimiliki seperti halnya pada masa *Grahasta*. Menurut penulis bahwa pada masa *Wanarasta* ini, manusia harusnya banyak-banyak memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya atas pengalaman yang telah dilaluinya kepada anak, keturunan ataupun generasi yang lebih muda. Menurut penulis, pada tahapan ini biasanya walaupun tidak semua orang mengalami hal yang sama, pada masa ini manusia pada umumnya pasti sudah memiliki anak yang sudah memasuki remaja, sehingga harusnya waktu yang kita miliki diberikan kepada anak atau generasi muda dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan dan pemahaman dari pengalaman yang kita miliki sebelum mereka memasuki masa *Grahasta*. Apalagi bila kita di masa *Wanaprasta*, sedangkan anak atau generasi yang lebih muda sedang memasuki fase *Akil Balig (pubertas)* pertama, tentu saja keadaan tersebut sangat memerlukan kehadiran keluarga atau orang tua dalam menghadapi fase tersebut agar kebingungan yang mereka hadapi dapat teratasi dengan mudah dan cepat.

Pada masa *Wanaprasta* ini, dimana tahap manusia mencari *Kama* yaitu tahap berbagi pengetahuan dengan generasi muda. Jika dikaitkan dengan umur manusia di jaman saat ini, walaupun tidak sama antara individu satu dengan individu lainnya, namun menurut pendapat dan pengetahuan penulis, bahwa masa *Wanaprasta* ini manusia berumur empat puluh empat (44) tahun atau empat puluh lima (45) tahun sampai umur lima puluh tujuh (57) tahun atau lima puluh delapan (58) tahun. Sama halnya dengan yang saya jelaskan sebelumnya, ukuran umur ini tidak pasti, hal tersebut tergantung pada kepribadian atau karakter serta lingkungan tempat tinggal

manusia itu sendiri, ataupun berkaitan dengan *karma* yang dibawa manusia itu sendiri.

Setelah masa *Wanaprasta*, kembali manusia memasuki fase **Akil Balig (pubertas) Ketiga** yaitu sama halnya dengan fase *Akil Balig (pubertas)* pertama dan fase *Akil Balig (pubertas)* kedua, yaitu manusia mengalami sebuah kebimbangan atau kebingungan karena akan memasuki masa selanjutnya yaitu masa *Bhiksuka/ Sanyasa*. Menurut pandangan penulis, biasanya fase *Akil Balig (pubertas)* ketiga ini, ketika manusia berumur lima puluh delapan (58) tahun atau lima puluh sembilan (59) tahun sampai enam puluh tiga (63) tahun atau enam puluh empat tahun (64) tahun. Balik lagi ke penjelasan penulis sebelumnya bahwa ketentuan umur ini tergantung kepada orangnya yang mana tiap individu akan berbeda dengan individu lainnya.

Setelah fase *Akil Balig (pubertas)* ketiga dilewati, maka manusia memasuki masa **Bhiksuka/ Sanyasa**. Jika dikaitkan dengan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, maka pada masa *Bhiksuka/ Sanyasa* ini kehidupan manusia layaknya seperti unsur/ elemen **Apah/ Air**, dimana air memberikan kesejukan serta selalu dalam proses yang mengalir. Maka, menurut penulis bahwa kehidupan manusia harus memberikan sebuah kesejukan dan selalu memahami bahwa proses kehidupan ini adalah sebuah aliran *karma* yang terus mengalir. Pada masa *Bhiksuka/ Sanyasa*, jika dikaitkan dengan *Catur Purusa Artha* yaitu pada tahapan mencari **Moksa**. Menurut pemikiran penulis bahwa pada masa *Bhiksuka/ Sanyasa* manusia sudah belajar untuk tidak terlalu memperhatikan masa lalu, ambisi ataupun keinginan-keinginan yang sifatnya duniawi dalam menyenangkan atau membuat kehidupan dirinya seolah-olah mendapatkan

kebahagiaan semu. Dalam hal ini penulis mengatakan moksa memiliki arti kebahagiaan, Pada tahap *Bhiksuka/ Sanyasa* ini manusia harus mengevaluasi seluruh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya berdasarkan hati yang terdalam bukan berdasarkan keseraahan atau ego yang dimiliki, sehingga pada masa *Bhiksuka/ Sanyasa* harusnya manusia lebih menonjolkan kebijaksanaannya dalam melakukan proses kehidupannya yang mengalir tanpa rasa cemas dan ketakutan.

Pada masa *Bhiksuka/ Sanyasa* ini adalah tahap manusia mencari Moksa (kebahagiaan) yaitu tahap mengevaluasi proses kehidupan yang telah dijalankan. Jika dikaitkan dengan umur manusia di jaman sekarang, menurut penulis umur di masa *Bhiksuka/ Sanyasa* adalah di umur enam puluh empat (64) tahun atau umur enam puluh lima (65) tahun sampai umur delapan puluh sampai di umur tujuh puluh tujuh (77) atau tujuh puluh delapan (78) tahun. Dan tentu saja, penulis menjelaskan seperti sebelumnya batas umur ini tergantung kembali kepada manusia-nya yang berkaitan dengan jalan *karma* yang di jalankan masing-masing.

Sebenarnya, baik di dalam *Catur Asrama* hanyalah terdapat empat (4) masa kehidupan ataupun berdasarkan *Catur Catur Purusa Artha* hanyalah terdapat empat (4) jenis tujuan hidup. Namun di dalam buku ini, penulis melanjutkan masa dan tujuan yang berdasarkan lima (5) unsur/elemen utama kehidupan. Dalam tahapan kelima ini penulis melihat bahwa manusia memasuki tahapan **Kehampaan** dengan tujuan *Acintya* atau mencari jalan untuk menjadi manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa (Alam Semesta). Dalam masa ini jika

dikaitkan dengan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan manusia adalah memiliki unsur/elemen **Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik**. Pada tahapan ini menurut penulis adalah di umur delapan puluh empat (84) tahun atau delapan puluh lima (85) tahun sampai seterusnya. Tentu saja umur ini menurut penulis setelah melewati masa **Akil Balig (pubertas) Kelima** dan di masa ini manusia kebanyakan sudah meninggal dunia atau jika ada yang masih bertahan atau hidup biasanya lebih banyak sendiri dikarenakan sahabat atau teman yang seangkatan sudah semuanya meninggal dunia ataupun pola pikir jaman yang sudah tidak sesuai yang menyebabkan pola pikir dan berkomunikasi tidak sama lagi seperti sebelumnya. Menurut penulis, bahwa manusia dalam menjalani tahapan **Bhiksuka/ Sanyasa** ini mengalami kesepian atau kehampaan di dalam menjalani proses kehidupan di masa ini, maka dari itu penulis mengatakan masa ini disebut dengan masa kehampaan yang tujuannya adalah **Acintya** atau mencari jalan untuk menjadi manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa (Alam Semesta).

Kesimpulan yang dapat penulis katakan di dalam Bab ini yaitu pada masa **Brahmacari** manusia diajarkan untuk merasakan dan memahami yang berasal dari kesadaran untuk belajar dari setiap pengetahuan yang kita terima. Pada masa **Grahasta** manusia diajarkan untuk merasakan dan memahami yang berasal dari kesadaran untuk belajar dari setiap pengalaman hidupnya yang kita rasakan. Pada masa **Wanaprasta** manusia diajarkan untuk merasakan dan memahami yang berasal dari kesadaran untuk belajar berbagi apa yang kita miliki dengan tulus, baik itu berbagi pengetahuan atau ilmu, pengalaman, ataupun berbagi harta benda dengan cara berdana dengan tulus

iklas. Pada masa *Bhiksuka/ Sanyasa* manusia diajarkan untuk merasakan dan memahami yang berasal dari kesadaran untuk belajar menerima dengan lapang dada segala proses perjalanan *karma* yang pernah dilalui dalam kehidupan. Pada masa Kehampaan manusia diajarkan untuk merasakan dan memahami yang berasal dari kesadaran untuk belajar melepaskan apapun yang pernah kita lakukan atau yang pernah kita miliki.

“Setiap Langkah Adalah Dharma
(Pengetahuan) Yang Tujuannya Adalah
Untuk Mencapai Tuhan Melalui
Kebahagiaan, Karena Masa Lalu
Adalah Untuk Dipelajari Dan Masa
Depan Hanyalah Sebuah Prediksi Dari
Pikiran Kita Sedangkan Yang Utama
Adalah Kesadaran Kita Saat Ini Dalam
Menjalankan Proses Kehidupan”

Bab XI

Memanjakan Kehidupan Dengan Minuman

Dalam pembahasan di dalam Bab ini, sebenarnya hanyalah sebuah keisengan dari penulis. Di dalam pembahasan Bab ini hanyalah bentuk dari keinginan penulis, yang tujuannya hanya untuk mencatat apa yang terdapat di dalam pandangan penulis ke dalam Bab buku ini, yang fungsinya adalah sebagai pengingat kepada penulis apabila nantinya penulis berada di umur tertentu untuk menikmati proses kehidupan ini dengan cara merasakan dan menikmati jenis-jenis minuman sesuai waktu di dalam menjalani proses kehidupan sehari-hari. Munculnya ide mengenai memanjakan diri dengan minuman, muncul ketika di siang hari menjelang sore hari, yang saat itu penulis menikmati minuman teh sambil memandang luasnya langit biru, tiba-tiba terbesit di dalam pemikiran penulis, bahwa kapan baiknya untuk menikmati jenis minuman yang sesuai dengan kelima (5) unsur/ elemen utama kehidupan di dalam hitungan waktu dalam satu (1) harinya. Ketika penulis merenung terkait dengan hal tersebut, penulis mengingat tahapan-tahapan dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang penulis

pahami yaitu unsur/elemen *Bayu/ Angin/ Kayu*, unsur/elemen *Teja/ Agni/ Api*, unsur/elemen *Pertiwi/ Tanah*, unsur/elemen *Apah/ Air*, dan unsur/elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*.

Dalam perihal ingatan penulis tersebut yang berdasarkan pada tahapan-tahapan dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, penulis teringat kembali dengan hitungan waktu berdasarkan lima (5) unsur/elemen utama kehidupan yang pernah penulis renungkan setelah pulang dari Puncak Mangu Kabupaten Badung. Berdasarkan ingatan tersebut, menurut pemikiran penulis bahwa waktu pagi adalah waktu yang tepat untuk mewakili unsur/ elemen *Bayu/ Angin/ Kayu*, dimana hal tersebut mengingatkan penulis ketika merasakan suasana pagi hari di Pura Lempuyang yang berada di puncak gunung. Ketika pada saat itu penulis merasakan pagi hari yang sangat menyejukkan jiwa dan pikiran yang penulis rasakan. Berdasarkan hal tersebut, menurut pemikiran penulis bahwa untuk minuman yang tepat mendukung suasana tersebut yang kaitannya dengan menjaga kesejukan jiwa dan pikiran serta badan agar menjadi bugar, penulis mengingat bahwa minuman yang terkait dengan *Bayu/ Angin/ Kayu* adalah **AIR HANGAT DI PAGI HARI**. Dalam hal ini penulis juga teringat akan Aksara Suci “**SA**”, “**BA**”, “**TA**”, “**A**”, “**T**”, dimana di dalam Aksara Suci “**SA**” menurut pemahaman penulis adalah perwujudan dari unsur/ elemen *Bayu/ Angin/ Kayu*. Aksara Suci “**SA**” yang berada di organ Jantung manusia memiliki warna Putih. Berdasarkan warna putih tersebut sebagai simbol warna dari keberadaan Aksara Suci “**SA**”, maka menurut pemikiran penulis terkait dengan keberadaan dari minuman yang mewakili warna putih

adalah Air Hangat, sebab Air Hangat memiliki warna putih yang memiliki uap. Sehingga menurut pandangan sederhana penulis bahwa keberadaan uap tersebut mewakili unsur/ elemen Bayu/ Angin/ Kayu. Selain itu, menurut logika penulis sendiri bahwa uap Air Hangat bagaikan sebuah udara yang dapat memberikan relaksasi kepada seluruh organ yang kita miliki, hal tersebut mengingatkan penulis akan perilaku orang tua jaman dahulu di pagi hari selalu meminum satu (1) gelas Air Hangat agar kebugaran tubuhnya terjaga dan mereka selalu sehat untuk melewati waktu sehari-hari. Selain itu, terdapat manfaat yang diperoleh ketika kita meminum segelas Air Hangat di pagi hari yaitu⁸¹ membersihkan saluran pencernaan dari racun, mengatasi sembelit, mengurangi nyeri, membantu menurunkan berat badan, meningkatkan sirkulasi darah, mencegah penuaan dini, menyehatkan kulit dan rambut, untuk pencegahan terjadinya batu Ginjal, menurunkan kadar stress di tubuh, menyehatkan syaraf, meredakan gejala pilek.

Menurut pendapat penulis untuk waktu siang hari adalah waktu yang mewakili unsur/elemen *Teja/ Agni/ Api*. Dalam menentukan minuman yang cocok untuk dinikmati di siang hari, menurut pandangan penulis adalah minum segelas **SUSU HANGAT DI SIANG HARI**. berdasarkan hasil dari renungan penulis Susu adalah wujud lain dari darah jika dilihat dari ASI dan beberapa penelitian juga mengatakan bahwa Susu juga sering disebut dengan Darah Putih⁸². Menurut pendapat

81 Nina Hertwi Putri, 2020, *Manfaat Minum Air Hangat di Pagi Hari*, <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-minum-air-hangat-di-pagi-hari-untuk-tubuh>

82 Rulina Suradi, 2001, *Spesifitas Biologis Air Susu Ibu*, Sari Pediatri, Vol.3 No. 3. h. 134. Lihat Juga, Arifa Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy, 2016, *Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo*,

penulis bahwa darah yang terdapat di dalam tubuh manusia mewakili unsur/elemen *Teja/ Agni/ Api*. Dari hal tersebut penulis mencoba berfikir dengan logika yang penulis miliki, bahwa biasanya di siang hari tubuh manusia umumnya merasa lapar dan ingin memakan sesuatu. Kebetulan ketika memikirkan tentang minuman, penulis teringat pernah melakukan diskusi dengan seorang teman seorang dosen Biologi yaitu Ida Bagus Ari Arjaya, pada saat itu awalnya kami berdiskusi mengenai penyebab dari sakit Maag. Dari pembahasan tersebut, penulis menangkap inti dari pembahasan berdasarkan bayangan penulis bahwa sebenarnya Lambung yang kita miliki tidaklah terlalu membutuhkan makanan yang banyak. lapar yang kita rasakan merupakan lapar fisiologis karena menurunnya kadar glukosa dalam darah. Kemudian glukosa ini diubah oleh hormon insulin menjadi glikogen yang nantinya disimpan di otot dan organ Hati sebagai sumber energi. Ida Bagus Ari Arjaya menambahkan bahwa susu untuk penderita penyakit maag tidak dianjurkan karena dapat menaikkan asam lambung. Akan tetapi, untuk non penderita susu dapat digunakan sebagai salah satu minuman penunda lapar karena merupakan koloid. koloid ini dapat memenuhi lambung dan memenuhi asupan glukosa sebagai penunda lapar.

Jika dikaitkan dengan ilmu kedokteran sebetulnya tidak ada penentuan waktu yang sangat cocok untuk meminum Susu. Minum Susu dapat dilakukan pagi hari, siang, sore ataupun malam, sesuaikan dengan kebutuhan⁸³. Namun di dalam buku

Jurnal Promkes, Vol.4, No.1. h. 12

83 Krisna Oktavianus, Dwiputra, 2019, *Kapan Waktu Terbaik Minum Susu Pagi atau Malam Hari*, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3634781/kapan-waktu-terbaik-minum-susu-pagi-atau-malam-hari>

ini berdasarkan pemikiran yang penulis miliki berdasarkan pada urutan waktu sesuai dengan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, yang penulis manfaatkan untuk mencatat dengan bertujuan untuk mengingatkan penulis jika memasuki masa *Wanaprasta* keatas, dikarenakan meminum Susu segelas setelah makan dapat menjaga berat badan kita, apalagi sepengetahuan penulis apabila kita sudah memasuki umur di masa *Wanaprasta* dan *Bhiksuka/ Sanyasa* badan juga harus diperhatikan agar tidak terlalu gemuk dan berlemak. Apalagi kondisi tubuh penulis saat menulis buku ini dapat dikatakan memiliki tubuh yang gemuk. Maka dari itu, dikarenakan Susu merupakan salah satu protein yang dapat memperbaiki metabolisme dan dapat membuat kenyang setelah makan⁸⁴.

Untuk waktu Sore hari yang memiliki unsur/elemen *Pertiwi/Tanah*, berkaitan dengan minuman yang cocok dinikmati di sore hari adalah **TEH HANGAT atau MINUMAN SARI KUNYIT HANGAT DI SORE HARI**. Logika yang penulis gunakan dikarenakan bahwa Teh/ minuman Sari Kunyit memiliki unsur/ elemen *Pertiwi/Tanah*, hal tersebut berdasarkan hasil pemikiran dan perenungan penulis bahwa Teh merupakan minuman yang berasal dari dedaunan yang menyerap sari pati atau nutrisi dari tanah, begitu pula kunyit yang berwarna kuning sesuai dengan warna dari unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah* serta pertumbuhan umbi Kunyit berada di dalam tanah. Selain itu, menurut pengalaman penulis, meminum Teh atau meminum Sari Kunyit di sore hari dapat membantu Usus dalam menetralsir racun yang diakibatkan oleh bekas makanan

84 Merry Dame Cristy Pane, 2020, *Ini Waktu Terbaik Minum Susu*, <https://www.alodokter.com/ini-waktu-terbaik-untuk-minum-susu>

yang dikonsumsi di siang hari.

Minuman Teh merupakan salah satu jenis minuman yang dipercaya memberikan manfaat kesehatan bagi tubuh dan diyakini juga dapat mencegah berbagai penyakit, dikarenakan Teh mengandung kandungan nutrisi dan antioksidan yang dapat melawan radikal bebas yang masuk ke dalam tubuh, selain itu Teh juga dipercaya sebagai minuman antiradang, anti kanker, mencegah diabetes, menurunkan berat badan, serta dapat menstabilkan tekanan darah⁸⁵.

Berkaitan dengan minuman Sari Kunyit memiliki manfaat untuk kesehatan antara lain, memelihara daya tahan tubuh dikarenakan Kunyit memiliki *curcumin* yang dapat bertindak sebagai modulator imun, yang berfungsi membantu mengatur fungsi sel kekebalan tubuh melawan kanker serta zat *lipopolysaccharide* dalam kunyit yang memiliki sifat anti bakteri dan virus-virus⁸⁶. Manfaat Kunyit lainnya adalah dapat melancarkan pencernaan dan menurunkan berat badan karena beberapa komponen yang dimiliki kunyit diketahui merangsang kandung Empedu untuk menghasilkan Empedu⁸⁷. Selanjutnya, Kunyit juga dapat mengurangi Komplikasi *Kardiovaskular*, meningkatkan kesehatan kulit, dan mencegah serta mengobati *Alzheimer*⁸⁸.

Setelah menikmati Teh ataupun minuman Sari Kunyit di sore hari. Menurut pandangan penulis untuk waktu malam

85 Alodokter, 2021, 5 manfaat teh hijau untuk kesehatan, <https://www.alodokter.com/memetik-manfaat-teh-hijau-untuk-kesehatan>.

86 Gabriella Florencia, 2020, *Rutin Minum Kunyit ini manfaatnya*, <https://www.halodoc.com/artikel/rutin-minum-air-kunyit-ini-manfaatnya>.

87 Ibid.

88 Ibid.

hari memiliki unsur/ elemen *Apah/ Air* di dalam unsur/ elemen utama kehidupan. Menurut pandangan penulis waktu malam hari ini, adalah waktu yang tepat untuk menikmati **KOPI HANGAT ATAU COKELAT HANGAT DI PETANG HARI**. Sebenarnya, sebelum menulis pemikiran ini awalnya penulis memiliki kebingungan untuk menentukan minuman apa yang cocok di malam hari, namun dalam kebingungan tersebut, penulis tiba-tiba teringat akan Aksara Suci yang mewakili unsur/ elemen *Apah/ Air* adalah Aksara Suci “A” dan dewa dari perwujudan dari Aksara Suci “A” adalah Dewa Wisnu yang memiliki warna Hitam. Dari hal tersebut, penulis membayangkan bahwa sebuah minuman yang memiliki Warna Hitam adalah Kopi. Dikarenakan renungan tersebut, maka penulis memutuskan bahwa minuman yang sesuai untuk mewakili unsur/ elemen *Apah/ Air* di malam hari adalah kopi, namun, ternyata setelah memutuskan hal tersebut, walaupun penulis agak ragu dengan jawaban tersebut, di malam hari penulis melakukan perenungan dengan cara melakukan persembahyangan dan meditasi, bahwa di dalam renungan tersebut, penulis merasakan bahwa letak dari Aksara Suci “A” yang berada di organ Empedu manusia. Kemudian menurut bayangan yang penulis dapatkan ketika melakukan meditasi bahwa Empedu manusia memiliki bentuk seperti sebuah biji, sehingga dari hal tersebut penulis teringat bahwa Kopi, merupakan minuman yang berasal dari sebuah biji, maka dari hal tersebut membuat penulis lebih meyakini bahwa Kopi adalah minuman yang tepat dinikmati di malam hari.

Beberapa hari kemudian, tiba-tiba penulis memiliki sebuah pemikiran tambahan, bahwa untuk minuman yang dinikmati di malam hari selain Kopi, juga terdapat minuman yang

hampir sama dengan Kopi yaitu Cokelat. Logika yang penulis bangun adalah dikarenakan Cokelat juga berasal dari sebuah biji, sama halnya dengan kopi. Berdasarkan hal tersebutlah seolah-olah penulis diberikan penjelasan melalui pemikiran yang penulis dapatkan bahwa selain minuman Kopi berasal dari biji Kopi, ternyata terdapat minuman lainnya yang berasal dari biji yaitu Cokelat. Sehingga selain kopi menurut penulis Cokelat Hangat juga sangat cocok dinikmati di malam hari.

Manfaat yang diperoleh dari minuman kopi, terutama Kopi hitam tanpa gula ataupun Kopi tanpa susu dan Cream, adalah memiliki manfaat yang berasal dari kandungan antioksidasi tinggi dan beberapa nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh seperti *riboflavin* (vitamin B2), asam *pantotenat* (vitamin B5), mangan, kalium, natrium, magnesium, dan *niacin* (vitamin B3). Dari kandungan-kandungan yang dimiliki oleh kopi sehingga kopi di yakini dapat memberikan beberapa manfaat bagi tubuh manusia antara lain mengurangi risiko terkena diabetes tipe dua (2), mengurangi risiko depresi dan gangguan fungsi otak, menurunkan risiko terkena penyakit parkinson, menurunkan risiko terkena penyakit pada organ Hati, menjaga kesehatan Jantung, dapat mempertahankan tubuh tetap langsing⁸⁹.

Terkait dengan minum Cokelat Hangat yang dinikmati pada malam hari, bahwa Cokelat Hangat dapat memberikan berbagai manfaat bagi tubuh dikarenakan memiliki kandungan seperti antioksidan bernama *fenolik* di dalamnya yang berdampak positif untuk melawan penuaan dini, stres oksidatif, mengatur

89 Kevin Andrian, 2019, *Potensi Manfaat Kopi Terkandung di Tiap Kenikmatan Seruputnya*, <https://www.alodokter.com/potensi-manfaat-kopi-terkandung-di-tiap-kenikmatan-seruputnya>

tekanan darah, dan arterosklerosis, selanjutnya Cokelat Hangat juga mengandung *polifenil*, *flavanol* dan *katakin*⁹⁰. Manfaat Cokelat bagi tubuh antara lain meningkatkan mood dikarenakan dapat menurunkan hormon kortisol yang dihasilkan tubuh saat stress dan merangsang otak untuk melepaskan lebih banyak *hormon endorfin* dan *serotonin*, mengendalikan nafsu makan, menjaga kesehatan Jantung, memelihara fungsi dan kesehatan otak, menghambat pertumbuhan sel kanker, meningkatkan kesehatan kardiovaskular, meningkatkan fungsi kognitif, menurunkan gejala diabetes tipe dua (2)⁹¹.

Menurut penulis pada waktu malam hari untuk menikmati minum Kopi dan Cokelat Hangat adalah di pukul 19.00-20.00, karena menurut penulis di waktu tersebut adalah waktu kita untuk bersantai dan berkumpul dengan keluarga sehingga minuman Kopi ataupun Cokelat Hangat dapat memberikan efek semangat setelah aktifitas di sore hari. Selain itu, menurut pendapat penulis berdasarkan pengalaman yang penulis rasakan bahwa menikmati Kopi ataupun Cokelat Hangat di malam hari dapat membuat pikiran kita menjadi tenang. Walaupun banyak artikel yang mengatakan bahwa meminum kopi di malam hari bukanlah hal yang baik bagi tubuh karena efek yang diberikan adalah susah tidur. Kopi yang diminum di malam hari akan menyatel ulang jam internal tubuh yang bertugas mengatur berbagai fungsi biologis dan gen menurut siklus harian pada

90 Maria Amanda, 2021, *Manfaat Minum Coklat Panas*, <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-minum-coklat-panas/>. Lihat juga, Alodokter, 2021, Mengambil Manfaat okelat untuk kesehatan <https://www.alodokter.com/mengambil-manfaat-cokelat-untuk-kesehatan>

91 Ibid.

malam atau siang hari⁹². Dilansir dari laman Independent, para ilmuwan melaporkan, minum kopi dengan kandungan setara *double espresso*, tiga jam sebelum tidur, dapat mengubah jam tubuh kembali ke satu jam lebih awal⁹³. Kandungan kafein yang terdapat di dalam kopi dapat menyetel ulang jam tubuh dengan menunda kenaikan tingkat melatonin, hormon utama tidur di tubuh. Tingkat *melatonin* yang berfluktuasi membantu menentukan waktu alami tubuh untuk tidur dan bangun dari tidur⁹⁴. Di dalam pemikiran penulis walaupun bertentangan dengan beberapa artikel yang berkaitan dengan minum kopi di malam hari. Berkaitan dalam hal ini, penulis tetap pada pendapat penulis karena itu yang penulis rasakan, bahwa menikmati minuman di malam hari pada pukul 19.00-20.00 adalah Kopi dan Cokelat Hangat, yang disebabkan pada jam tersebut digunakan untuk meminum Kopi ataupun Cokelat yang fungsinya agar kita terjaga untuk menunggu waktu kegiatan meditasi yang dilakukan pada jam 12 dini hari.

Setelah menikmati Kopi Hitam maupun Cokelat Hangat di malam hari yaitu di jam 19.00-20.00. Menurut penulis untuk menikmati minuman terakhir sebelum tidur atau sebelum melakukan kegiatan meditasi di waktu dini hari adalah minuman alkohol, seperti **ARAK, VODKA, WHISKEY, WINE, BEER DAN LAIN-LAIN DI DINI HARI**. Namun dalam menikmati minuman sejenis Arak, Vodka maupun Whiskey yaitu minuman yang memiliki kadar alkohol diatas lima persen (5%), penulis

92 Windratie, 2015, *Alasan Sebaiknya Anda Minum Kopi Malam Hari*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150920135043-255-79849/alasan-sebaiknya-anda-tidak-minum-kopi-malam-hari>

93 Ibid.

94 Ibid.

menyarankan untuk tidak meminum yang oplosan dan tidak boleh lebih dari takaran tiga (3) gelas seloki (*shoot Glass*)⁹⁵. Sedangkan Wine dan Beer, penulis menyarankan tidak boleh lebih dari takaran dua gelas. Dikarenakan tujuannya hanyalah untuk menikmati bukan untuk menciptakan rasa mabuk dan kehilangan kesadaran atas diri sendiri.

Berdasarkan pemikiran penulis, bahwa minuman beralkohol merupakan minuman yang berasal hasil sulingan, yang bahannya dari bahan alami, seperti biji-bijian, buah-buahan, sehingga menurut pandangan penulis jika dikaitkan dengan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan memiliki unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*. Lebih lanjut, Menurut pandangan penulis bahwa Minuman beralkohol seperti Arak, Vodka, WhiskEy, Wine, Beer dan lain-lain merupakan minuman yang memiliki kemurnian yang tinggi, dikarenakan minuman beralkohol dibuat melalui proses penyulingan, yaitu proses pemurnian untuk memisahkan kekotoran, dengan cara disimulasi atau melakukan pendidihan untuk mengumpulkan uap yang kemudian di dinginkan sehingga menciptakan tetesan cair/ embun murni. Maka dari hal tersebut

95 Seloki adalah gelas berukuran kecil untuk minum minuman keras. Selain untuk minuman keras, gelas seloki juga dikenal untuk menyajikan kopi espresso dan menjadi ukuran banyaknya espresso yang akan digunakan dalam minuman kopi berbahan utama espresso (biasanya satu atau dua seloki). Gelas seloki juga dapat digunakan untuk menyajikan kudapan seperti agar-agar dan kue. Istilah seloki memiliki akar dari bahasa Belanda. Salah satu jenis minuman keras khas Belanda adalah gin atau jenever. Minuman keras ini memiliki banyak sebutan 'gaul' lainnya, di antaranya 'sopje' (*sop* artinya 'seteguk') atau 'sopie', sehingga bahasa Indonesia juga mengenal kata 'sopi' untuk menyebut minuman keras. Sebutan lainnya ialah 'slokje' (*slok* berarti menegak dan akhiran *je* adalah kata pengecil). Dari situlah 'gelas kecil' untuk menegak jenever dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan 'seloki, lihat Wikipedia, 2021, *Seloki*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Seloki>

penulis berpendapat bahwa Minuman beralkohol seperti Arak, Vodka, Whiskey, Wine, Beer dan lain-lain mewakili unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*.

Berdasarkan pengalaman yang penulis lakukan, dalam meminum Arak atau sejenisnya sebelum melakukan meditasi di malam hari/ dini hari, dapat membuat badan penulis menjadi hangat, selain itu juga membantu melancarkan pernafasan saat melakukan olah pernafasan dan meningkatkan kesadaran saat melakukan meditasi. Minuman beralkohol juga memiliki manfaat-manfaat tertentu bagi tubuh, asalkan tidak memiliki penyakit atau berlebihan dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Tentu saja jika mengharapkan manfaat dari minuman beralkohol harus sesuai dengan takaran yang dibutuhkan oleh tubuh. Adapaun manfaat dari meminum minuman beralkohol adalah dapat menguatkan otak, meningkatkan kolesterol baik di tubuh dikarenakan dapat meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL) atau kolesterol baik di tubuh sebab jika naiknya *High Density Lipoprotein* (HDL) tidak berlebihan maka dapat membantu mengurangi terkena serangan Jantung dan stroke, mengurangi lemak, mencegah pembentukan batu Empedu, mencegah demensia, membuat tubuh lebih rileks dan mudah bersosialisasi, meningkatkan gairah di ranjang karena dapat meningkatkan kadar testosteron atau hormon seks laki-laki, mencegah diabetes, menjaga kesehatan gigi dan mulut⁹⁶.

Berdasarkan artikel yang penulis baca bahwa minuman beralkohol seperti *Red Wine* dan Beer baik untuk menurunkan

96 Nina Hertiwi Putri, 2020, *Bermanfaat Bagi Tubuh, Asal Tidak Berlebihan*, <https://www.sehatq.com/artikel/asal-tidak-berlebihan-7-manfaat-alkohol-untuk-tubuh-ini-bisa-dinikmati>.

risiko penyakit Jantung hingga empat puluh persen (40%) berdasarkan hasil sebuah studi yang mengamati lebih dari 100 penelitian Harvard School of Public Health, melansir *LiveStrong*, selain itu meminum *Red Wine* dan Beer juga dapat mengurangi risiko penggumpalan darah yang dapat menyebabkan penyumbatan arteri, dimana penyumbatan arteri merupakan faktor dari risiko serangan Jantung dan stroke⁹⁷. *Bottom of Form* Para peneliti dari Mediterranean Neurological menemukan bahwa mengonsumsi bir dalam porsi sewajarnya setiap hari bisa mengurangi risiko penyakit Jantung hingga 25%. Ini sama halnya dengan mengonsumsi anggur merah (*red wine*)⁹⁸. Selain bagus untuk kesehatan Jantung, minum anggur merah juga diketahui dapat membantu menurunkan berat badan, mengurangi pikun, meningkatkan sistem imun tubuh, dan mencegah pengeroposan tulang.

Red Wine juga dapat mencegah terjadinya flu dan masuk angin, yaitu berdasarkan Teori tersebut dibuktikan oleh sebuah studi dari Oregon Health & Science University yang mengamati efek minuman keras pada Kera Makaka. Kera Makaka yaitu spesies primata yang memiliki rancangan sistem imun tubuh paling mirip dengan manusia⁹⁹. Tim peneliti menemukan bahwa Kera Makaka yang mengonsumsi *red wine* dalam porsi wajar menunjukkan peningkatan kualitas sistem kekebalan tubuh. Hanya saja, penelitian ini belum diuji cobakan langsung kepada

97 Ajeng Quamila, 2021, 8 *Manfaat Mengejutkan Alkohol dan Minuman Keras*, <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-minuman-keras-untuk-kesehatan/>.

98 Ibid.

99 Ibid.

manusia¹⁰⁰. Selain hal itu, *Red Wine* juga dapat memelihara kesehatan mata, dikarenakan bahwa segelas *Red Wine* memiliki kandungan zat besi, *magnesium*, *kalium* (*potasium*), serta *lutein* dan *zeaxanthin* yang lebih tinggi ketimbang *White Wine*¹⁰¹. Semua itu terdapat pada senyawa *karotenoid* yang bisa mengurangi risiko katarak dan degenerasi makular (hilangnya penglihatan sentral akibat kerusakan pada tengah retina, sekaligus penyebab utama kebutaan pada usia Lima Puluh (50) Tahun ke atas)¹⁰²

Meminum Beer sesuai dengan takaran dapat menurunkan risiko *Alzheimer* dan *Parkinson*, dikarenakan menurut berbagai studi menemukan bahwa Beer mengandung *tiamin* (vitamin B1) dan *riboflavin* (vitamin B2), juga mineral *kalsium*, *magnesium*, dan *selenium* yang lebih banyak daripada *wine*¹⁰³. Melansir *Shape*, sebuah studi terbitan *Journal of Agriculture and Food Chemistry* melaporkan senyawa aktif dalam hops dapat melindungi anda dari risiko penyakit Alzheimer dan penyakit *Parkinson*¹⁰⁴. Penelitian lain dari Tiongkok (RRC) juga menemukan bahwa *Hops* mengandung *xanthohumol* yang dikenal memiliki kandungan antioksidan dan antikanker tinggi yang berfungsi memperlambat perkembangan penyakit *neurodegeneratif*¹⁰⁵. Minuman Beer jenis Dark Brew atau Beer Hitam juga memiliki zat besi yang kaya¹⁰⁶. Minuman *Red Wine* dan Beer yang diminum sesuai dengan takaran dapat

100 Ibid.

101 Ibid.

102 Ibid.

103 Ibid.

104 Ibid.

105 Ibid.

106 Ibid.

juga menjaga kesehatan Ginjal dan dapat menurunkan risiko pembentukan Batu Ginjal sekitar empat puluh satu persen (41%) dan juga dapat menurunkan risiko batu Empedu¹⁰⁷.

Minuman alkohol lainnya seperti Vodka juga baik untuk menjaga kesehatan mulut dan gigi, apabila diminum tidak berlebihan, dikarenakan bahwa Vodka dapat menjadi obat kumur alternatif yang dapat membunuh bakteri penyebab bau mulut dan kerusakan gigi¹⁰⁸. Minuman beralkohol jika diminum dengan takaran yang sesuai dapat meningkatkan fungsi otak. Berdasarkan hasil penelitian dari Loyola University menemukan peminum miras yang mampu membatasi porsinya menunjukkan penurunan risiko kerusakan kognitif otak sebanyak dua puluh tiga persen (23%), termasuk penyakit *Alzheimer* dan *demensia*, dibandingkan kelompok non-peminum minuman keras¹⁰⁹. Sebuah studi lain terbitan *Consciousness and Cognition* menunjukkan konsumsi minuman keras dalam porsi sewajarnya berkaitan dengan kemunculan kreativitas untuk memecahkan masalah lebih cepat daripada saat tidak minum alkohol¹¹⁰.

Sekali lagi penulis menjelaskan bahwa di dalam Bab ini hanyalah pemikiran penulis yang fungsinya hanya untuk mencatat dan mengingatkan kepada penulis secara pribadi, sehingga nantinya penulis dapat menikmati perose kehidupan yang penulis jalani melalui kenikmatan sebuah minuman yang diminum berdasarkan waktu dan suasana yang tepat, yang gunanya adalah untuk membuat jiwa dan pikiran menjadi damai.

107 Ibid.

108 Ibid.

109 Ibid.

110 Ibid.

“Sebuah Kenikmatan Berasal Dari
Hati Dan Kenikmatan Tersebut
Adalah Wujud Dari Sebuah
Kebahagiaan.
Hal Tersebut Jika Kita Merasakan
Dengan Sebuah Kesadaran”

Bab XII

Unsur/Elemen Pelindung Bali

Sesuai dengan pembahasan yang sudah dibahas berdasarkan Bab sebelumnya yaitu lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan dengan berbagai hal berdasarkan pada pemikiran dan pandangan penulis. Di dalam Bab ini penulis akan membahas mengenai energi dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang penulis yakini sebagai pelindung Bali. pemikiran yang penulis peroleh tersebut berdasarkan pada hasil renungan dan dari hasil diskusi penulis selama menjalani kehidupan spritual yang penulis rasakan. Sebelumnya penulis memohon maaf, jika memang terdapat ketidaksesuaian pandangan atau pemikiran dengan pembaca, dikarenakan pembahasan di dalam bab ini seperti hal diawal penulis jelaskan adalah *Nak Mule Keto*, dan ini adalah satua *kangin kauh, ngalor, ngidul*, jika cocok silahkan diambil, namun jika tidak sesuai dengan pemikiran dan pandangan pembaca, mohon jangan di bully dengan kekerasan fisik atau membunuh mental dan karakter penulis. Alangkah lebih baik dan lebih elok jika pemikiran dan pandangan penulis baik di buku ini atau di Bab dilakukan kritik dengan cara

menulis sebuah buku atau artikel yang isinya adalah pandangan yang berbeda dan kritikan atas segala pemikiran penulis di dalam buku ini sehingga menciptakan perkembangan terhadap sebuah pengetahuan, dari pada harus membuat sebuah ajang perdebatan yang tidak menghasilkan sebuah karya, malah hasil debat tersebut nantinya akan menguap bagaikan sebuah uap asap pabrik yang dapat menimbulkan polusi bagi perkembangan pengetahuan.

Dalam pembahasan di dalam Bab ini, yang berdasarkan pada hasil pemahaman dan perenungan yang penulis dapatkan ketika penulis melakukan persembahyangan di beberapa Pura yang ada di Bali, bahwa yang membuat Pulau Bali sebagai Pulau yang memiliki aura religius yang kental karena disebabkan oleh adanya banyaknya Pura yang ada di Bali serta adanya persembahyangan dan *yadnya* yang tujuannya adalah membuat keselarasan dan keseimbangan Alam Semesta dengan cara menyeimbangkan keselarasan dari keberadaan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan. Terkait dengan adanya lima (5) unsur/ elemen kehidupan, penulis menganalisis bahwa Pura *Sad Khayangan* merupakan entitas dari energi yang berasalkan dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan.

Dalam buku ini penulis memiliki pandangan tersendiri terhadap Pura *Sad Khayangan*, sama halnya dengan apa yang penulis tulis sebelumnya, kata “*Sad*” bukanlah menunjukkan arti angka enam (6), namun menurut pandangan penulis lebih tepatnya adalah merujuk arti “**UTAMA**”. Maka penulis menyimpulkan bahwa Pura *Sad Khayangan* memiliki arti Pura *Khayangan* yang Utama, yaitu sebagai perwujudan dari kekuasaan dan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang

Widhi, dengan perwujudan Dewa Siwa dengan berbagai bentuk yang menguasai 9 arah mata angin dengan wujud atau sebutan tersendiri mewakili arah mata angin.

Berdasarkan pemahaman yang penulis peroleh dari hasil perenungan dan meditasi di beberapa Pura yang pernah penulis kunjungi, bahwa unsur/ elemen utama kehidupan yang melindungi Bali, berdasarkan pada unsur *Panca Maha Bhuta*, yaitu **BAYU/ ANGIN/ KAYU, TEJA/ AGNI/ API, PERTIWI/ TANAH, APAH/ AIR, AKASA/ RUANG/ CAHAYA/ LOGAM/ ELEKTROMAGNETIK**. Kelima unsur/ elemen ini mewakili wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN* dan mewakili wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*. Maka dari hal tersebut, menurut pemikiran penulis bahwa terdapat beberapa Pura di Bali yang mewakili unsur /atau elemen **BAYU/ ANGIN/ KAYU, TEJA/ AGNI/ API, PERTIWI/ TANAH, APAH/ AIR, AKASA/ RUANG/ CAHAYA/ LOGAM/ ELEKTROMAGNETIK** dengan mewakili wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*, serta beberapa Pura di Bali yang mewakili unsur/ elemen **BAYU/ ANGIN, TEJA/ API, PERTIWI/ TANAH, APAH/ AIR, AKASA/ RUANG/ CAHAYA/ LOGAM/ ELEKTROMAGNETIK** dengan mewakili wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*. Dalam melihat unsur/ elemen berdasarkan wilayah yang berkarakteristik tersebut, penulis memandang berdasarkan pada Dasa Aksara Suci dan keberadaan Pura sebagai tempat Pemujaan Dewa Siwa sebagai wujud Ista Dewata yaitu “SA”, “BA”, “TA”, “A”, “I”, “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA” antara lain:

1. Untuk Aksara Suci “**SA**”, mewakili Dewa Iswara, dengan Warna Putih yang menguasai arah Timur (*PURWA*), bersenjata Bajra, memiliki kendaraan (*Wahana*) Gajah, saktinya adalah Dewi Uma, yang di Puja Di **PURA LEMPUYANG** yang terletak Kabupaten Karangasem¹¹¹. Dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Lempuyang memiliki unsur/ elemen **BAYU/ ANGIN/ KAYU** dengan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*;
2. Untuk Aksara Suci “**BA**”, mewakili Dewa Brahma, dengan Warna Merah, yang menguasai arah Selatan (*DAKSINA*), bersenjata Gada, memiliki kendaraan (*Wahana*) Angsa, saktinya adalah Dewi Saraswati, yang di Puja Di **PURA ANDAKASA** yang terletak Kabupaten Karangasem¹¹². dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Andakasa memiliki unsur/ elemen **TEJA/ AGNI/ API** dengan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*;
3. Untuk Aksara Suci “**TA**”, mewakili Dewa Mahadewa, dengan Warna Kuning, yang menguasai arah Barat (*PASCIMA*), bersenjata Nagapasa, memiliki kendaraan (*Wahana*) Naga, saktinya adalah Dewi Sanci, yang di Puja Di **PURA BATUKARU** yang terletak Kabupaten Tabanan. dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa

111 Nopen Sugiarta, 2016, *Dewata Nawa Sanga Dalam Ajaran Hindu*, <https://www.mantrahindu.com/11dewata-nawa-sanga-dalam-agama-hindu/>. Lihat juga, Kalender Bali, 2017, *Dewata Nawa Sanga Dalam Ajaran Hindu*, <http://kb.alitmd.com/dewata-nawa-sanga-dalam-agama-hindu/>. Lihat juga, Wikipedia, 2021, *Nawadewata*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Nawadewata>.

112 Ibid.

kawasan Pura Baturakru memiliki unsur/ elemen **PERTIWI/ TANAH** dengan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*;

4. Untuk Aksara Suci “**A**”, mewakili Dewa Wisnu, dengan Warna Hitam, yang menguasai arah Utara (*UTTARA*), bersenjata Cakra Sudarshana, memiliki kendaraan (*Wahana*) Garuda, saktinya adalah Dewi Sri, yang di Puja Di **PURA HULUN DANU BATUR** yang terletak Kabupaten Bangli¹¹³. Dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Hulun Danu Batur memiliki unsur/ elemen **APAH/ AIR** dengan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*;
5. Untuk Aksara Suci “**I**”, mewakili Dewa Siwa, dengan Warna Panca Warna/ Brumbun, yang menguasai arah Tengah (*MADHYA*), bersenjata Padma, memiliki kendaraan (*Wahana*) Lembu Nandini, saktinya adalah Dewi Durga/ Parwati, yang di Puja Di **PURA PUSERING JAGAT** yang terletak Kabupaten Gianyar. dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Pusering Jagat memiliki unsur/ elemen **AKASA/ RUANG/ CAHAYA/ LOGAM/ ELEKTROMAGNETIK** dengan wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*;
6. Untuk Aksara Suci “**NA**”, mewakili Dewa Maheswara, dengan Warna Merah Muda/ Dadu), yang menguasai arah Tenggara (*GNEYAN*), bersenjata Dupa, memiliki kendaraan (*Wahana*) Burung Merak, saktinya adalah

113 Ibid.

Dewi Lakshmi, yang di Puja Di **PURA GOA LAWAH** yang terletak Kabupaten Klungkung¹¹⁴. Dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa Pura Hulun Danu Batur memiliki unsur/ elemen **BAYU/ ANGIN/ KAYU** dengan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*;

7. Untuk Aksara Suci “**MA**”, mewakili Dewa Rudra, dengan Warna Jingga/ Orange, yang menguasai arah Barat Daya (*NAIRITI*), bersenjata Mosala, memiliki kendaraan (*Wahana*) Kerbau, saktinya adalah Dewi Samodhi/ Santani, yang di Puja Di **PURA ULUWATU** yang terletak Kabupaten Badung¹¹⁵. Dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa Pura Uluwatu memiliki unsur/ elemen **TEJA/ AGNI/ API** dengan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*;
8. Untuk Aksara Suci “**SI**”, mewakili Dewa Sangkara, dengan Warna Hijau, yang menguasai arah Barat Laut (*WAYABHYA*), bersenjata Angkus/ Duaja, memiliki kendaraan (*Wahana*) Singa, saktinya adalah Dewi Rodri, yang di Puja Di **PURA PUNCAK MANGU** yang terletak Kabupaten Badung¹¹⁶. Dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Puncak Mangu memiliki unsur/ elemen **PERTIWI/ TANAH** dengan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*;

114 Ibid.

115 Ibid.

116 Ibid.

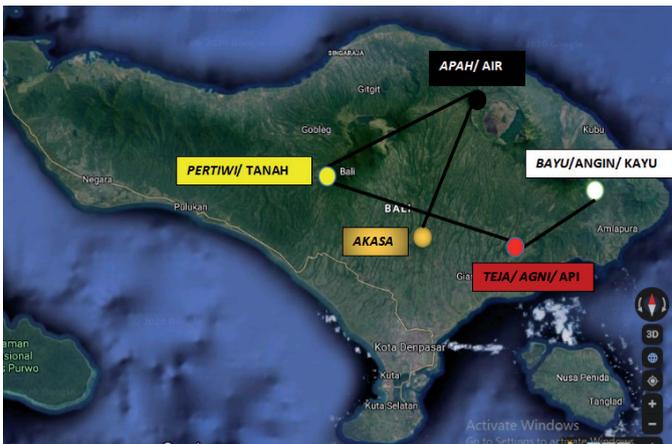
9. Untuk Aksara Suci “**WA**”, mewakili Dewa Sambhu, dengan Warna Biru, yang menguasai arah Timur Laut (ERSANYA), bersenjata Trisula, memiliki kendaraan (Wahana) Wilmana, saktinya adalah Dewi Mahadewi, yang di Puja Di **PURA PENGUBENGAN BESAKIH** yang terletak Kabupaten Karangasem¹¹⁷. Dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Pengubengan Besakih memiliki unsur/ elemen **APAH/ AIR** dengan wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*;
10. Untuk Aksara Suci “**YA**”, mewakili Dewa Siwa, dengan Warna Panca Warna/ Brumbun), yang menguasai arah Tengah (MADHYA), bersenjata Padma, memiliki kendaraan (Wahana) Lembu Nandini, saktinya adalah Dewi Durga (Parwati), yang di Puja **DI PURA PENATARAN SASIH** yang terletak Kabupaten Gianyar. dalam hal ini, penulis mendapatkan pemahaman, bahwa kawasan Pura Penataran Sasih memiliki unsur/ elemen **AKASA/ RUANG/ CAHAYA/ LOGAM/ ELEKTROMAGNETIK** dengan wilayah berkarakteristik wilayah Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*.

117 Ibid.

Gambar.6
 Lima (5) Pura Di Wilayah Karakteristik
Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ Predana/ Yin



Gambar.7
 Lima (5) Pura Dengan Unsur/ Elemen Di Wilayah
 Karakteristik *Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ Predana/ Yin*



Gambar.10
Diagram Sepuluh (10) Pura Penjaga
Energi Unsur/ Elemen



Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis memiliki pandangan bahwa letak dari sepuluh (10) Pura yang ada di Bali tersebut sebagai *Pangider Bhuana* atau sebagai penjaga energi yang ada di Bali, yang tujuan dan fungsinya adalah agar kawasan Bali menjadi stabil, harmonis dan seimbang. Menurut pandangan penulis, konsep letak dari kesepuluh (10) Pura inilah sebagai wujud unsur/ elemen utama kehidupan yang disimbolkan dengan kekuatan atau keberadaan dari Dewa Siwa dengan berbagai perwujudan beliau. Selain itu, penulis berpandangan bahwa kesepuluh (10) Pura tersebut memiliki fungsi sebagai media untuk menarik energi yang berasal dari Alam Semesta dan kemudian membentuk suatu pancaran energi yang dapat diserap oleh semua makhluk hidup yang ada di Bali, sehingga terjadinya keselarasan antara energi Alam Semesta

dengan energi yang dimiliki oleh makhluk hidup khususnya Manusia yang berada di Bali. Menurut pandangan penulis, energi yang seimbang dan stabil tersebutlah yang membuat ketenangan dan kedamaian serta keseimbangan bagi masyarakat Bali dalam menjalani proses kehidupannya serta pemahaman spiritual masyarakat Bali. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis berharap, kawasan kesepuluh (10) tersebut harus dijaga kelestariannya, jangan sampai dirusak contohnya kegiatan pertambangan atau perubahan terhadap tata letak yang tujuannya kepentingan sesaat. Menurut pandangan penulis, jika kawasan dari kesepuluh (10) pura tersebut rusak atau tergesernya tata letak dari kesepuluh (10) pura tersebut, maka aura magis yang dimiliki oleh Bali tidak akan seimbang lagi, hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya cahaya spritual yang dimiliki oleh Bali. Selain itu, kegiatan upacara-upacara spritual yang biasanya dilaksanakan di kesepuluh (10) tersebut agar tetap dijaga dan dipertahankan agar kekuatan dan kestabilan dari aura magis kesepuluh (10) Pura tersebut tetap terjaga dan dapat melindungi Bali.

“Kita Adalah Bagian Dari Alam Semesta, Dan Alam Semesta Pun Adalah Kita, Ibu Adalah Pertiwi, Ayah Adalah Langit Dan Kita Adalah Anak Dari Bagian Keluarga Alam Semesta Yang Berfungsi Menciptakan Keseimbangan Dan Keselarasan Dalam Bentuk Kebahagiaan Dan Pemahaman”

Bab XIII

Makna Di Balik Keberadaan Sepuluh (10) Pura Penjaga Energi Bali Dalam Kehidupan

Berkaitan dengan Bab sebelumnya, ketika penulis merenung mengenai letak dan fungsi dari keberadaan kesepuluh Pura sebagai penjaga energi pelindung Bali berdasarkan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan. Penulis secara tidak tidak sengaja mendapatkan sebuah pemikiran mengenai makna di balik keberadaan kesepuluh (10) Pura tersebut di dalam kehidupan manusia. Makna tersebut bertahap penulis dapatkan setelah melakukan persembahyangan pada malam hari Pura Hulun Danu Batur Kabupaten Bangli.

Pada saat persembahyangan tersebut penulis merenung, bahwa dari kesepuluh (10) Aksara Suci “SA”, “BA”, “TA”, “A”, “I”, “NA”, “MA”, “SI”, “WA”, “YA”, penulis bagi menjadi dua (2) berdasarkan pengelompokan dari unsur/ elemen utama kehidupan yaitu yang memiliki unsur/ elemen *Bayu/ Angin/ Kayu* adalah Aksara Suci “SA” dan Aksara Suci “NA”, yang memiliki unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api* adalah Aksara Suci “BA” dan Aksara Suci “MA”, yang memiliki unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah* adalah Aksara Suci “TA” dan Aksara Suci “SI”,

di pura Lempuyang, penulis merasa bahwa Mangku Milko mendapatkan restu pengetahuan untuk menggunakan Genta/ Bajra di dalam persembahyangan yang nantinya dilakukan oleh Mangku Milko. Maka dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Pura Lempuyang Sebagai bentuk dari simbol Aksara Suci “SA” adalah “PENGETAHUAN”. Untuk Aksara Suci “NA” yang merupakan simbol dari Pura Goa Lawah, dalam hal tersebut penulis merenung dan berfikir bahwa Pura Goa Lawah merupakan Pura yang memberikan kesejukan di dalam diri kita yaitu di dalam hati nurani kita. Hal tersebut, dikarenakan pengalaman yang penulis rasakan ketika penulis melakukan persembahyangan di malam hari bersama Ncik Mang dan Mangku Milko. Pada saat persembahyangan tersebut, kebetulan terjadi hujan gerimis yang memberikan penulis sebuah pemikiran, bahwa Pura Goa Lawah yang memiliki unsur/ elemen Bayu/ Angin/ Kayu yang berkarakteristik wilayah Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*, dalam hal ini memberikan sebuah kesejukan yang berasal dari langit. Maka makna yang penulis simpulkan dari hal tersebut terkait dengan simbol dari Aksara Suci “NA” adalah “KESEJUKAN”. Makna yang penulis dapatkan di dalam pemahaman penulis terkait dengan Aksara Suci “SA” dan Aksara Suci “NA” yang memiliki unsur/ elemen Bayu/ Angin/ Kayu yaitu unsur/ elemen pertama di dalam lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan adalah untuk kehidupan manusia yang pertama di perhatikan adalah mencari atau mendapatkan sebuah “PENGETAHUAN YANG MENYEJUKKAN”. Apapun pengetahuan yang kita cari, miliki atau kita dapatkan, dikarenakan berbagai banyak jenis dan berbagai banyak macam pengetahuan yang ada di Alam

Semesta ini, bahkan saking banyaknya pengetahuan tersebut dapat bertentangan ataupun saling melengkapi. Maka dari hal tersebut, ketika pengetahuan yang kita dapatkan atau kita peroleh tersebut dapat menyejukkan bagi dalam diri dan hati nurani kita serta dapat membuat eksistensi kita sebagai manusia berarti, maka pengetahuan itulah yang tepat untuk kita dan memang diperuntukkan dalam proses kehidupan yang sedang kita jalani di dalam menjalankan proses *karma*, karena ukuran untuk menyejukkan bagi kita adalah apa yang kita rasakan bukan apa yang orang lain rasakan.

Makna selanjutnya yang penulis rasakan adalah berkaitan dengan Aksara Suci “*BA*” dan Aksara Suci “*MA*” yang memiliki unsur/elemen *Teja/Agni/Api*. Berkaitan dengan Aksara Suci “*BA*” merupakan simbol dari Pura Andakasa. Di dalam pemahaman penulis berdasarkan ingatan penulis terkait pengalaman yang penulis rasakan ketika melakukan persembahyangan sendiri ke Pura Andakasa, bahwa areal Pura Andakasa yang penulis rasakan merupakan areal yang memiliki hawa panas, namun tidaklah kering, masih memiliki pepohonan, di sana penulis merasa bahwa panas yang diperoleh dari areal Pura Andakasa adalah berasal dari Bumi, dan kebetulan berdasarkan pemahaman penulis bahwa Pura Andakasa memiliki unsur/elemen *Teja/Agni/Api* yang memiliki wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*. Selain hal tersebut keberadaan Pura Andakasa merupakan sebuah Pura yang menstanakan keberadaan dari Dewa Brahma, yang mana Dewa Brahma adalah Dewa yang disimbolkan sebagai Dewa maha Pencipta. Maka dari hal tersebut, penulis mendapatkan pemahaman mengenai Makna dari Aksara Suci “*BA*” sebagai

simbol dari Pura Andakasa adalah makna “PENCIPTAAN”. Untuk Aksara Suci “MA” yang juga termasuk unsur/elemen *Teja/ Agni/ Api* namun berada di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*, menurut pendapat penulis merupakan simbol dari keberadaan Pura Uluwatu. Di dalam pemahaman penulis berdasarkan perasaan yang penulis dapatkan ketika bersembahyang di Pura Uluwatu bersama dengan Ipar penulis yang bernama Chenlung pada malam hari, jika tidak salah bahwa persembahyangan yang penulis lakukan tersebut sehari sebelum adanya berita mengenai tebing yang berada di bawah Pura Uluwatu terlihat retak. Kemudian, berdasarkan pengamatan penulis terhadap area Pura Uluwatu yang berada di Wilayah Bukit Jimbaran, penulis memiliki pemikiran bahwa daerah tersebut memang memiliki hawa panas yang diberikan langsung dari langit atau matahari sehingga kawasan tersebut dapat dikatakan sebagai tempat yang kering apalagi struktur tanahnya berkapur. Dari hal tersebut, mempertegas pemikiran penulis sehingga penulis memiliki sebuah kesimpulan bahwa keberadaan Pura Uluwatu memang memiliki unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api* yang wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ YANG*. Keberadaan Pura Uluwatu sebagai tempat keberadaan dari pemujaan Dewa Rudra sebagai penguasa dari samudra yang selalu bergelora dan penuh energi. Selain hal tersebut keberadaan dari Pura Uluwatu yang berada di atas Tebing dengan tanpa henti ditejang ombak sehingga suara deburan ombak akan selalu terdengar yang menurut bayangan penulis bagaikan sebuah energi yang selalu bergelora yang tiada hentinya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis simpulkan bahwa makna terkait dengan Aksara Suci

”**MA**” sebagai simbol dari keberadaan Pura Uluwatu adalah **“BERGELORA/ BERENERGI”**.

Makna dari keberadaan Aksara Suci yang mewakili unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api* yaitu Aksara Suci **“BA”** dan Aksara Suci **“MA”**, adalah bahwa manusia dalam menjalankan proses *karma* di dalam kehidupannya harus membuat **“PENCIPTAAN YANG BERHELORA/ BERENERGI”**. Penciptaan yang kita ciptakan/ karyakan haruslah memiliki energi yang mengglora, apapun jenis penciptaan yang kita ciptakan/ karyakan tersebut jangan disembunyikan namun harus disebarluaskan agar diketahui oleh orang lain atau generasi selanjutnya apapun dampak yang terjadi dari adanya ciptaan tersebut. Tujuan dari ciptaan tersebut harus disebarluaskan adalah agar menimbulkan sebuah energi dan bergelora sehingga keberadaan kita sebagai manusia akan tersimpan di dalam ciptaan/karya dari penciptaan tersebut dan setiap penciptaan tersebut pastilah memiliki makna terhadap kita ataupun terhadap perjalanan siklus *karma* yang ada di dalam kehidupan di dunia.

Makna selanjutnya adalah berkaitan dengan keberadaan dari Aksara Suci **“TA”** dan Aksara Suci **“SI”** yang memiliki unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah* di dalam lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan. berkaitan dengan Aksara Suci **“TA”** yang merupakan simbol dari keberadaan Pura Batukaru yang memiliki Unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah* yang termasuk wilayah berkarakteristik Hitam/ Bumi/ Ibu/ Wanita/ *Predana/ YIN*. Makna yang penulis dapatkan di dalam kehidupan terkait dengan keberadaan dari Aksara Suci **“TA”**, berkaitan dengan nama Pura Batukaru, dari Kata Batukaru, penulis mendapatkan pemahaman bahwa dalam proses kehidupan ini, kita harus memiliki sifat yang

teguh layaknya batu yang teguh diterpa angin, panas, hujan dan badai. Berdasarkan pengalaman yang pernah penulis alami ketika mendaki Gunung Batukaru bersama dengan Ncik Mang, teman penulis yang bernama Surya, serta bersama dengan keponakan dari Ncik Mang yang bernama Putu. Bahwa ketika penulis akan mendaki Gunung Batukaru dengan mengambil start mulainya dari Pura Batukaru, yang awalnya penulis sudah berangkat pagi hari dari rumah, hingga melakukan persembahyangan di Pura Batukaru, dan melaporkan diri hendak melakukan perjalanan kepuncak Batukaru. Namun pada saat itu jika penulis tidak salah ingat, hari tersebut bertepatan dengan hari raya untuk melakukan persembahyangan kepada Dewi Sri oleh penduduk yang berada di areal Pura Batukaru. Walaupun banyak halangan yang penulis rasakan, namun karena sebelumnya penulis melakukan perjalanan ke Gunung Batukaru, penulis pernah bermimpi di datangi oleh seorang kakek tua dengan jenggot panjang putih dan berbusana layaknya seorang Rsi. Di dalam mimpi yang penulis alami tersebut, beliau mengatakan kepada penulis sambil menunjuk Gunung Batukaru yang mana pemandangan Gunung Batukaru tersebut terlihat dari rumah penulis. Orang tua yang penulis mimpikan tersebut berpesan kepada penulis bahwa penulis harus melakukan perjalanan ke Gunung Batukaru, sebab jika tidak melakukan perjalanan tersebut, dikatakan bahwa penulis akan mendapatkan banyak hal, namun semuanya akan lenyap dan hilang. Dikarenakan mimpi tersebut, dengan waktu yang tepat menurut rasa yang penulis miliki, walaupun tidak ada pemandu kami berempat (4) tetap melakukan perjalanan. Pada pukul 13.00 kami melakukan perjalanan dari Pura Batukaru menuju puncak, dalam perjalanan tersebut, team kami yang bernama

Putu mengalami cidera kaki, namun kami tetap melakukan perjalanan, setelah kami menemukan pohon besar dan melakukan persembahyangan penulis merasa terdapat sosok besar Hitam yang selalu melindungi kami dalam perjalanan tersebut, hingga Jam 17.30 Wita, penulis sepat melihat cahaya matahari sore menyinari pepohonan di atas kami, dan disana penulis merasa bahwa tujuan kami sudah dekat, dikarenakan seolah-olah kami disambut dengan cahaya emas dan bayangan dari pepohonan pinus tersebut bagaikan sebuah istana yang megah. Pada Pukul 18.00 Wita kami belum sampai ke puncak, hanya sampai pada Tugu Pertama. Namun karena Ncik Mang sampai terlebih dahulu dan mengatur persembahyangan, menurut cerita yang Ncik Mang alami ketika melakukan persembahyangan di Tugu tersebut, disana Ncik Mang melihat sosok tua yang berdiri memandang Ncik Mang yang sedang melakukan persembahyangan, setelah itu sosok tersebut menghilang. Setelah itu beberapa saat kemudian kemudian penulis dan teman penulis yang bernama Surya akhirnya dapat menyusul dengan kelelahan, setelah Ncik Mang menatakan terdapat sebuah Tugu, jadi jarak kami dengan Ncik Mang ketika mendaki kira-kira lima puluh (50) meter, posisi Ncik Mang di depan kami. ketika dihadapan Tugu pertama penulis merasa bahwa inilah tempat yang harus penulis tuju, walaupun tidak harus sampai di puncak Gunung Batukaru. Setelah melakukan persembahyangan akhirnya kami balik pulang, namun dalam perjalanan balik, di tengah hutan keadaan sudah gelap, pada saat itu kami hanya memiliki pencahayaan dari senter korek gas, dan Handphone, dengan perlahan kami menuruni gunung, hingga pada pukul 11.00 Wita kami akhirnya sampai pada parkir Pura Batukaru dimana mobil kami parkir. Dari

pengalaman yang penulis alami tersebut, penulis menyimpulkan makna dari keberadaan Aksara Suci “TA” yang merupakan simbol dari keberadaan Pura Batukaru adalah mengajarkan kita untuk memiliki sifat “KETEGUHAN HATI”.

Untuk keberadaan Aksara Suci “SI” yang berkaitan dengan keberadaan dari Pura Puncak Mangu. Dalam hal ini, pemikiran penulis tertuju pada Dewa Sangkara yang merupakan Dewa dari tumbuh-tumbuhan dan dipuja di Pura Puncak Mangu. Pemahaman yang penulis dapatkan seminggu sebelum penulis melakukan persembahyangan pada malam hari hingga pag hari di Puncak Mangu. Jika tidak salah persembahyangan yang kami lakukan bertepatan dengan Hari Raya Tumpek Uduh/ Tumpek Warige. Berkaitan dengan sembahyang yang penulis lakukan, penulis mendapatkan sebuah pemikiran bahwa untuk menjaga keseimbangan dari Alam Semesta ini, tumbuh-tumbuhan harus tetap tumbuh dan berkembang. Dari pemikiran tersebut, penulis memahami bahwa makna yang terkandung di dalam Aksara Suci “SI” sebagai bentuk dari simbol dari Dewa Sangkara yang dipuja di Pura Puncak Mangu adalah pemahaman manusia dalam melakukan proses perjalanan *karma* di dalam kehidupan ini harus tetap **MENUMBUHKAN DAN MENGEMBANGKAN**. Menurut pandangan penulis bahwa makna yang terkandung di dalam keberadaan Aksara Suci “TA” dan Aksara Suci “SI” terhadap kehidupan adalah mengajarkan kita harus memiliki sifat yang teguh dari dalam diri dan hati nurani serta keteguhan tersebut harus tetap ditumbuhkan dan dikembangkan berjalannya proses yang kita lalui atau “**KETUGUHAN HATI HARUS TETAP DITUMBUHKAN/ DIKEMBANGKAN**”

Makna selanjutnya adalah keberadaan dari Aksara Suci

“A” dan Aksara Suci “WA” yang memiliki unsur/ elemen *Apah/* Air di dalam lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan. Untuk makna yang terkandung di dalam Aksara Suci “A” berkaitan dengan makna di dalam kehidupan, penulis melihat bahwa Aksara Suci “A” ini berkaitan dengan keberadaan Dewa Wisnu sebagai pemelihara yang di puja di Pura Hulun Danu Batur. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis memiliki sebuah pemikiran bahwa makna yang terkandung di dalam Aksara Suci “A” adalah terkait dengan “MEMELIHARA”. Untuk makna yang terkandung di dalam Aksara suci “WA”, penulis memiliki sebuah pemahaman berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan persembahyangan di Pura Pengubengan Besakih pada malam hari bersama Ncik Mang dan Mangku Milko sebelum acara upacara Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih. Berdasarkan apa yang penulis rasakan ketika melakukan meditasi dan berdiskusi di Pura Pengubengan bahwa pengalaman kami di Pura Pura Pengubengan Besakih kami melihat Cahaya Biru terang di arah Timur, selain itu kami juga sempat melihat adanya bintang jatuh berwarna biru menuju arah selatan, namun apa yang penulis rasakan adalah sebuah ketenangan yang tidak dapat penulis lukiskan. Maka dari pengalaman tersebut penulis merasa bahwa makna terkait keberadaan Aksara Suci “WA” sebagai simbol dari keberadaan Pura Pengubengan Besakih yang fungsinya untuk menyembah Dewa Shambu adalah **KEHENINGAN** dan **KETENANGAN**. Berkaitan dengan keberadaan Aksara Suci “A” dan Aksara Suci “WA”, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna yang terkandung adalah suatu “**PROSES PEMELIHARAAN HARUS TENANG DAN HENING**”. Maka dari hal tersebut, penulis merenungkan

bahwa, apapun yang sedang kita pelihara atau rawat diharapkan tidak diinformasikan ke pada siapa pun. Sehingga diharapkan ketika kita meelihara tersebut haruslah penuh keheningan dan ketenangan, hal ini agar tidak menimbulkan iri hati dari orang lain, atau apa yang sedang kita pelihara tidak mengalami sebuah musibah atau diminta oleh orang lain, sehingga menimbulkan perasaan yang tidak enak.

Makna selanjutnya yang penulis dapatkan berdasarkan pemikiran penulis berdasarkan keberadaan dari Aksara Suci “*T*” dan Aksara Suci “*YA*” yang memiliki unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* di dalam lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan. Untuk makna yang terkandung di dalam Aksara Suci “*T*”, yang berkaitan dengan keberadaan Pura Pusering Jagat.

Didalam bayangan pemikiran penulis, jika ditarik kebelakang melalui sejarah, bahwa letak dari Pura Pusering Jagat berada pada pusat peradaban kehidupan masyarakat Bali pada jaman kerajaan Bedahulu. Selain itu, menurut pengetahuan penulis bahwa pada jaman tersebut terdapat banyaknya sekte keagamaan yang mencari makna kehidupan yang Tunggal dengan maha Pencipta. Selanjutnya berdasarkan pada pemikiran penulis berkaitan dengan nama Pura Pusering Jagat adalah bahwa Pura tersebut dijadikan sebuah Pusat yang berada di Bumi ini yang sangat dekat dengan *Pertiwi* atau seorang Ibu Alam Semesta yang memiliki sebuah kekuatan yang maha besar yang fungsinya menjaga keseimbangan Alam Semesta. Dari pemikiran tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna yang terkandung di dalam keberadaan Aksara Suci “*T*” adalah “**KEKUATAN**”.

Makna yang terkandung di dalam keberadaan Aksara Suci

“YA”, yang berkaitan dengan keberadaan dari Pura Penataran Sasih. Berdasarkan pemahaman dan pemikiran penulis, yang merujuk pada kepercayaan masyarakat Bali, terkait dengan adanya nekara¹¹⁹ yang disucikan di dalam Pura Penataran Sasih sebagai Bulan Pejeng atau disebut juga Bulan yang jatuh dari langit¹²⁰ bahwa nekara tersebut yang disimbolkan sebagai Bulan, maka menurut pemikiran penulis dengan adanya nekara sebagai simbol Bulan, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan dari Pura Penataran Sasih adalah wujud dari unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* yang berada di wilayah berkarakteristik Putih/ Langit/ Ayah/ Pria/ *Purusa/ Yang*.

Makna yang terkandung di dalam Aksara Suci “YA”, penulis dapatkan ketika penulis melakukan persembahyangan di Pura Penataran Sasih dengan Ncik Mang dan Keponakannya yang bernama Putu. Di dalam perenungan hasil meditasi yang penulis lakukan, memberikan bayangan bahwa makna di dalam keberadaan Aksara Suci “YA”, di Pura Penataran Sasih adalah **“KEBIJAKSANAAN YANG BERSINAR”**. Maka makna terkait dengan keberadaan dari Aksara Suci “I” dan Aksara Suci “YA”

119 Nekara adalah sebuah gendang besar terbuat dari perunggu dengan bidang pukul yang lebar dan berpinggang mengecil (a). Nekara umumnya dibuat pada masa prasejarah, khususnya kebudayaan Dong Son yang berkembang di Cina Selatan dan Asia Tenggara 1000 s.d. 500 tahun SM. Pada nekara sering ditemukan hiasan-hiasan berupa geometris, zoomorfik, manusia, perahu, topeng, hewan motologis, dan sebagainya. Sebagai alat tabuh, nekara digunakan pada upacara-upacara keagamaan yang dihubungkan dengan bunyi-bunyian. Nekara berukuran kecil dan bertubuh ramping yang banyak ditemukan pada wilayah Indonesia Bagian Timur disebut moko (b). Moko dibuat hingga jauh ke masa sejarah, beberapa di antaranya dibuat di Jawa namun diperdagangkan ke wilayah itu. Lihat Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015, *Nekara* <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/445/>.

120 Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2018, *Bulan Pejeng, Representasi Teknologi Dan Karya Seni Prasejarah Bali*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbali/bulan-pejeng-representasi-teknologi-dan-karya-seni-prasejarah-bali/>.

yang memiliki unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik* di dalam lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan adalah **“KEKUATAN DAN KEBIJAKSANAAN YANG SELARAS AGAR DAPAT BERSINAR”**.

Jika di artikan secara menyeluruh terkait keberadaan kesepuluh (10) Pura tersebut di dalam kehidupan manusia sebagai Tempat Suci menyembah kekuasaan dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa yang disucikan melalui sepuluh (10) Aksara Suci, maka menurut pandangan penulis bahwa manusia yang menjalankan proses *karma* di dalam kehidupannya haruslah mendapatkan sebuah **“PENGETAHUAN YANG MENYEJUKKAN”** dikarenakan pengetahuan yang ada di dunia ini berbagai bentuk dan jenis yang tentu saja kita tidak dapat menyerap semua pengetahuan di dalam kehidupan ini. agar tidak menjadi salah arah terhadap cara memahami sebuah pengetahuan, maka kita harus dapat memahami dan merasakan jenis pengetahuan yang dapat memberikan kesejukan bagi diri dan hati kita. maka apapun bentuk dari sebuah pengetahuan yang menyejukan bagi kita tentu itulah pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan kita selama proses menjalankan *karma* di dalam kehidupan ini.

Setelah memperoleh atau memahami sebuah pengetahuan yang dapat memberikan kesejukan bagi kehidupan kita maka kita harus dapat melakukan **PENCIPTAAN YANG BERHELORA/ BERENERGI**. Sebab penciptakan dalam bentuk apapun yang sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang kita miliki harus disebar luaskan sehingga penciptaan yang kita lakukan akan menjadi berenergi dan bergelora, sehingga menurut pandangan penulis jika sebuah ciptaan menjadi

berenergi dan bergelora itulah yang disebut dengan ciptaan atau sebuah karya menjadi hidup dan bermakna atau di dalam istilah Bali disebut dengan “*Metaksu*”¹²¹. Ketika suatu ciptaan memiliki sebuah energi dan bergelora tentu saja hal tersebut akan berdampak bagi siapa saja ataupun bagi generasi yang akan datang sehingga kehidupan yang dijalankan akan menjadi bermakna ketika suatu ciptaan tersebut dapat di bagi dan dapat dirasakan oleh siapa saja.

Setelah kita sebagai manusia menciptakan sebuah karya yang memiliki sebuah energi dan bergelora yang berdasarkan pada pengetahuan yang menyejukkan. Selanjutnya kita harus memiliki **KETUGUHAN HATI HARUS TETAP DITUMBUHKAN/ DIKEMBANGKAN**. Dalam hal ini, sebagai manusia yang sedang menjalankan proses *karma* di dalam kehidupan ini, kita harus tidak tergoyahkan dan tidak puas diri terhadap pengetahuan dan karya yang kita miliki, namun kita harus tetap konsisten terhadap pengetahuan dan karya kita, bila perlu pengetahuan dan karya yang kita ciptakan harus selalu tumbuh dan berkembang. Menurut pendapat penulis, bahwa hal ini agar kita tidak lupa akan kewajiban kita sebagai

121 *Metaksu* dengan dasar kata *taksu* yang artinya kekuatan suci Tuhan yang dapat membangkitkan dan meningkatkan daya kreativitas, intelegensia, serta kemampuan intelektualitas seseorang, yang dihubungkan pula dengan kemahakusaan manifestasi Tuhan atau dapat dikatakan sebagai hasil apresiasi dan kekaguman masyarakat atas tersajikannya/tersampainya sebuah karya/suatu hal yang memiliki energi, nilai-nilai kehalusan jiwa dan kemurnian pikiran. Lihat I Made Pasek Wibawa, 2018, di dalam BeritaBali.com, 2018, *Taksu Sebuah Spirit Akan Keseriusan, Keyakinan dan Kepercayaan*, <https://www.aboutbali.beritabali.com/read/2018/10/24/201810230012/taksu-sebuah-spirit-akan-keseriusan-keyakinan-dan-kepercayaan>. Lihat Juga, Kementerian Agama Republik Indonesia Kota Denpasar, 2017. *Taksu Sebagai Alasan Dari Kekaguman*, <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/2668/taksu-sebagai-alasan-dari-kekaguman>.

seorang Wayang yang berusaha memahami setiap peran (*lakon*) yang dimiliki atau untuk memahami makna cerita yang dibuat oleh sang Dalang/ Tuhan Yang Maha Esa yang berkaitan dengan kewajiban kita sebagai seorang Wayang.

Setelah memiliki keteguhan yang selalu tumbuh dan berkembang. Saatnya kita mengasah diri kita melalui **PROSES PEMELIHARAAN HARUS TENANG DAN HENING**. Dalam hal ini penulis ingin membangun sebuah logika, bahwa ketika kita memelihara sesuatu tentu saja kita harus melakukannya dengan tenang dan hening agar orang lain tidak mengetahuinya, apabila orang lain sampai mengetahui apa yang kita pelihara dengan sepenuh hati akan berakibat pada rasa iri hati yang muncul dari orang lain terhadap apa yang kita lakukan atau mungkin orang lain tersebut akan meminta apa yang kita pelihara dengan sepenuh hati tersebut, yang mana hal tersebut akan dapat mengganggu proses dalam memelihara atau memberikan ketidaktenangan dalam pikiran dan hati kita. Selain itu, menurut pandangan penulis bahwa dalam hal memelihara dengan ketenangan dan hening dalam kaitannya dengan pemeliharaan diri kita sendiri adalah sebuah proses penyerapan terhadap pengalaman dan pengetahuan yang sudah dilakukan, sehingga dalam proses penyerapan ini perlu kita dalam keadaan yang tenang dan hening, agar kita dapat melihat dan merasakan dengan jelas apa yang terjadi di dalam proses penyerapan tersebut. Dalam proses penyerapan ini, penulis mengibaratkan seperti halnya setelah kita makan dan minum, perlulah kita bersantai dalam keadaan tenang dan keadaan hening agar nutrisi makanan dan minuman terserap dengan baik oleh tubuh kita, jika kita tidak tenang dan tidak dalam

keadaan hening dalam memproses makanan dan minuman di dalam tubuh kita, maka makanan tersebut akan banyak menjadi ampas dan kita menyerap nutrisinya akan sedikit yang di peroleh oleh tubuh kita, maka itu akan menjadi percuma.

Setelah kita memahami proses pemeliharaan dengan ketenangan dan keheningan, tentu saja apa yang kita peroleh di dalam menjalani proses *karma* ini adalah sebuah **KEKUATAN DAN KEBIJAKSANAAN YANG SELARAS AGAR DAPAT BERSINAR**. Dalam hal ini, berkaitan dengan pemahaman kita setelah melalui proses-proses sebelumnya, maka tentu saja kita dapat menyelaraskan antara kekuatan dan kebijaksanaan kita, dan semakin besar keselarasan dan keseimbangan dari kekuatan dan kebijaksanaan yang kita miliki tentu saja akan menjadi bersinar. Dalam hal ini ijinkan\ penulis untuk memberikan contoh dengan mencari sebuah analogi berdasarkan pemikiran penulis yaitu ketika kita sudah dapat menyelaraskan kekuatan dan kebijaksanaan yang kita miliki tentu saja kita akan bersinar layaknya sebuah Matahari atau cahaya lampu, dimana walaupun Matahari hanya berada di atas langit, namun semua mahluk memuja Matahari dan sangat membutuhkan keberadaan dari Matahari. Begitu pula jika dicontohkan sebagai cahaya lampu, walaupun cahaya lampu itu berdiam diri di satu tempat, dia akan selalu di dekati oleh serangga laron atau binatang lainnya. Maka dari itu dengan segala proses yang kita lakukan sampai ditahap kita dapat menyeimbangkan dan menyelaraskan kekuatan dan kebijaksanaan kita, maka penulis yakin kita pasti akan bahagia dalam menjalankan proses *karma* yang kita lakukan dalam kehidupan ini apapun peran (*lakon*) yang kita mainkan sebagai Wayang.

“Proses Kehidupan Adalah Untuk Keseimbangan Dan Keselarasan Bahkan Kematian Dan Kelahiran, Keberuntungan Ataupun Kesialan, Dan Kebahagiaan Maupun Kesedihan Semua Itu Adalah Bagian Dari Bentuk Keseimbangan Dan Keselarasan Yang Terkecil Dari Kehidupan Manusia Hingga Yang Terbesar Yaitu Terciptanya Keseimbangan Dan Keselarasan Alam Semesta Yang Bagaikan Sebuah Roda Gigi Gir Mesin Yang Semuanya Harus Selaras Berputar Dari Yang Terkecil Hingga Yang Paling Besar”

Bab XIV

Fungsi Pura Dan Sesajen

Pembahasan di Bab ini, merupakan pembahasan yang secara tiba-tiba penulis pikirkan ketika memulai menulis buku ini. Di dalam Bab penulis hanya ingin menuangkan melalui pemikiran dan logika yang penulis peroleh dan tidak ada niat untuk menyangkal sebuah keyakinan ataupun pemahaman yang sebelumnya sudah ada di setiap kehidupan orang, kelompok, maupun masyarakat. Menurut pendapat penulis bahwa pembahasan di dalam Bab ini, tidaklah berbeda dengan pemahaman pada umumnya, hanya saja penulis ingin membahasnya dari sudut pandang yang berbeda atau di tuangkan dalam bentuk bahasa yang berbeda.

Dari pemahaman penulis serta dari berbagai literatur yang penulis dapatkan serta dikatakan bahwa Pura adalah tempat suci yang digunakan oleh umat Hindu Dharma khususnya di Bali yang berfungsi sebagai sarana atau tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau untuk melaksanakan ibadah dan persembahyangan yang tujuannya adalah memuja

kekuatan suci sebagai wujud dari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa¹²². Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 25 Tahun 2020 Tentang Fasilitas Pelindungan Pura, Pratima, Dan Simbol Keagamaan menyebutkan Pura adalah tempat suci untuk memuja *Hyang Widhi Wasa* dalam segala *Prabawa* atau manifestasi *Hyang Widhi Wasa* dan *Atma Sidha* Dewata atau Roh Suci Leluhur.

Menurut pandangan penulis berdasarkan logika yang penulis peroleh berdasarkan hasil renungan yang penulis lakukan, bahwa di setiap Pura yang ada di Bali terdapat energi suci Alam Semesta yang mana di wujudkan sebagai kekuatan dari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia melakukan pemujaan di Pura agar mendapatkan kekuatan suci atau bertujuan untuk menyeimbangkan kekuatan suci yang berasal dari Alam Semesta yang dapat diserap oleh manusia sehingga menciptakan keseimbangan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang ada di dalam diri manusia dan keseimbangan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang ada di Alam Semesta.

Pemikiran penulis tersebut berdasarkan adanya *Panca Datu* yang di tanam di setiap Pura sebagai dasar dalam pembangunan Pura sebagai tempat suci atau digunakan untuk mengisi *pedagingan (Mendem Pedagingan)*¹²³ di bangunan-

122 I Putu Sarjana, 2019, *Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Dan Ketrampilan*, Vidya Merta, Vol. 2 No. 1, hal 1. Lihat juga, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, *Pura*, <https://kbbi.web.id/pura-3>. Lihat juga, Wikipedia, 2016, *Pura*, <https://bjn.wikipedia.org/wiki/Pura>.

123 *Mendem Pedagingan* artinya menanam lima (5) jenis logam di dasar sebuah pelinggih. Logam-logam yang digunakan adalah emas, perak, besi, tembaga dan timah. Kelima jenis logam ini ditanam di bagian dasar sebuah pelinggih sebagai pertanda bahwa pelinggih telah menjadi tempat berstananya Tuhan beserta segala wujud energi-Nya. *Mendem* atau *Mulang Pedagingan* juga dapat dikatakan sebagai

bangunan suci di Bali¹²⁴. Terkait dengan jenis-jenis yang termasuk di dalam *Panca Datu*, beberapa literatur yang penulis dapatkan, bahwa terdapat beberapa perbedaan jenis-jenis yang menjadi unsur dari *Panca Datu*, seperti halnya jenis-jenis yang termasuk di dalam *Panca Datu* antara lain Emas, Besi, Perak, Tembaga, dan Mirah¹²⁵, sedangkan di literatur lainnya ada yang menyebutkan bahwa jenis-jenis dari *Panca Datu* adalah Emas, Besi, Perak (*Selaka*), Tembaga dan Timah¹²⁶. Namun dalam perbedaan tersebut menurut penulis tidak perlu di perdebatkan di dalam Bab ini, karena penulis hanya ingin menjelaskan berdasarkan hasil renungan penulis, bahwa *Panca Datu* adalah simbol dari keberadaan lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan, yaitu

1. Emas, (simbol dari unsur/ elemen *Akasa*)
2. Besi, (simbol dari unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah*)
3. Perak (*Selaka*), (simbol dari unsur/ elemen *Bayu/ Angin/*

upacara yadnya untuk memfungsikan dan menghidupkan bangunan atau pelinggih – pelinggih suci pada sebuah pura. Lihat, BasaBaliWiki, 2021, *Mendem Pedagingan*, https://dictionary.basabali.org/Holiday_or_Ceremony_Mendem_Pedagingan. Lihat juga, Kalender Bali, 2017, Makna Mendem Pedagingan, <http://kb.alitmd.com/makna-mendem-pedagingan/>

124 Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, dalam AA Seri Kusniarti, 2021, *Menanam Panca Datu di Besakih, Simak Kisah Rsi Markandeya ke Bali*. <https://bali.tribunnews.com/2021/10/08/menanam-panca-datu-di-besakih-simak-kisah-rsi-markandeya-ke-bali>.

125 Nyoman Lodra, 2014, Roh Etnis Bali dalam Karya Perak Suarti, Bali Mangsi, Denpasar, hal. 11 dan hal. 75

126 A.A Kade Sri Yudari, 2018, *Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga Di Bali*, DHARMASMRTI, Vol. 9, No.2, hal. 11. Lihat juga, I Made Girinata, *Buku Ajar Acara Agama Hindu I*, Institute Hindu Dharma Negeri Denpasar, hal 54. Lihat juga, Ni Made Sukrawati, 2019, *Acara Agama Hindu*, UNHI Press, ISBN : 978-623-91211-1-2, Denpasar, hal. 67. Lihat juga, I Made Netra, DKK, 2018, *Glosarium: Kata dan Istilah Prototipe Primitiva Semantik Bidang Agama dan Adat Bali*, Cakra Media Utama, ISBN: 978-602-52797-4-4, Denpasar, hal. 128

Kayu)

4. Tembaga, (mewakili unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api*)
5. Mirah atau Timah (simbol dari unsur/ elemen *Apa/ Air*)

Dengan adanya *Panca Datu* tersebut yang dikatakan berfungsi menghidupkan bangunan yang ada di Pura. Menurut pandangan penulis dengan kata lain bahwa *Panca Datu* sebagai media dalam bentuk berbagai jenis logam yang fungsinya sebagai menarik atau menetralkan keberadaan energi lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan agar dapat memberikan manfaat atau keseimbangan dan keselarasan dari keberadaan energi lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang berasal dari Alam Semesta dengan keberadaan energi lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang ada di dalam setiap makhluk terutama di dalam diri Manusia.

Jadi kesimpulan yang dapat penulis tuangkan di dalam Bab ini terkait dengan fungsi keberadaan dari Pura selain tempat memuja keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya, juga sebagai tempat untuk mendapatkan energi alam semesta yang terdiri dari lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan yang fungsinya adalah memberikan keseimbangan dan keselarasan bagi semua makhluk dan wilayah tersebut. Maka dari itu, menurut pendapat penulis, ketika kita ke Pura selain memberikan bakti dan sujud kita kepada Tuhan Maha Pencipta, dapat juga diartikan sebagai tempat untuk memberikan kita energi yang seimbang kepada kehidupan dan pemikiran kita, seperti halnya kita melakukan pengisian energi (*Charging*) agar pemahaman dan kekuatan yang kita miliki menjadi harmonis dan selaras, sebab menurut pendapat penulis, bahwa logam

dapat menyimpan, memantulkan, atau menciptakan sebuah gelombang energi yang berasal dari getaran-getaran yang diterima. Dari gelombang tersebut diantarkan atau disebarkan dengan radius tertentu di dalam area cakupan tertentu dari getaran yang berasal dari gelombang energi tersebut dan diterima oleh makhluk yang ada di sekitaran area tersebut.

Setelah kita membahas fungsi Pura, di dalam Bab ini, penulis juga akan membahas fungsi *Sesajen* yang berdasarkan hasil perenungan dan pemahaman penulis yang penulis gunakan dengan bahasa yang berbeda namun memiliki makna dan arti yang sama dengan pengetahuan pada umumnya. *Sesajen* merupakan sebuah sarana upacara yang tujuannya sebagai bentuk berkomunikasi atau berinteraksi antara manusia dengan leluhur ataupun makhluk gaib bahkan dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta¹²⁷. *Sesajen* untuk di Bali di kenal dengan istilah Banten, merupakan sebuah sarana untuk persembahan suci yang digunakan sebagai persembahyangan. *Sesajen* yang berupa Banten pertama kali diperkenalkan oleh Rsi Markandeya kepada penduduk Bali yang berada di sekitaran pertapaan beliau dan kemudian Banten dikembangkan kepada umat Hindu yang tidak menguasai mantra-mantra dalam kegiatan bhaktinya¹²⁸. Bahan pokok yang terdapat di dalam *Sesajen* dapat berupa yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti halnya, Daun, Bunga, Buah-buahan, Biji-Bijian, Binatang, Telur, Unggas, Ikan, Logam seperti halnya Emas, Perak, Tembaga, Besi, Timah, Susu, Air,

127 Suarabali.Id, 2021, *Arti Sesajen Hindu atau Banten, Lengkap dengan Jenis-Jenisnya*, <https://bali.suara.com/read/2021/06/14/083000/arti-sesajen-hindu-atau-banten-lengkap-dengan-jenis-jenisnya?page=all>. Lihat juga, Wikipedia, 2021, *Sesajen*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sesajen>.

128 A.A Kade Sri Yudari, Op. Cit. hal 10. Lihat juga, Ibid.

Madu, Arak, Api, Asap, Wewangian, dan lain-lain.

Dalam pustaka Bhagawadgita Bab IX sloka 26 menyebutkan tentang unsur-unsur pokok persembahkan itu adalah¹²⁹: “*Patram Puspam phalam to yam yo me bhaktya prayacchati tad aham bhaktyupahrtam asnami prayatatmanah*”. Yang memiliki arti: “Siapa pun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada Ku daun, bunga, buah-buahan atau air, persembahkan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima sebagai bhakti persembahkan dari orang yang berhati suci”¹³⁰. Dari Sloka tersebut dapat dilihat hal-hal sebagai berikut¹³¹ :

1. Daun; dapat berupa janur, ron, tlujungan/daun pisang dan daun yang lainnya yang disebut dengan plawa, sirih, daun pilasa dan sebagainya;
2. Buah; dapat berupa buah-buahan seperti: kelapa, padi, tingkih, pangi, pinang, pisang, jenis kacang-kacangan serta semua jenis buah-buahan yang dapat dimakan;
3. Bunga; dapat berupa segala bentuk dan jenis bunga-bunga yang harum, segar dan yang ditetapkan dan diperkenankan untuk banten.
4. Air; berupa zat cair seperti: air untuk pembersihan segala sarana banten, air kelapa, arakberem-tuak, madu, empehan/susu, air kumkuman dan lainnya.
5. Api/Gni; yang berfungsi sebagai pembakar sarana upakara berupa kemenyan, majagau, serbuk kayu-kayuan seperti cendana, dupa, lilin, dan lainnya.

Jika lebih lanjut berbicara mengenai Banten, bahwa

129 Made Novia Indrian, 2019, *Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat Upakara Di Banjar Gemeh*, Jurnal Sewaka Bhakti, UNHI, Vol. 3, No.1, hal 12.

130 Ibid.

131 Ibid.

terdapat beberapa unsur pokok di dalam Banten yaitu¹³²:

1. *Mataya* adalah Bahan Banten yang berasal dari yang Tumbuh atau Tumbuh – tumbuhan seperti Daun, Bunga dan Buah
2. *Maharya* adalah Bahan Banten yang Berasal dari yang lahir diwakili oleh Binatang seperti Babi, Kambing, Kerbau, Sapid an lain Lain.
3. *Mantiga* adalah Bahan Banten yang berasal dari binatang yang lahir dari Telur itu sendiri, seperti Ayam, Itik, Angsa, Telur Ayam, Telur Itik dan Telur Angsa.

Dari hal utama, diatas, menurut penulis terdapat unsur pelengkap selain unsur Pokok diatas didalam sarana Banten yaitu Air sebagai Tirta, Api di dalam Dupa, Logam di dalam *Sesari*¹³³ Berkaitan dengan pemahaman penulis yang berasalkan dari perenungan penulis, bahwa jika dikaitkan dengan unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan adalah bahwa apapun bentuk

132 Kecamatan Buleleng, 2021, *Memahami Makna Pentingnya Sarana Upacara Agama Hindu (Banten)*, <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/75-memahami-makna-pentingnya-sarana-upacara-agama-hindu-banten>. Lihat juga, Ida Ayu Tay Puspa, Ni Putu Sinta Dewi, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, 2019, *Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu*, Widya Duta, Vol. 14, No. 1, hal. 23. Lihat juga, Ibid.

133 Sesari adalah uang yang dulunya berupa uang kepeng, namun berjalannya waktu, uang kepeng mulai susah didapatkan karena uang tersebut sudah tidak menjadi mata uang yang bisa dibelanjakan atau ditukarkan, maka sesari saat ini beralih ke uang logam atau kertas. Fungsi sesari adalah sebagai lambang saripati dari karma atau pekerjaan (*Dana Paramitha*) yang melambangkan sarining manah. Selain itu uang berfungsi sebagai penebus segala kekurangan yang ada, lihat Made Rio Mahendra, Anantawikrama Tungga Atmadja, Putu Julianto, 2017, *Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sesari Pada Pura Kahyangan Jagat Ponjok Batu Provinsi Bali*, e-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 8, No. 2, hal. 4. Menurut penulis sesari harus berupa logam, sebagai pelengkap dari keberadaan unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan yaitu sebagai simbol yang mewakili unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*.

Sesajen ataupun Banten yang kita haturkan atau persembahkan harus memenuhi unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan, yang fungsinya sebagai penyeimbang atau penyetel dari energi Alam Semesta agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan sesuai kapasitasnya di dalam kehidupan makhluk yang ada di dunia terutama manusia. *Sesajen* ataupun Banten merupakan sebuah simbol dari keberadaan energi Alam Semesta, maka dari itu, dikarenakan keterbatasan manusia terkait dengan pemahaman ataupun ketulusan hatinya dalam melaksanakan proses *karma*, maka manusia memerlukan sebuah simbol dalam bentuk sebuah *Sesajen* ataupun Banten yang menurut penulis memiliki fungsi sebagai bentuk rasa akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa melalui energi Alam Semesta.

Dalam pemikiran penulis, bahwa bentuk dari *Sesajen* ataupun Banten yang merupakan sebuah simbol yang mewakili dari keberadaan unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan sebagai energi Alam Semesta, seperti halnya, di dalam tubuh Binatang memiliki unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan sama halnya unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan yang ada di Tubuh Manusia. Kemudian, apabila di perinci berdasarkan persembahan seperti halnya, persembahan berupa wewangian dan Asap dapat dikatakan sebagai simbol dari keberadaan unsur/ elemen *Bayu/ Angin/ Kayu*, persembahan berupa Api dalam bentuk dupa dapat dikatakan sebagai simbol dari keberadaan unsur/ elemen *Teja/ Agni/ Api*, persembahan berupa Biji-Bijian, Buah-buahan, daun dan Bunga dapat dikatakan sebagai simbol dari keberadaan unsur/ elemen *Pertiwi/ Tanah*, persembahan berupa Susu, Air, Madu, Arak dapat dikatakan sebagai simbol dari keberadaan unsur/ elemen *Apah/ Air*, persembahan

berupa Logam seperti halnya Emas, Perak, Tembaga, Besi dapat dikatakan sebagai simbol dari keberadaan unsur/ elemen *Akasa/ Ruang/ Cahaya/ Logam/ Elektromagnetik*.

Dikarenakan pendapat penulis berdasarkan unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan, maka penulis berpendapat berdasarkan energi yang terakumulasi di dalam Sesajen ataupun Banten. Menurut pandangan penulis berdasarkan sudut pandangan energi bahwa Sesajen atau Banten merupakan sebuah sarana untuk mengumpulkan, menetralkan, dan memantulkan energi Alam Semesta sehingga memberikan frekuensi dan gelombang yang selaras dan harmonis yang dapat diterima oleh energi yang dimiliki oleh makhluk hidup. Seperti halnya sesajen ataupun Banten, jika dikatakan sebagai persembahan, penulis setuju dengan hal tersebut, dikarenakan persembahan tersebut diberikan kepada Alam Semesta dengan berbagai personifikasi yang kita bayangkan dan kita yakinkan yang tujuannya adalah memberikan keseimbangan terhadap energi yang ada. Jika dikatakan Sesajen atau Banten bukan sebagai persembahan, namun dikatakan sebagai media untuk menyerap dan menetralkan energi Alam Semesta, dalam hal ini penulis juga sependapat, sebab berdasarkan pengamatan penulis, kebanyakan Sesajen atau Banten setelah ditempatkan di tempat yang sesuai kemudian disembahyangi agar mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian, kita memohon Sesajen atau Banten tersebut untuk kita bawa pulang, atau untuk kita konsumsi. Dari hal tersebut, penulis berpendapat bahwa Sesajen ataupun Banten merupakan sarana untuk memberikan energi yang selaras dan seimbang untuk kita konsumsi sehingga dapat memberikan perasaan ataupun

energi yang seimbang kepada kita di dalam menjalankan *karma* ini, atau istilah yang biasa penulis gunakan adalah, itu merupakan metode pengisian ulang (*ngecharge*) dikarenakan di dalam diri kita juga memiliki unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan ataupun terdapat Roh Suci sehingga perlu untuk mendapatkan energi murni atau mengkonsumsi secara Rohani, yang tujuannya adalah mendapatkan sebuah kebahagiaan dan merasakan energi dari Alam Semesta atau merasakan dan ebih menyakinin kehadiran Tuha Yang Maha Esa.

Lebih lanjut dalam hal ini penulis berpendapat, apapun bentuk Sesajen ataupun Banten, yang terpenting mengandung unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan secara lengkap, baik itu berdasarkan kombinasi warna yang di susun sedemikian rupa, kombinasi bentuk yang di buat, kombinasi dari keberadaan sesajen, banten itu sendiri atau lainnya. Dari Sesajen ataupun Banten dengan sedemikian di kombinasikan sehingga memenuhi unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan, kemudian diselaraskan dengan ketulusan atau keseimbangan dari unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan yang berasal dari tubuh kita dengan melakukan sebuah doa ataupun mantra, yang menurut pendapat penulis, hal itu sebagai bentuk penyelarasan energi agar dapat dilakukan penyerapan energi yang diberikan oleh Alam Semesta yang disalurkan oleh Sesajen atau Banten ke tubuh kita sebagai bentuk unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan atau dikatakan sebagai *Bhuana Alit*. Dikarenakan tidak semua dari kita dapat menyerap energi Alam Semesta dengan baik ke dalam diri kita, ntah itu disebabkan oleh kurang pemahaman yang kita miliki, kurang sucinya pikiran, tubuh dan ucapan kita sehingga tidak energi tidak pada posisi selaras untuk penyerapan

ataupun kurang tulusnya kita melakukan sesuatu sehingga dalam menyerap energi Alam Semesta tidak lah menjadi sempurna. Dari hal tersebut maka kita sangat memerlukan media atau sarana seperti halnya Sesajen ataupun Banten untuk membantu kita menyerap energi Alam Semesta, sehingga energi yang berasal dari Alam Semesta yang memiliki unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan sebagai perwujudan *Bhuana Agung* dapat selaras dengan unsur/ elemen lima (5) Utama Kehidupan yang ada di dalam tubuh kita sebagai perwujudan dari *Bhuana Alit*.

“Semoga Damai Selalu”

Daftar Pustaka

- A.A Kade Sri Yudari, 2018, *Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga Di Bali*, DHARMASMRTI, Vol. 9. No.2.
- Aditya Prasanda, 2020, 5 Jenis Gelombang Otak dan Waktu Kemunculannya, <https://www.sehatq.com/artikel/gelombang-otak-dan-pengaruhnya-terhadap-kehidupan-manusia>
- Afiful Ikhwan, 2019, *Falsafah Sedulur papa Kalima Pacer*, <http://pasca.umpo.ac.id/blog/1009/>.
- Ajeng Quamila, 2021, 8 Manfaat Mengejutkan Alkohol dan Minuman Keras, <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-minuman-keras-untuk-kesehatan/>
- Alodokter, 2021, 5 manfaat teh hijau untuk kesehatan, <https://www.alodokter.com/memetik-manfaat-teh-hijau-untuk-kesehatan>.
- , 2021, Mengambil Manfaat Cokelat untuk kesehatan, [175](https://www.alodokter.com/mengambil-manfaat-</p></div><div data-bbox=)

cokelat-untuk-kesehatan

- Alexander Heidel, 1951, *The Babylonian Genesis, The Story of Creation*, Second Edition, The University Of Chicago Press, Chicago & London.
- Amir Rochkyatmo, 1996/1997, *Pelestarian dan Modernisasi Akasar Daerah, Perkembangan Metode dan Teknik Menulis Aksara Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Anna Kingford and Edward Maitland, 1885, *The Hermentic Works, The Virgin Of The World, Hermes Mecurius Trismegistus*, York Street Covent Garden, London.
- Anne Marie Helmenstine, 2019, *What Are the 5 Traditional Elements?*, <https://www.thoughtco.com/what-are-the-5-traditional-elements-607743>.
- Arifa Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy, 2016, *Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo*, Jurnal Promkes, Vol.4, No.1.
- Aristotle, 1991, *Physics, The Complete Works of Aristotle*, Da Jonathan Barnes, the revised Oxford translation, Vol. 1.
- Babadbali.com, 2000, *Bajra*, <http://www.babadbali.com/canangsari/bajra.htm>
- , 2000, *Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu Dharma*, <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-agama-dan-dharma.htm>.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, 2018, *Bulan Pejeng, Representasi Teknologi Dan Karya Seni Prasejarah Bali*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/bulan-pejeng-representasi-teknologi-dan-karya-seni->

prasejarah-bali/.

- Bali Kini, 2017, *Maraknya Serangan Desti Di Bali*, <https://www.balikini.net/2018/01/maraknya-serangan-desti-di-bali.html>.
- Bali Express, 2018, *Ini Makna Kanda Pat Saudara Maya Yang Jadi Pelindung Setia*, <https://baliexpress.jawapos.com/read/2018/05/02/69779/ini-makna-kanda-pat-saudara-maya-yang-jadi-pelindung-setia>.
- BasaBaliWiki, 2021, *Mendem Pedagingan*, https://dictionary.basabali.org/Holiday_or_Ceremony_Mendem_Pedagingan.
- Claudia Kurniaty, Heroe Wijanto, Joko Suryana, 2017, *Komparasi performansi antena mikrostrip c-band susunan 4-Element antara bahan tembaga dan emas*, E-Proceeding Of Engineering, ISSN:2355-9365, Vol.4, No. 2, hal 3
- Cudamani, 1991, *Pengantar Penghayatan Upanisad*, Hanuman Sakti, Jakarta.
- Deng Yu et al, 1999, *Fresh Translator of Zang Xiang Fractal five System*, Chinese Journal of Integrative Medicine.
- , Zhu Shuanli, Xu Peng, Deng Hai, 2000, “五行阴阳的特征与新英译”[Characteristics and a New English Translation of Wu Xing and Yin-Yang]. *Chinese Journal of Integrative Medicine*. Vol. 20, No. 12.
- Dictionary.com, 2015, *Sex Gland*, <https://web.archive.org/web/20150722180541/http://dictionary.reference.com/browse/sex+gland?r=66>.
- Dinas Budaya Buleleng, 2021, *Mulat Sarira*, <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/94-mulat-sarira>.

- Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2015, *Nekara* <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/445/>.
- Dr Zai J, 2015, *Taoism And Science: Cosmology, Morality, Health and More, Ultravisium*. Dalam Wikipedia, 2015, *Wu Xing*, https://id.wikipedia.org/wiki/Wu_Xing#cite_note-Zai_2015-1.
- Eng Yu et al, 1999, *TCM Fractal Sets* 中医分形集 *Journal of Mathematical Medicine*, Vol. 12, No 3.
- Fajariatus Sa'i, H. Heru Abrianto, 2020, *Antena Mikrostrip Array 1x2 Patch Segitiga Menggunakan Pencatutan Proximity Coupled Pada Frekuensi 1800 MHZ*, *TEKINFO : Jurnal Penelitian Teknik dan Informatika*, ISSN : 2684-8813, Vol. 2, No. 1.
- Fredrick Rogers, 1907, *The Seven Deadly Sins*, A.H BULLEN Great Russel Street, London.
- Gabriella Florencia, 2020, *Rutin Minum Kunyit ini manfaatnya*, <https://www.halodoc.com/artikel/rutin-minum-air-kunyit-ini-manfaatnya>.
- Houseofinternalstyle, 2016, *Elemen Klasik*, <https://houseofinternalstyle.wordpress.com/2016/03/21/elemen-klasik/>.
- I. B. Made Suasta, I. B. Mayun, Wayan Rupa, 1996/1997, *Modernisasi Dan Pelestarian Perkembangan Metode Dan Teknik Penulisan Aksara Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- I Gusti Rai Partia, 2001, *Rwa Bhineda Memahami Makna Suka dan Duka*, <https://phdi.or.id/artikel/rwa-bhineda-memahami-makna-suka-dan-duka>.
- I Made Girinata, *Buku Ajar Acara Agama Hindu I*, Institute

Hindu Dharma Negeri Denpasar.

- I Made Netra, DKK, 2018, *Glosarium: Kata dan Istilah Prototipe Primitiva Semantik Bidang Agama dan Adat Bali*, Cakra Media Utama, ISBN: 978-602-52797-4-4, Denpasar.
- I Made Pasek Wibawa, 2018, di dalam BeritaBali.com, 2018, *Taksu Sebuah Spirit Akan Keseriusan, Keyakinan dan Kepercayaan*, <https://www.aboutbali.beritabali.com/read/2018/10/24/201810230012/taksu-sebuah-spirit-akan-keseriusan-keyakinan-dan-kepercayaan>.
- I Made Sumarya, 2010, *Panca Mahabhuta Sebagai Anasir Dasar Penyusun Alam Semesta*, <https://phdi.or.id/artikel/panca-mahabhuta-sebagai-anasir-dasar-penyusun-alam-semesta>.
- I Nyoman Darmayasa dan Yuyung Rizka Aneswari, 2017, *Catur Purusa Artha Lensa Dekonstruksi Definisi Pajak Yang Berkeadilan*, Equality, Vol. 20, No. 2
- I Nyoman Subrata, 2019, *Ajaran Catur Asrama Persepektif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup*, Sphatika, Vol. 10, No 1.
- I Putu Sarjana, 2019, *Peranan Pura Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Dan Ketrampilan*, Vidya Merta, Vol 2 No 1.
- I Wayan Surpha, 2005, *Pengantar Hukum Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Ida Ayu Tay Puspa, Ni Putu Sinta Dewi, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, 2019, *Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajña pada Ritual Hindu*, Widya Duta, Vol. 14. No. 1.
- Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, dalam

- AA Seri Kusniarti, 2021, *Menanam Panca Datu di Besakih, Simak Kisah Rsi Markandeya ke Bali*.<https://bali.tribunnews.com/2021/10/08/menanam-panca-datu-di-besakih-simak-kisah-rsi-markandeya-ke-bali>.
- Kamus Bahasa Inggris Indonesia, 2021, *Arti Kata Incoporeal*, <https://www.kamuskbbi.id/inggris/indonesia.php?mod=view&incorporeal&id=16396-kamus-inggris-indonesia.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021, *Antagonis*, <https://kbbi.web.id/antagonis>.
- , 2021, *Bayu*, <https://kbbi.web.id/bayu>.
- , 2021, *Dalang*, <https://kbbi.web.id/dalang>.
- , 2021, *Eling*, <https://kbbi.web.id/eling>.
- , 2021, *Kosmogoni*, <https://kbbi.web.id/kosmogoni>.
- , 2021, *Pura*, <https://kbbi.web.id/pura-3>.
- , 2021, *Reinkarnasi*, <https://kbbi.web.id/reinkarnasi>.
- , 2021, *Sakratulmaut*, <https://kbbi.web.id/sakratulmaut>.
- Kamus Lengkap, 2021, *Eling*, <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/eling>.
- Kamus Lengkap, 2021, *Incorporeal*, <https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/incorporeal>.
- Kalender Bali, 2017, *Dewata Nawa Sanga Dalam Ajaran Hindu*, <http://kb.alitmd.com/dewata-nawa-sanga-dalam-agama-hindu/>.
- , 2017, *Makna Mendem Pedagingan*, <http://kb.alitmd.com/makna-mendem-pedagingan/>
- Kecamatan Buleleng, 2021, *Memahami Makna Pentingnya Sarana Upacara Agama Hindu (Banten)*, <https://buleleng.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/75-memahami-makna-pentingnya-sarana-upacara-agama>

hindu-banten.

- Kementrian Agama Kabupaten Klungkung, 2020, *Sad Ripu*, <https://bali.kemenag.go.id/klungkung/berita/21732/sad-ripu>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Kota Denpasar, 2017. *Taksu Sebagai Alasan Dari Kekaguman*, <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/2668/taksu-sebagai-alasan-dari-kekaguman>.
- Kevin Andrian, 2019, *Potensi Manfaat Kopi Terkandung di Tiap Kenikmatan Seruputnya*, <https://www.alodokter.com/potensi-manfaat-kopi-terkandung-di-tiap-kenikmatan-seruputnya>.
- Kompas, 2019, *Perjalanan Kita Tembaga Dan Emas*, <https://vip.kompas.com/perjalanan-kita-tembaga-dan-emas/tembaga.html>.
- Krisna Oktavianus, Dwiputra, 2019, *Kapan Waktu Terbaik Minum Susu Pagi atau Malam Hari*, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3634781/kapan-waktu-terbaik-minum-susu-pagi-atau-malam-hari>.
- Macmillandictionary.com, 2021, *Gonad*, <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/american/gonad>.
- Made Novia Indrian, 2019, *Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat Upakara Di Banjar Gemeh*, Jurnal Sewaka Bhakti, UNHI, Vol. 3 No.1.
- Made Rio Mahendra, Anantawikrama Tungga Atmadja, Putu Julianto, 2017, *Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sesari Pada Pura Kahyangan Jagat Ponjok Batu Provinsi Bali*, e-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 8, No. 2.
- Maria Amanda, 2021, *Manfaat Minum Coklat Panas*, <https://>

hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-minum-coklat-panas/.

Merry Dame Cristy Pane, 2020, *Ini Waktu Terbaik Minum Susu*, <https://www.alodokter.com/ini-waktu-terbaik-untuk-minum-susu>.

Merriem Webster, 2021, *Incorporeal*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/incorporeal>.

Nopen Sugiarta, 2016, *Dewata Nawa Sanga Dalam Ajaran Hindu*, <https://www.mantrahindu.com/11dewata-nawa-sanga-dalam-agama-hindu/>.

Ngakan Ketut Juni, 2020, *Wiku Catur Asrama eurut Lontar Wasista Tattwa*, SPHATIKA: Jurnal Teologi, Institut Hindu Darma Negeri Bali, Vol. 1, No. 1.

Ni Made Sukrawati, 2019, *Acara Agama Hindu*, UNHI Press, ISBN : 978-623-91211-1-2, Denpasar.

Nina Hertiwi Putri, 2020, *Manfaat Minum Air Hangat di Pagi Hari*, <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-minum-air-hangat-di-pagi-hari-untuk-tubuh>.

, 2020 *Bermanfaat Bagi Tubuh, Asal Tidak Berlebihan*, <https://www.sehatq.com/artikel/asal-tidak-berlebihan-7-manfaat-alkohol-untuk-tubuh-ini-bisa-dinikmati>.

Nyoman Lodra, 2014, *Roh Etnis Bali dalam Karya Perak Suarti*, Bali Mangsi, Denpasar.

Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat, 2017, *Genta dalam Fisiologi Jantung Manusia*, <https://phdi.or.id/artikel/genta-dalam-fisiologi-jantung-manusia>.

Rulina Suradi, 2001, *Spesifitas Biologis Air Susu Ibu*, Sari Pediatri, Vol.3 No. 3.

Shawn Tucker. 2015, *The Virtues and Vices in the Arts: A*

Sourcebook.

- Suarabali.Id, 2021, *Arti Sesajen Hindu atau Banten, Lengkap dengan Jenis-Jenisnya*, <https://bali.suara.com/read/2021/06/14/083000/arti-sesajen-hindu-atau-banten-lengkap-dengan-jenis-jenisnya?page=all>. Lihat Juga, Wikipedia, 2021, *Sesajen*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sesajen>.
- Waitangi Tribunal Report, 1999, *The Whanganui River report, GP Publications Wellington, New Zealand*.
- Wikipedia, 2017, *Aether (Elemen Klasik)*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Aether_\(elemen_klasik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Aether_(elemen_klasik)).
- , 2020, *Leak*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Leak>.
- , 2021, *Cahaya*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Cahaya>.
- , 2021, *Foton*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Foton>.
- , 2021, *Gonad*, https://id.wikipedia.org/wiki/Gonad#cite_note-1.
- , 2021, *Isis*, https://id.wikipedia.org/wiki/Isis#cite_note-R.E_Witt_p7-2.
- , 2021, *Nawadewata*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Nawadewata>.
- , 2021, *Pubertas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pubertas>.
- , 2016, *Pura*, <https://bjn.wikipedia.org/wiki/Pura>.
- , 2021, *Reinkarnasi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Reinkarnasi>.
- , 2021, *Seloki*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Seloki>.
- , 2021, *Tujuh Dosa Pokok*, https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuh_dosa_pokok.
- Windratie, 2015, *Alasan Sebaiknya Anda Minum Kopi Malam Hari*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya->

hidup/20150920135043-255-79849/alasan-sebaiknya-
anda-tidak-minum-kopi-malam-hari

You Tube, 2016, *What Happens In Your Brain During
a Seizure, WebMD*”, [https://www.youtube.com/
watch?v=WqtERCawzC4](https://www.youtube.com/watch?v=WqtERCawzC4).

Daftar Indeks

- A**
à 18, 19
A 40, 42, 119, 124, 138, 146, 155
á?èĤñ 12
Acintya 114
Aether 12, 13, 183
Agama 20
Agama Hindu 20, 25, 26, 53, 86, 166, 169, 176, 178, 180, 182
Agni 25, 40, 41, 49, 107, 119, 120, 146, 149, 151, 166, 171
Air 8, 12, 13, 19, 20, 24, 26, 41, 42, 49, 113, 119, 120, 124, 147, 155, 166, 168, 169, 170, 171, 182
AIR HANGAT 119
Akademia 12
AKASA 11, 136, 138
Akasa 11, 20, 21, 23, 26, 29, 41, 43, 52, 115, 119, 128, 147, 156, 157, 158, 166, 170, 171
Akil Balig 101, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 115
Aksara 24, 25, 26, 34, 40, 41, 42, 43, 60, 61, 70, 76, 94, 119, 124, 137, 138, 139, 140, 146, 147, 149, 151, 154, 155, 156, 157, 158
Aksara Bali 35, 76
Aksara Jawa 34, 76, 94
Aksara Suci 24, 25, 26, 40, 41,

42, 43, 60, 61, 70, 119, 124, 136, 137, 138, 139, 140, 146, 147, 149, 151, 154, 155, 156, 157, 158
 Alam Semesta 2, 4, 7, 11, 13, 15, 17, 20, 21, 22, 31, 33, 36, 40, 44, 47, 61, 66, 69, 78, 79, 84, 87, 115, 135, 143, 149, 154, 156, 165, 167, 170, 171, 173, 179
 alkohol 22, 109, 127, 129, 132, 182
 Anger 92
 Angin 11, 14, 23, 25, 40, 41, 49, 105, 119, 146, 147, 166, 171
 angin 7, 15, 25, 41, 83, 105, 130, 136, 152
 Angkasa 11, 61
 Angkus/ Duaja 139
 Angsa 137, 170
 antagonis 77
 APAH 11, 136, 138, 140
 Apah 19, 20, 22, 26, 41, 42, 49, 113, 119, 124, 147, 155, 166, 171
 Api 11, 12, 13, 14, 19, 20, 25, 40, 41, 49, 107, 119, 120, 146, 149, 151, 166, 168, 169, 170, 171
 ARAK 127
 Aristoteles 12
 Artha 100, 102, 103, 104, 107, 108
 artikel 20, 32, 43, 48, 104, 120, 123, 126, 129, 135, 147, 169, 175, 177, 178, 179, 180, 182
 arus sungai 4
 ASET 15
 Atman 2, 43, 50, 52, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 103
 Atom 20
 Aturan Surga 4
 Avarice 92
 Ayah 33, 36, 41, 43, 44, 51, 52, 60, 61, 64, 67, 69, 70, 136, 139, 140, 148, 150, 157

B

BA 24, 25, 34, 35, 40, 41, 60, 61, 119, 136, 137, 146, 149, 151
 Babi 48, 49, 169
 Babilonia 14, 15
 Bahasa Bali 5
 Bahasa Indonesia 5, 14, 25, 64,

72, 75, 77, 95, 164, 180

Bahasa Yunani 12

Bajra 137, 147, 176

Bakta 77, 78

Bali 1, 11, 20, 23, 24, 31, 34, 46, 47, 48, 49, 60, 65, 66, 67, 68, 76, 94, 100, 101, 102, 104, 134, 135, 136, 137, 143, 146, 156, 157, 159, 164, 165, 166, 168, 170, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182

Bangsa Babilonia 14

Bangsa China 18, 19, 25, 26, 32

Bangsa India 19, 20

Bangsa Yunani Kuno 14

Banten 166, 168, 169, 170, 171, 172, 175, 180, 183

Bapa 4

bau 8, 105, 132

BAYU 11, 136, 137, 139

Bayu 11, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 40, 41, 49, 105, 119, 146, 147, 166, 171, 180

Bedahulu 156

BEER 127

Benar 35

bersama dua (2) pengawal 35

bersih 8

Besakah 67, 140, 155, 165, 180

Besi 165, 166, 168, 171

Bhagawadgita 168

Bharata Yudha 79

Bhatara Kala 74

Bhatara Kumara 74

Bhatara Yang 76

Bhiksuka 102, 113, 114, 115, 116, 122

Bhuana Agung 11, 20, 31, 40, 173

Bhuana Alit 11, 31, 39, 40, 173

Biji-Bijian 168, 171

Binatang 66, 168, 169, 171

Bingung 91

bintang 17, 155

botol 82

Brahmacari 102, 105, 106, 108, 111, 115

Brahman 23, 103

Brumbun 138

Buah-buahan 168, 171

Budha 65

bulan 17, 67, 157, 176

Bumi 11, 12, 13, 19, 20, 26, 43, 44, 51, 52, 60, 61, 64, 67,

68, 69, 70, 136, 137, 138,
147, 149, 151, 156
bumi 13, 15, 17
Bunga 8, 168, 169, 171
Bunga Tunjung 8
Burung Merak 138

C

Cahaya 20, 22, 26, 27, 29, 41,
43, 52, 115, 119, 128,
147, 155, 156, 157, 158,
170, 171, 183
cahaya 12, 27, 28, 42, 51, 144,
153, 161
Cakra Sudarshana 138
Catur 100, 101, 102, 103, 104,
105, 106, 107, 110, 111,
113, 114, 179, 182
Catur Asrama 100, 101, 102,
104, 106, 110, 114, 179,
182
Catur Purusa Artha 100, 102,
103, 104, 105, 107, 111,
113, 114, 179
cetik 60
Charging 167
Chenlung 93, 147, 150
chi 28
China 18, 19, 23, 25, 67, 68

COKELAT 124
Cosmos 23
Covid-19 67
Cudamani 23, 24, 177

D

DA, TA 34
Daging 41, 49, 52, 69
DAKSINA 137
Dalang 4, 75, 76, 80, 83, 86,
97, 160, 180
Darah 41, 49, 52, 69, 120
Dasa Aksara 24, 61, 136
Daun 168, 169
desti 60, 177
dewa 15, 25, 26, 67, 72, 124
Dewa Brahma 137, 149
Dewa Ganesa 93
Dewa Iswara 137, 147
Dewa Mahadewa 137
Dewa Maheswara 138
Dewa Rudra 139, 150
Dewa Sambhu 140
Dewa Sangkara 139, 154
Dewa Shambu 67, 155
Dewa Siwa 75, 77, 136, 138,
143
Dewa Wisnu 78, 124, 138,
155

Dewi Durga/ Parwati 138
 Dewi ISIS 15
 Dewi Lakshmi 139
 Dewi Mahadewi 140
 Dewi Rodri 139
 Dewi Samodhi/ Santani 139
 Dewi Sancu 137
 Dewi Saraswati 137
 Dewi Shinta 78
 Dewi Sri 138, 152
 Dewi Tara 78
 Dewi Uma 137
 Dharma 20, 32, 34, 53, 60, 80,
 83, 88, 89, 90, 91, 103,
 105, 108, 111, 147, 164,
 166, 176, 179, 182
 Dingin 33, 35
 diskusi 7, 23, 39, 48, 74, 106,
 121, 134
 DNA 68
 Drajat Wibawa 104
 Dupa 138, 170

E

Earth 14
 Elektromagnetik 26, 29, 41,
 43, 52, 115, 119, 128,
 147, 156, 157, 158, 170,
 171
 elektromagnetik 12, 27, 28,
 42
 elemen 7, 11, 12, 13, 14, 15,
 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
 24, 25, 26, 28, 29, 33, 34,
 39, 40, 41, 42, 43, 46, 48,
 49, 50, 52, 61, 69, 100,
 101, 104, 105, 107, 110,
 113, 114, 118, 119, 120,
 122, 124, 128, 134, 135,
 136, 137, 138, 139, 140,
 143, 146, 147, 149, 151,
 155, 156, 157, 158, 165,
 166, 167, 170, 171, 173,
 178, 183
 elemen kosmik 15
 eling 95, 180
 Emas 27, 165, 166, 168, 171,
 181
 emas 27, 153, 165, 177, 181
 energi 2, 4, 8, 11, 18, 21, 26,
 28, 42, 47, 50, 51, 61, 68,
 70, 71, 72, 87, 89, 121,
 134, 135, 143, 146, 150,
 151, 159, 165, 166, 167,
 170, 171, 173
 Energi Kosmic 4
 energi negatif 8
 energi positif 8

Energi Suci 4
Enuma Elish 14
Envy 92
ERSANYA 140
esensi 12
ether 12, 14, 15, 17
evolusi 23

F

fiksi 3, 40
Fire 14
foton 28
frekuensi 51, 67, 68, 171
fundamental 20

G

Gada 137
Gajah 93, 137
gamet 101
Garuda 138
Gas 19, 23, 41
gejala alamiah 12
gelombang energi 12, 167
Genetika 68
Genta 82, 147, 182
Ghana 93
Gluttony 92
GNEYAN 138
gonad 101, 181

Grahasta 102, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 115
gravitasi 12, 18
Gunung Catur 93
Gusti Allah 4

H

HA, NA, CA, RA, KA 34
HA, NA, CA, RA, KA, DA, TA
, SA, WA, LA, MA, GA
BA, NGA, PA, JA, YA,
NYA, 35
HA, NA, CA, RA, KA, DA, TA
, SA, WA, LA, PA, DHA,
JA, YA, NYA, MA, GA,
BA, THA, NGA 34
Halus 20
harmonis 5, 34, 35, 70, 143,
167, 171
hati 2, 7, 8, 9, 32, 66, 76, 77,
86, 91, 94, 97, 109, 111,
114, 148, 154, 156, 158,
160, 168
Hawa Nafsu 87
Hindu 20, 32, 49, 53, 60, 65,
67, 100, 101, 102, 103,
104, 137, 147, 164, 166,
168, 169, 179, 180, 182,
183

- Hitam 31, 32, 33, 34, 35, 43,
44, 51, 52, 60, 61, 64, 67,
68, 69, 70, 124, 127, 131,
136, 137, 138, 147, 149,
151
- hormonal 101
- Horos 15, 16, 17
- I**
- I 41, 43, 119, 138, 146, 156,
158
- Ibu 33, 36, 41, 43, 44, 51, 52,
60, 61, 64, 67, 68, 69, 70,
120, 136, 137, 138, 147,
149, 151, 156, 176, 182
- Ida Bagus Ari Arjaya 121
- Ida Bhatara Turun Kabeh 67,
155
- ide 12, 118
- Ikan 168
- Ilahi 4
- ilmu kosmogoni 14
- ilmu tanpa sastra 47
- imajinasi 7, 43, 93
- India 20
- inkorporeal 17
- Iri 90, 92
- Iri Hati 90
- ISIS 15, 17
- Ista Dewata 24, 136
- J**
- Jimbaran 150
- jin 17
- Jiwa 69, 70, 71
- jiwa 6, 7, 17, 65, 66, 83, 119,
132, 159
- Jupiter 18
- K**
- Kabupaten Badung 93, 119,
139
- Kabupaten Gianyar 50, 93,
138
- Kabupaten Karangasem 137,
140
- Kabupaten Klungkung 48, 86,
139, 181
- Kabupaten Tabanan 137
- Kaket Reot 66
- Kalor 19
- Kama 86, 87, 88, 89, 103, 111,
112
- Kanda Pat 46, 47, 61, 76, 177
- Kanda Pat Dasa Aksara 60
- Kangin Kauh i, ii, iii, 1, 7
- karma 1, 4, 5, 6, 7, 8, 36, 47,
60, 67, 70, 75, 76, 80, 82,

- 86, 113, 114, 116, 149,
151, 154, 158, 159, 161,
170, 172
- karya 1, 3, 40, 47, 77, 84, 135,
151, 157, 159, 176
- Kayu 19, 25, 40, 41, 49, 105,
119, 146, 147, 166, 171
- KBBI 14, 25, 64, 72, 75, 77, 95,
164, 180
- kebahagiaan 1, 7, 53, 65, 70,
72, 75, 81, 86, 87, 88, 92,
93, 97, 114, 172
- kebijaksanaan 7, 8, 34, 60, 61,
81, 161
- Kecamatan Kintamani 74
- keduniawian 34
- kegelapan 32
- kehampaan 12, 115
- keharmonisan 2, 7, 31, 33, 61,
70
- kekosongan 12
- kelenjar endokrin 101
- Kemalasan 92
- Kemarahan 89, 92
- kematian 46, 72, 78
- Kerakusan 88, 92
- Kerbau 139, 169
- kesadaran 7, 34, 35, 43, 52, 61,
68, 69, 70, 77, 80, 81, 83,
88, 89, 90, 91, 93, 94, 96,
98, 109, 110, 115, 128,
129
- keseimbangan 2, 5, 7, 31, 33,
36, 60, 61, 84, 88, 103,
135, 144, 154, 156, 161,
165, 166, 167, 172, 173
- Kesombongan 92
- Ketamakan 92
- ketenangan 8, 72, 81, 96, 97,
98, 144, 155, 160, 161
- keyakinan 1, 7, 46, 47, 66, 159,
162, 179
- Khayangan Utama 24
- kimawi 24
- Konsep 12, 64
- KOPI 124
- kotor 8, 83
- Kristiani 72
- Kroda 86, 87, 89
- Kulit 49, 52, 69
- L**
- lahir 35, 36, 46, 65, 66, 83, 87,
102, 105, 169, 170
- lakon 4, 8, 35, 36, 61, 69, 70,
71, 74, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 86, 87, 97, 98, 160,
162

- Langit 14, 33, 43, 44, 51, 52, 60, 61, 64, 67, 69, 70, 136, 139, 140, 148, 150, 157
- langit 13, 14, 15, 118, 148, 150, 157, 161
- Laut 14, 139, 140
- laut 15
- Leak 60, 183
- leluhur 1, 46, 47, 67, 68, 76, 79, 168
- Lembu Nandini 138
- lima (5) unsur/ elemen utama kehidupan 8, 11, 12, 14, 19, 24, 25, 33, 39, 40, 43, 44, 51, 61, 69, 101, 105, 107, 110, 113, 115, 119, 122, 128, 134, 135, 146, 148, 151, 155, 156, 158, 165, 166, 167
- lima agen 18
- lima anasir 20
- lima elemen 18
- limafase 18
- lima gerakan 18
- lima jenis chi 18
- lima langkah/tahapan 18
- lima planet 18
- lima proses 18
- lima unsur 18
- literatur 39, 64, 76, 91, 164, 165
- Lobha 86, 87, 88, 89
- local genius 31
- Logam 19, 26, 29, 41, 43, 52, 115, 119, 128, 147, 156, 157, 158, 165, 168, 170, 171
- Lotus 8
- Lumpur 8
- lumpur 82
- Lust 92
- M**
- MA 41, 60, 139, 146, 149, 151
- Ma 40, 41
- Macrocosmos 31, 40
- Mada 86, 87, 89
- MADHYA 138
- Maha Pencipta 4, 80, 81, 86, 97, 167
- Maha Pencipta Alam 17
- Maharya 169
- makanan 8, 88, 121, 122, 161
- mahluk hidup 2, 143
- Mana 28
- Mangku Agus Milco 48, 51, 66, 67, 93

- Mantiga 170
 mantra 168, 173
 manusia 2, 5, 7, 17, 24, 31, 32, 33, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 51, 60, 61, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 76, 79, 80, 81, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 119, 121, 124, 125, 130, 146, 147, 151, 154, 157, 158, 159, 165, 168, 170, 175, 182
 Mars 18
 matahari 17, 22, 150, 153
 Mataya 169
 Matsarya 86, 87, 90
 Maya 23, 46, 177
 meditasi 39, 93, 96, 124, 127, 129, 136, 155, 157
 melajah ke dalam 48
 Memabukkan 89
 Mendem Pedagingan 165, 177, 180
 menyegarkan 8
 Merkurius 18
 Mesir Kuno 15
 metode 3, 36, 61, 86, 87, 93, 172
 Microcosmos 31, 40
 Mirah 166
 mitologi 14, 60
 Moha 86, 87, 91
 Moksa 53, 103, 113, 114
 Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma 53
 monopoli 7
 Mulat Sarira 48, 177
 Muslim 72
- N**
- NA 24, 25, 34, 40, 60, 61, 136, 138, 146, 147
 Nafsu 92
 Naga 137
 Nagapasa 137
 NAIRITI 139
 Nak Mula Keto 3
 Nak Mule Keto 1, 4, 6, 134
 Narayana 78
 Ncik Mang 23, 48, 50, 66, 67, 74, 81, 93, 147, 152, 155, 157
 Negatif 8, 33
 nekara 157
 Ngalor Ngidul i, ii, iii, 1, 7

- Ngidih Nasi 66
 Nusa Dua 50
 Nusantara 20, 47, 79
 Nyodog 93
- O**
- orang suci 1
 otak 43, 51, 68, 101, 125, 126,
 129, 132, 175
- P**
- PA, DA, JA, YA, NYA 35
 Padma 138
 Panas 23, 26, 33, 35, 126, 181
 Panca Datu 165, 166, 180
 Panca Maha Bhuta 11, 20, 23,
 24, 25, 39, 40, 43, 44,
 136
 panggung sandiwara 4, 79
 Parisadha Hindu Dharma In-
 donesia Pusat 20, 32,
 147, 182
 partikel 28, 42, 43, 51
 PASCIMA 137
 Penciptaan Babilonia 15
 pengawal 35, 36
 Pengetahuan 7, 8, 34, 80, 102
 pengetahuan 1, 6, 7, 8, 24, 26,
 46, 47, 61, 66, 83, 88, 89,
 90, 91, 92, 93, 97, 105,
 108, 110, 111, 112, 114,
 115, 135, 147, 156, 158,
 159, 160
 Penghayatan Upanisad 23, 177
 pengikut 35
 penulis 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11,
 12, 18, 20, 23, 24, 25, 26,
 28, 29, 32, 33, 34, 36, 39,
 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48,
 49, 50, 51, 52, 60, 64, 66,
 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74,
 76, 77, 78, 79, 80, 81, 86,
 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93,
 95, 96, 97, 100, 104, 105,
 106, 107, 108, 109, 110,
 111, 112, 113, 114, 115,
 118, 119, 120, 122, 123,
 124, 126, 127, 128, 129,
 132, 134, 135, 136, 137,
 138, 139, 140, 143, 146,
 147, 149, 151, 154, 155,
 156, 157, 158, 159, 160,
 161, 162, 164, 165, 166,
 167, 170, 171, 172
 peradaban dunia 12
 Perak 165, 166, 168, 171, 182
 peran 4, 8, 22, 29, 35, 36, 61,
 69, 70, 71, 74, 76, 77, 78,

79, 80, 81, 86, 87, 97, 98,
160, 162

persembahyangan 2, 23, 39,
48, 50, 67, 81, 93, 124,
135, 146, 147, 149, 152,
154, 155, 157, 164, 168

PERTIWI 11, 136, 138, 139,
145

Pertiwi 11, 19, 20, 24, 26, 33,
40, 42, 49, 61, 110, 119,
122, 146, 151, 156, 166,
171

Physics 13, 176

pikiran 7, 32, 37, 39, 82, 94,
96, 97, 109, 119, 126,
132, 159, 160, 173

Planet 40, 41, 43

Plasma 19

Plato 12

Positif 8, 33

prakerti 23

Prana 23

Pratima 164

Predana 35, 41, 43, 44, 51, 52,
60, 61, 64, 67, 68, 69, 70,
136, 137, 138, 147, 149,
151

Pride 92

proses kehidupan 3, 4, 6, 7,
70, 71, 75, 79, 81, 82, 83,
88, 89, 94, 97, 104, 108,
110, 113, 114, 115, 118,
147, 151

psikologi 101

pubertas 101, 104, 106, 107,
108, 109, 110, 112, 113,
115

Pulau Bali 47, 135

Pulau Jawa 47, 60

Pura 24, 48, 50, 81, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 143,
146, 147, 149, 151, 154,
155, 156, 157, 158, 164,
165, 166, 167, 170, 179,
180, 181, 183

PURA ANDAKASA 137

Pura Balingkang 74, 81

PURA BATUKARU 137

Pura Goa Gajah 93

Pura Goa Lawah 48, 148

PURA HULUN DANU
BATUR 138

Pura Lempuyang 119, 137,
147

Pura Nusa Dharma 50

Pura Penataran Sasih 50, 157

Pura Pengubengan 67, 140,
155

- Pura Puncak Mangu 93, 139, 154
- PURA PUSERING JAGAT 138
- PURA ULUWATU 139
- Purusa 23, 35, 41, 43, 44, 51, 52, 60, 61, 64, 67, 69, 70, 100, 102, 103, 104, 105, 107, 111, 113, 114, 136, 139, 140, 148, 150, 157, 179
- PURWA 137
- Putih 31, 32, 33, 34, 35, 43, 44, 51, 52, 60, 61, 64, 67, 69, 70, 119, 120, 136, 137, 139, 140, 148, 150, 157
- Putu 51, 152, 157, 164, 169, 170, 179, 181
- R**
- radiasi 23, 28
- Rahwana 77, 78
- raja 17, 77
- Raja Kangsa 79
- Raja Supala 79
- Ramayana 32, 77, 78
- rasa 6, 7, 34, 48, 81, 83, 86, 94, 96, 114, 128, 152, 160, 171
- reinkarnasi 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 104, 180
- ritual 25
- Roh 43, 50, 72, 164, 166, 172, 182
- Rsi Markandeya 165, 168, 180
- Ruang 26, 29, 41, 43, 52, 115, 119, 128, 147, 156, 157, 158, 170, 171
- ruang 12, 13, 21, 27, 28, 42, 104, 147
- Rwa Bhineda 31, 32, 33, 43, 50, 64, 67, 178
- S**
- SA 24, 25, 34, 40, 41, 60, 61, 119, 136, 137, 146, 147
- SA, WA, LA 34
- Sad Khayangan 24, 135
- Sad Ripu 71, 81, 86, 91, 92, 97, 181
- sains kuno 12
- Sakaratulmaut 72
- sakaratulmaut 72
- sakti 35
- Salah 35, 128
- sama-sama sakti 35
- Samkhya 20

Sang Hyang Guru 76	Seven Capital Sins 92
Sang Hyang Wenang 76	Seven Deadly Sins 92, 178
Sang Maha Kuasa 2	SI 42, 60, 139, 146, 151, 154
Sang Pencipta 17, 35, 75, 81, 84, 88, 98	Si 40
Sang Penguasa Jagat 4	sihir 28, 60
Sang Rama 78	simbol 25, 33, 75, 147, 149, 151, 154, 155, 157, 166, 170, 171
Sang Waktu 75	Singa 139
Sanyasa 102, 113, 114, 115, 116, 122	Sky 14
SARI KUNYIT 122	Sloth 92
Saturnus 18	Subali 78
science 51	Sugriwa 78
Sea 14	sungai 82
Sedulur Papat Lima Pancer 46, 47, 76	SUSU HANGAT 120
sekolah Ionia 13	
selaras 34, 35, 70, 72, 167, 171, 173	T
seloki 128	TA 42, 119, 137, 146, 151, 154
Semesta 2, 4, 7, 12, 14, 20, 21, 22, 40, 143, 156, 165, 170, 172, 173	Ta 40
Septem Peccata Capitalia 92	Takdir 79, 81
Septem Peccata Mortalia 92	takdir 3, 4, 37, 79, 82, 86
serasi 34	Tanah 11, 13, 14, 19, 24, 26, 40, 42, 49, 110, 119, 122, 146, 151, 166, 171
Sesajen 167, 168, 170, 171, 172, 183	tanmatra 20
Sesaji 75	TEH 122
	TEJA 11, 136, 137, 139
	Teja 11, 19, 20, 22, 23, 25, 26,

40, 41, 49, 107, 119, 120,
 146, 149, 151, 166, 171
 Telur 168, 170
 Tembaga 27, 166, 168, 171,
 181
 tembaga 27, 165, 177, 181
 teori atom dunia fisik 20
 teori fisika 12
 Teratai 8
 terdapat utusan 35
 The Hermetic Work 15
 The Virgin Of The World Of
 Hermes Mercurius Tris-
 megistus 15
 Timaeus 12
 Timah 166, 168
 Trisula 140
 Tuhan 2, 4, 7, 9, 35, 75, 76, 80,
 81, 83, 86, 88, 94, 95, 97,
 102, 103, 114, 135, 147,
 158, 159, 160, 164, 165,
 167, 168, 171, 172
 Tuhan Yang Maha Esa 2, 35,
 77, 80, 83, 95, 102, 114,
 135, 158, 160, 164, 165,
 167, 171, 172
 Tuhan Yang Maha Kuasa 4, 7,
 147
 Tujuh (7) Dosa Mematikan
 92
 Tujuh (7) Dosa Pokok 91
 Tulang 49, 52, 69
 Tumpek Landep 82
 Tumpek Uduh 154
 Tumpek Warige 154
 Tupek Wayang 74
 U
 Udara 12, 13, 19, 20, 25
 Unggas 168
 universal 7
 unsur 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17,
 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 28, 29, 33, 34, 39,
 40, 41, 42, 43, 46, 48, 49,
 50, 52, 61, 69, 101, 104,
 105, 107, 110, 113, 114,
 118, 119, 120, 122, 124,
 128, 134, 135, 136, 137,
 138, 139, 140, 143, 146,
 147, 149, 151, 155, 156,
 157, 158, 165, 166, 167,
 168, 169, 170, 171, 173
 Upacara 25, 169, 180
 UTTARA 138
V
 Venus 18
 visualisasi 50

VODKA 127

W

WA 24, 26, 34, 40, 42, 60, 61,
136, 140, 146, 155

Wadah 69, 70, 71, 72

Wahana 137, 138, 139, 140

Waisesika 20

Wanaprasta 102, 110, 111,
112, 113, 115, 122

WAYABHYA 139

Wayang 4, 74, 76, 80, 82, 86,
160, 162

website 20

WHISKEY 127

Wilmana 140

Wind 14

WINE 127

Wu Xing 18, 19, 177, 178

Wu zhong liúxíng zhì qì 18

X

xiàngkè 19

xiàngshçng 19

Y

“y 18, 19

YA 41, 43, 146, 156, 157

yadnya 49, 69, 135, 165

YANG 8, 10, 32, 38, 45, 63,
73, 85, 99, 117, 145, 148,
151, 158, 161, 163

yang datang 35

Yang Maha Kuasa 4

Yang Suci 4

YIN 8, 32

Yunani 12, 13, 14

Yunani Kuno 12, 14

Z

Zad Suci 4

zat cair 19, 24, 169

zat Gas 19

zat padat 19

